

# Tinjauan Buku Ajar

**B**uku ajar merupakan komponen penting dalam sistem ajaran yang terdapat pencapaian Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan bidang kajian. Menurut Suhardjono bahwa buku ajar merupakan buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, mudah dipahami oleh para pemakainya mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu progam pengajaran. (Suharjono, 2008:5)

Keberadaan buku ajar diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Buku ajar juga dapat memotivasi minat pelajar/mahasiswa untuk belajar secara mandiri di rumah, mengingat buku ajar berisi materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan mempermudah peserta didik belajar sendiri. Materi pembelajaran merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Komponen-komponen Buku ajar itu sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Buku ajar seyogyanya harus disusun secara sistematis, menarik, memenuhi kriteria keterbacaan tinggi, mudah dicerna, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku. Menurut Mintowati buku ajar merupakan salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam pencapaian prestasi belajar yang lebih baik. (Mintowati, 2003 : 19). Berdasarkan hal tersebut, maka disusunlah buku ajar ini yang

diperuntukkan untuk mahasiswa lintas prodi PGPAUD dan PGMI, dengan fokus kajian anak dengan hambatan perkembangan di TK dan SD kelas rendah.

Buku ajar ini setidaknya telah melalui berbagai kajian baik literatur, konsep dan riset lapangan. Di setiap kegiatan terdapat latihan untuk mahasiswa dapat menguji sendiri dan melakukan refleksi, demikian juga buku ajar di lengkapi juga oleh rangkuman dan evaluasi tes formatif. Kompetensi umum yang diharapkan setelah mempelajari buku ajar ini adalah mahasiswa dapat memahami konsep dan penggunaan metode pembelajaran keterampilan sosial untuk anak usia dini dan untuk anak dengan hambatan perkembangan. Setelah mempelajari materi ini mahasiswa terampil melakukan membuat perencanaan, penggunaan strategi dan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran keterampilan sosial untuk anak dengan hambatan sosial emosional.

Secara khusus, melalui buku ajar ini diharapkan pembaca memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut :

1. Menjelaskan ruang lingkup Perkembangan anak usia dini
2. Menjelaskan Aspek-aspek Perkembangan anak usia dini
3. Menjelaskan Tugas Perkembangan anak usia dini
4. Menjelaskan Perkembangan Sosial anak usia dini
5. Menjelaskan Proses Perkembangan Sosial anak usia dini
6. Menjelaskan Karakteristik perilaku Sosial anak usia dini
7. Menjelaskan Bentuk perilaku Sosial anak usia dini
8. Menjelaskan Media Sosialisasi anak usia dini
9. Menjelaskan Perkembangan Emosi anak usia dini

10. Menjelaskan Karakteristik Emosi Anak usia dini
11. Menjelaskan Bentuk Reaksi Emosi Anak anak usia dini
12. Menjelaskan lingkup Identifikasi awal anak dengan hambatan perkembangan
13. Menjelaskan cara melakukan deteksi dini
14. Menjelaskan Faktor yang dipertimbangkan dalam melakukan deteksi dini
15. Menjelaskan penyebab Anak Dengan Hambatan Perkembangan
16. Menjelaskan Jenis hambatan perkembangan anak usia dini
17. Menjelaskan Bentuk Intervensi anak dengan hambatan perkembangan
18. Menjelaskan konsep masyarakat inklusi dan pendidikan inklusi
19. Menjelaskan Paradigm Pendidikan Khusus
20. Menjelaskan Pengertian pendidikan Inklusif
21. Menjelaskan Peran Masyarakat dalam pendidikan inklusif
22. Menjelaskan model Sekolah Ramah
23. Menjelaskan Implementasi pembelajaran inklusi di kelas
24. Menjelaskan Program Layanan Khusus
25. Menjelaskan Program Pendidikan Individual
26. Menjelaskan Peran Pendamping khusus
27. Menjelaskan program Parenting di sekolah
28. Menjelaskan Hakikat Pembelajaran keterampilan Sosial
29. Menjelaskan Pengertian Pembelajaran
30. Menjelaskan Pengertian Keterampilan Sosial
31. Menjelaskan Teori-teori Pembelajaran
32. Menjelaskan pengertian Model Pembelajaran

33. Menjelaskan Perencanaan Pembelajaran keterampilan Sosial
34. Menjelaskan Tujuan Pembelajaran /pengembangan Silabus
35. Menjelaskan Strategi Pembelajaran keterampilan Sosial
36. Menjelaskan Langkah-langkah Pembelajaran keterampilan sosial
37. Menjelaskan Media Pembelajaran
38. Menjelaskan Pengertian Asessmen Pembelajaran
39. Menjelaskan Kompetensi Pembelajaran
40. Menjelaskan Indikator Penilaian

Untuk memudahkan pembaca mencapai seluruh kemampuan tersebut, maka buku ajar **Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan Dalam Setting Pendidikan Inklusif** ini disajikan dalam 4 modul, dimana masing-masing modul terdiri dari sub judul yang menguatkan konsep dan pemahaman pada pembaca. Adapun modul tersebut adalah :

- Modul 1 : Perkembangan sosial emosional anak usia dini
- Modul 2 : Anak dengan Hambatan Perkembangan
- Modul 3 : Setting Pendidikan Inklusif
- Modul 4 : Pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan sosial.

Agara tujuan yang dirancang dapat dikuasai dengan baik, pelajari setiap bagian dengan cermat sesuai petunjuk yang ada. Di samping itu kerjakanlah semua latihan dan tugas yang diberikan dengan teliti. Mudah-mudahan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

**Selamat belajar, semoga diberi kesuksesan dari Allah SWT, Amin.**



# MODUL I

## PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

### A. DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada kegiatan pembelajaran Pertama (bagian perkembangan sosial emosional anak usia dini) akan menyajikan pembahasan tentang :

- Kegiatan 1 : Perkembangan Anak Usia Dini
- Kegiatan 2 : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

### B. RELEVANSI

Pembahasan tentang Perkembangan anak terkait pada sebuah proses perubahan yang berlangsung secara alamiah dan karena proses belajar. Tahapan perkembangan normative yang secara umum dilalui oleh setiap manusia. Mempelajari proses perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia sangatlah penting untuk guru agar mereka dapat merespon dengan baik perilaku yang ditunjukkan anak ketika berinteraksi di kelas. Memahami perkembangan manusia dari sejak masa pranatal sampai anak memasuki masa dewasa, akan memberi kontribusi yang besar bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Pemahaman tentang perkembangan anak, mencakup pemahaman karakteristik dan tugas perkembangan anak di tiap usianya secara normatif, akan memudahkan para pengembangan model pembelajaran untuk dapat menguraikan kompetensi di tiap usia perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan proses yang panjang, memang merupakan cara alam menyiapkan manusia

sebagai makhluk yang memiliki potensi luarbiasa sebagai khalifah di muka bumi. Segegap potensi itu adalah kecerdasan akal, daya kreasi, dan memiliki beragam kemampuan yang menjadikan manusia memiliki "window of opportunity" yaitu kesempatan yang banyak untuk dapat berkembang menjadi individu sempurna. Berbeda dengan binatang yang hanya memiliki keterbatasann intelektual dan insting.

Pengembangan seluruh aspek perkembangan dasar anak di lakukan sejak di Pendidikan Anak Usia Dni. Merujuk pada muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013, pengembangan potensi anak harus mendukung terbentuknya tiga kompetensi sekaligus, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu aspek pengembangan yang menjadi pembahasan dalam bahan ajar ini adalah aspek perkembangan sosial emosional. Sosial emosional penting terkait pada kompetensi sikap sosial, yang perhatiannya harus sama besar dengan aspek perkembangan anak yang lain. Bahkan pada tekanan kurikulum 2013 , penanaman perilaku, nilai dan sikap sosial membutuhkan waktu panjang dan menjadi perhatian di masyarakat. Anak yang memiliki sikap sosial yang baik akan memiliki kemampuan untuk bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.

### **C. TUJUAN INSTRUKSIONAL**

#### **Tujuan Umum**

Mahasiswa setelah mempelajari bahan ajar perkembangan sosial emosional anak usia dini, peserta diharapkan mampu menjelaskan pengertian Perkembangan anak usia Dini, Hakikat Anak Usia Dini,

Perkembangan Sosial Emosional Anak, dan Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak.

### **Tujuan Khusus**

Setelah mempelajari l bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu:

1. Pengertian perkembangan anak
2. Prinsip-prinsip perkembangan anak
3. Perkembangan sosial emosional
4. Tahapan perkembangan sosial emosional anak
5. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak

### **D. PETUNJUK BELAJAR**

Agar mahasiswa calon guru, guru, orangtua, pemerhati anak, dan pendidik lainnya mampu menjelaskan tentang sosial emosional anak usia dini, khusus diharapkan terlebih dahulu:

1. Menjelaskan tentang pengertian perkembangan anak
2. Menguraikan prinsip-prinsip perkembangan anak
3. Menjelaskan pengertian perkembangan sosial
4. Menjelaskan pengertian perkembangan emosional
5. Menjabarkan tahapan perkembangan sosial emosional anak

## **KEGIATAN BELAJAR : 1**

### ***Perkembangan Anak Usia Dini***

**S**ecara umum pakar ahli perkembangan mendefinikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, dan pada usia tersebut anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat. Masa itu para ahli sering menyebutnya dengan istilah ***golden age*** atau masa emas perkembangan. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh berkembang secara cepat dan mengagumkan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan irama dan temponya sendiri-sendiri, hal ini disebabkan anak adalah individu unik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Makanan yang bergizi sangat diperlukan untuk membantu tumbuh kembang anak yang sehat serta stimulasi yang tepat dan intensif dibutuhkan bagi anak agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Demikian pemberian stimulasi intensif yang tepat dari lingkungannya, maka anak akan berhasil melewati fase-fase perkembangannya dengan menjalani tugas-tugas perkembangan di usianya dengan baik.

#### **PENGERTIAN PERKEMBANGAN**

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh karena itu, untuk dapat memahami konsep perkembangan, perlu terlebih dahulu memahami

beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, diantaranya : pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Secara sederhana Seifert & Hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai “*Long-term change in person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*” (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001), “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.” Menurut F.J. Mongks, dkk., (2001), pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.”

Santrock (1996), menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut: “*Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of*

*movement is complex because it is product of several processes – biological, cognitive, and socioemotional.*” Perkembangan adalah sebuah proses perubahan fungsi tubuh yang bersifat kualitatif, baik terkait fungsi fisik maupun mental sebagai hasil dari belajar dan faktor lingkungan. Atau dapat juga dikatakan perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan dan faktor lingkungan.

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, dan menuju ke suatu arah, yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh ; anak dapat mudah dan lebih terampil bersepeda apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, di usia anak matang dan lebih siap. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru, demikian pula kematangan yang terkait usia akan juga berpengaruh pada kesiapan fungsi-fungsi motorik anak.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu ini bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek ataupun beberapa aspek

perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, seorang berbeda dengan yang lainnya baik dalam temponya, iramanya maupun kualitasnya. Perkembangan adalah juga sebuah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturtion) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu, 2008). Perkembangan Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 1995).

Perkembangan anak berlangsung dengan mengikuti suatu prinsip perkembangan. Prinsip perkembangan merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan tersebut menurut beberapa literatur, terdiri dari beberapa, sebagaimana berikut:

1. **Perkembangan Semua Aspek dan berlangsung seumur hidup.**

Perkembangan anak memiliki prinsip bahwa proses perubahannya berlangsung seumur hidup mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Perkembangannya bukan hanya meliputi aspek-aspek tertentu saja tetapi menyangkut semua aspek perkembangan. Perkembangan meliputi semua aspek perkembangan seperti

aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik motorik. Semua aspek mengikuti pola perkembangan yang secara relative sama dan sesuai dengan usianya.

**2. Setiap Anak Memiliki Kualitas dan Tempo Perkembangan Yang Berbeda.**

Perkembangan anak memiliki prinsip kualitas dan tempo perkembangannya sendiri-sendiri. Mengingat setiap anak itu unik, sehingga perkembangannya tidak selalu sama. Pada prosesnya, terkadang aspek perkembangan tertentu berkembang lebih jelas dan terlihat, sedangkan aspek yang lainnya tersembunyi. Aspek perkembangan tertentu terlihat lambat atau di saat lain terjadi perubahan sangat pesat pada aspek yang lain. Contohnya seorang anak mungkin mungkin unggul dalam hal berhitung, dan mudah bergaul, sedang dalam aspek lainnya seperti keterampilan, dan berolahraga kurang berkembang dengan baik. Sebaliknya, ada anak yang ketrampilan motoriknya unggul, mudah bergaul dan estetikanya berkembang pesat, namun memiliki kesulitan dalam kegiatan yang bersifat berhitung, dan menghafal.

**3. Perkembangan Mengikuti Pola-Pola Tertentu Yang Relatif Beraturan,.**

Perkembangan memiliki prinsip mengikuti pola-pola tertentu yang relative beraturan. Mengingat bahwa perkembangan awal akan menjadi pondasi bagi proses perkembangan anak selanjutnya. Demikian juga perkembangan dimulai dari hal yang sederhana ke yang rumit, dari hal yang mudah ke yang sulit. Contohnya adalah anak bisa berjalan diawali dari merangkak sebelum anak bisa

menulis diawali dengan mencoret dan belajar memegang pensil. Sebelum anak berbicara lancar dan memiliki kosakata banyak, diawali dengan meraban dan sebagainya.

**4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.**

Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan perkembangan yang mengagumkan. Sebaliknya dapat juga terjadi anak terhambat perkembangannya pada satu atau beberapa aspek perkembangan. Meski demikian secara normal, perkembangan terjadi secara berangsur sehingga orang-orang sekelilingnya terkadang tidak menyadari bahwa anak mengalami perkembangan.

**5. Perkembangan Mengikuti Proses Diferensiasi Dan Integrasi.**

Perkembangan berlangsung Dari Kemampuan Yang Bersifat Umum Menuju Ke Yang Lebih Khusus. Perkembangan dimulai dengan dikuasanya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya. Dalam perkembangan terjadi proses diferensiasi atau penguraian ke hal yang lebih kecil dan terjadi pula proses integrasi. Dalam integrasi ini beberapa kemampuan khusus/kecil itu bergabung membentuk satu kecakapan atau keterampilan.

## **6. Perkembangan Mengikuti fase Tertentu**

Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase pada tiap tahap perkembangannya sebagai manusia, tetapi karena faktor-faktor khusus terkadang fase tertentu dilewati secara cepat. Hal ini menjadi terlihat seolah-olah anak tidak melewati fase tersebut, sedangkan bisa jadi anak mengalami hal sebaliknya dimana terjadi fase tertentu dalam perkembangan diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seolah-olah seperti tidak berkembang. Namun demikian sebetulnya anak secara umum melewati fase-fase tertentu dalam perkembangan namun tempo dan iramanya berbeda antar masing-masing anak, dan antara fase perkembangan yang satu dengan fase perkembangan anak yang lain.

## **7. Perkembangan Sesuatu Aspek Dapat Dipercepat Atau Diperlambat.**

Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.

## **8. Perkembangan dipengaruhi aspek Perkembangan lainnya**

Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek perkembangan lainnya. Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa,

kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan berfikir anak. Perkembangan kemampuan motorik dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan sosial emosional anak. Demikian juga aspek-aspek lainnya, secara umum tidak berdiri sendiri dan berkolaborasi dengan satu atau dua aspek perkembangan anak.

#### **9. Perkembangan Dipengaruhi Oleh Jenis Kelamin**

Pola perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh jenis kelamin, hal ini bisa jadi karena secara biologis dan psikologis ada perbedaan, hal ini juga ditambah oleh faktor budaya yang juga berdampak pada perkembangan seorang anak. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita, seperti contoh anak saat memasuki usia remaja biasanya anak perempuan mengalami kematangan yang lebih cepat secara sosial dibandingkan dengan anak laki-laki. Sementara laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan berfikir sedangkan kemampuan perempuan lebih detail dan unggul dalam berbahasa dan estetika.

#### **ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Masa usia dini merupakan masa dimana anak membutuhkan dukungan orang dewasa sekitarnya untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain namun pada saat yang bersamaan mereka bersikap egois dan mau menang sendiri. Masih belum dapat mengorganisasi diri dan cenderung ceroboh baik dalam tindakan dan logika berfikirnya. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua

aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan.

Potensi-potensi tersebut meliputi aspek perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosioemosional. Berikut penjelasan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

### **1. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini**

Aspek perkembangan fisik anak usia dini adalah proses perubahan fisik anak yang meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertumbuh dan berkembangnya sel-sel syaraf otak, kematangan fungsi motorik kasar dan motorik halus. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Kuhlén dan Thompson (dalam Yusuf, 2002), mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi;
- b. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
- c. Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru;
- d. Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat, dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertambah usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya. Bila

perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka ia pun semakin piawai menyelaraskan gerakan tubuh dengan minat atau kebutuhannya. Sementara itu, perkembangan motorik halus melibatkan kemampuan yang berhubungan dengan gerak yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Contoh keterampilan motorik halus yaitu memegang krayon, menyusun puzzle, menyusun balok, dan gerakan halus lainnya.

Menurut Suyanto (2005), perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Perkembangan fisik juga ditujukan untuk mengembangkan 5 (lima) aspek yang meliputi (1) kekuatan (*strength*); (2) ketahanan (*endurance*); (3) kecepatan (*speed*), (4) kecekatan (*agility*); dan (5) keseimbangan (*balance*). Dengan jasmani yang sehat, diharapkan anak mampu mengembangkan kelima aspek tersebut.

## **2. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010: 103). Yusuf (2005:10) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagian besar para ahli psikologi kognitif meyakini bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Modal dasar perkembangan manusia, yaitu kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) dipengaruhi juga oleh aktifitas ranah kognitif, dimana hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya.

Jean Piaget, seorang profesor psikologi dari Universitas Geneva, Swiss membagi aspek perkembangan kognitif anak usia dini ke dalam 4 tahap. Salah satu teori perkembangan sebagai berikut :

**a. Tahap sensorimotor (0-24 bulan)**

Pada masa ini, kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya. Pada tahap ini anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, didengar dan diraba oleh seluruh pancainderanya. Tahap sensori motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- 2) Aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.
- 3) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
- 4) Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya.

## **b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)**

Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi masih terbatas. Kemampuan berfikir masih bersifat “*egosentris*” yang terbatas pada mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang pesat, meski belum logis.

Tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi
- 2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide
- 3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat terkadang belum tepat.
- 4) Cara berfikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkah laku berikut ini: berfikir imanitatif, berbahasa egosentris, memiliki aku yang tinggi, menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi, Perkembangan bahasa mulai pesat

## **c. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)**

Pada masa ini, kemampuan mengingat dan berpikir secara logis sudah mulai meningkat. Anak juga sudah mengerti konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis. Kemampuan belajar konsep meningkat, sehingga anak mulai dapat belajar matematika dan membaca. Tahap operasional konkrit ini ditandai dengan

karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri (Asrori, 2003:39-42)

Menurut Piaget setidaknya ada empat kemampuan dasar yang perlu dirangsang pada anak pra sekolah, ialah:

1. Kemampuan transformasi: yaitu perubahan bentuk dapat dikenalkan pada anak pra sekolah lewat eksperimen sederhana, misalnya meniupkan balon, menuangkan air kedalam gelas yang berbeda, merubah benda lunak menjadi berbagai bentuk, dan lain-lain.
2. Kemampuan reversibility; yaitu cara berfikir alternatif atau bolak balik, misalnya dengan sebuah gambar anak diajak untuk mencari jalan keluar dari sebuah jalan yang banyak liku-likunya, atau anak diminta mengurutkan angka dari kecil ke yang lebih besar dan kemudian kembali dari angka yang besar ke yang lebih kecil,
3. Kemampuan klasifikasi; yaitu anak diajak untuk melakukan klasifikasi berdasarkan jenis, bentuk, warna, ukuran dan lain-lain, kemampuan klasifikasi ini ada tiga ialah klasifikasi tunggal, ganda dan jamak. Tunggal misalnya hanya berdasarkan satu aspek misalnya warna saja. Ganda sudah dua aspek, misalnya warna dan bentuk, sedangkan jamak

sudah dengan banyak aspek, misalnya warna, bentuk dan bahan dasarnya. Hal penting dari latihan ini adalah pada kemampuan berfikir logis.

4. Kemampuan hubungan asimetris: yaitu tidak semua klasifikasi didasarkan atas kesamaan, tetapi juga bisa atas dasar perbedaan. Misalnya besar, kecil, panjang, pendek, tinggi dan rendah, anak dapat dilatih menyusun balok secara urut dari yang besar sampai yang kecil atau dari yang panjang sampai kepada yang pendek. (Yusuf, 2005:12)

### **3. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia lima tahun. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan bahasa dapat menjadi indikator keberhasilan anak pada aspek-aspek perkembangan lainnya. Contoh yang dapat dilihat yaitu saat perkembangan berbahasa anak mengalami keterlambatan, maka dapat diduga atau dilakukan upaya deteksi adanya kelainan/ masalah pada sistem yang lain, seperti apakah ada masalah terkait hambatan kecerdasan anak, sensorimotoriknya,

gangguan sosial emosi yang mengganggu kemampuan anak berinteraksi, berkomunikasi dan keterampilan sosial lainnya.

Secara umum, anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan berbagai cara, yakni melalui kemampuan meniru, menyimak, mengekspresikan diri, dan juga bermain. Melalui bermain, anak dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dan belajar mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain. Bahasa memiliki peran strategis bagi manusia dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide, keinginan dan ungkapan perasaan. Ungkapan yang paling banyak dilakukan oleh manusia dengan cara lisan, seperti di kemukakan oleh Laird bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tidak ada peradaban tanpa bahasa lisan.(Usman, 2015;26)

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggomam maupun membeo, sedangkan perkembangan menulis pada anak berawal dari kegiatan mencoret-coret sebagai hasil ekspresi mereka. Dyson (dalam Rita Kurnia, 2009:39) berpendapat bahwa “perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak”. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (dalam hal ini kemampuan berbicara) sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata yang mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas.

Gangguan fisik seperti pendengaran dapat membuat kemampuan anak mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat. Bahasa anak mulai setara dengan bahasa orang dewasa pada

umumnya setelah mereka mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu dan kita. Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya.

Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya. Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Haliday (dalam Rita Kurnia, 2009:68) mengemukakan beberapa fungsi bahasa bagi anak, fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental; bahasa di gunakan sebagai alat perpanjangan tangan”*tolong ambilkan pensil*”.
2. Fungsi regulative; bahasa di gunakan untuk mengatur orang lain” *jangan ambil buku ku!*”
3. Fungsi interaksional; bahasa di gunakan untuk bersosialisasi “*apa kabar?*”
4. Fungsi personal; bahasa di gunakan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan sebagainya. “*saya senang sekali!*”
5. Fungsi heuristic / mencari informasi; bahasa di gunakan untuk bertanya. “*Apa itu?*”
6. Fungsi imajinatif; bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan, misalnya, bermain-main dengan bunyi, irama.
7. Fungsi representative; bahasa di gunakan untuk memberikan informasi atau fakta. “*sekarang hujan*”.

#### **4. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial merupakan proses untuk memperoleh sejumlah keterampilan sebagai hasil interaksi antara kematangan, dan belajar. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. (Hurlock, 1978:250). Menurut Bandura (Crain,

2007;301) bahwa di dalam situasi sosial kita belajar menangani masalah lewat pengimitasian, yaitu pemahaman yang penuh dari pembelajaran imitatif yang mensyaratkan sejumlah konsep baru. Schneider, Minet, dan Rakhmatunissa dalam Sujiono dan Syamsiatin (2003:61) mengatakan sosialisasi adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari luar dirinya.

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku keluarganya serta mengikuti contoh-contoh perilaku lain yang muncul di masyarakat baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Mengingat era milenial sekarang maka batas antar negara itu menjadi tipis sehingga *trend* apa yang terjadi di belahan dunia lain bisa langsung terkoneksi menjadi *trend* juga di Indonesia. Sujiono juga menjelaskan (2003:61) setiap anak akan melalui sebuah proses panjang dalam perkembangan sosialnya yang akhirnya seorang anak akan mempunyai nilai – nilai sosial yang ada dalam dirinya yang disebut proses imitasi, identifikasi dan internalisasi.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandungnya saja atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan hanya dengan anggota keluarga di rumah. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Perubahan yang ada terkait pola perilaku sosial, menurut Hurlock terdapat beberapa

perilaku yang muncul pada masa kanak-kanak awal, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. (Hurlock , 1998:252)

Melalui pergaulan anak atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya lainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Menurut Erik Erikson (1950), ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak dalam tahapann sebagai berikut :

1. Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun.  
Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga;
2. Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun.  
Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;
3. Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun.  
Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan ber interaksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua

menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;

4. Tahap 4 : industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas.

Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri. (Papalia dan Old, 2008 : 370).

Melalui pergaulan anak atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya lainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa anak menurut Syamsu Yusuf, bentuk-bentuk perilaku sosial itu adalah sebagai berikut :

1. Pembangkangan (negativisme), yaitu bentuk tingkah laku melawan
2. Agresi (Agresion), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal).
3. Berselisih atau bertengkar (quarelling), terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
4. Menggoda (teasing), yaitu sebagai bentuk lain dari agresif.
5. Persaingan (rivally)

Menurut piaget (1998) menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 4 tahun yang seharusnya adalah: sangat antusias, lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih, suka memakai baju orangtua atau oranglain, dapat membereskan alat

permainannya, tidak menyukai bila dipegang tangannya, dan menarik perhatian karena dipuji. Perkembangan sosial anak usia 5 tahun yang seharusnya adalah: dengan dirumah dekat dengan ibu, ingin disuruh, penurut suka membantu, senang pergi ke sekolah, gembira bila berangkat dan pulang sekolah, kadang-kadang malu dan sukar untuk bicara, bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang, dan bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain. Perkembangan sosial anak usia 6 tahun yang seharusnya adalah: mulai lepas dari sang ibu, menjadi pusatnya sendiri, sangat mementingkan diri sendiri, mau yang paling benar, mau menang, dan mau yang nomer satu, antusiasme yang implusif dan kegembiraan yang meluap-luap menular keteman, dapat menjadi faktor pengganggu di kelas, adanya kecendrungan berlari lepas di halaman sekolah, dan menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang.

### **TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN MASA KANAK-KANAK**

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan oleh individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Tugas perkembangan atau penguasaan keterampilan anak akan sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa perkembangan berikutnya atau sebagai pondasi bagi perkembangan anak di tahap selanjutnya. Proses perkembangan anak adalah upaya anak memperoleh berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di usia perkembangannya. Perolehan keterampilan diperoleh dari meniru,

belajar, usia, aspek-aspek psikologis anak lainnya yang membentuk kemampuan anak beradaptasi dan menjadi bagian dari lingkungannya.

Seperti contoh pada beberapa bulan pertama dari kelahirannya, aspek yang memegang peranan penting dari bayi adalah sekitar mulutnya. Mulut bukan hanya alat untuk makan dan minum, tetapi juga alat bagi bayi berkomunikasi dengan lingkungannya. Bayi mendapatkan beberapa pengalaman dan rasa senang melalui sentuhan-sentuhan dengan mulutnya. Baru selanjutnya dengan mata, telinga dan tangan yang berperan sebagai alat penghubung bayi dengan lingkungannya. Dengan berpusat pada mulut, dibantu dan dilengkapi dengan alat-alat indera dan anggota badan, bayi mengadakan hubungan dan belajar tentang dunia sekitar. Melalui interaksi dengan menggunakan pancaindera, bayi memperoleh kesan dan memahami lingkungannya.

Pada tahun kedua, seorang bayi telah mulai belajar berdiri sendiri, di samping ketergantungannya yang masih sangat besar terhadap orang tuanya. Bayi berusaha memecahkan beberapa permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Pada tahun berikutnya anak mulai dapat mengontrol cara-cara buang air, dan ia juga mulai mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini sangat berperan sekali dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, anak bukan saja mencapai

kesempurnaan dalam gerakan-gerak fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial bahkan moral.

Berikut beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masanya, yaitu :

1. **Belajar berjalan.** Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak dari perkembangan gerak pada masa bayi.
2. **Belajar mengambil makanan.** Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.
3. **Belajar berbicara.** Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang mengandung arti dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan akan tugas ini anak akan berkembang pula kecakapan sosial dan intelektualnya.
4. **Belajar mengontrol cara-cara buang air.** Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.
5. **Belajar mengetahui jenis kelamin.** Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita,

walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya.

6. ***Menguasai stabilitas jasmaniah.*** Pada masa bayi, kondisi fisiknya sangat labil dan peka, mudah sekali berubah dan kena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak, ia harus memiliki jasmani yang stabil, kuat, sehat, seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya.
7. ***Memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana.*** Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat dan lain-lain.
8. ***Belajar hubungan sosial*** yang baik dengan orang tua, serta orang-orang dekat lainnya, karena akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun.
9. ***Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani.*** Pergaulan hidup selalu berisi dan

berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.



---

### LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini !

1. Kemukakan dengan bahasa anda sendiri apa yang dimaksud dengan perkembangan anak?
2. Jelaskan tentang persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan, dan beri masing-masing contohnya ?
3. Kemukakan oleh anda aspek-aspek perkembangan dan beri contoh masing-masing aspek tersebut?
4. Jelaskan prinsip dan tugas perkembangan anak usia dini ?



---

### RANGKUMAN

1. Perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang cenderung menetap, memunculkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.
2. Prinsip-prinsip perkembangan terdiri dari :
  - a. Perkembangan Semua Aspek dan berlangsung seumur hidup.
  - b. Setiap Anak Memiliki Kualitas dan Tempo Perkembangan Yang Berbeda.
  - c. Perkembangan Mengikuti Pola-Pola Tertentu Yang Relatif Beraturan,.
  - d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
  - e. Perkembangan Mengikuti Proses Diferensiasi Dan Integrasi.
  - f. Perkembangan Mengikuti fase Tertentu

- g. Perkembangan Sesuatu Aspek Dapat Dipercepat Atau Diperlambat.
  - h. Perkembangan dipengaruhi aspek Perkembangan lainnya
  - i. Perkembangan Dipengaruhi Oleh Jenis Kelamin
3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak
- a. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini
  - b. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini
  - c. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
  - d. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
  - e. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini
4. Tugas perkembangan anak usia dini : belajar berjalan, belajar mengambil makanan, belajar berbicara, belajar mengontrol cara-cara buang air, belajar mengetahui jenis kelamin., menguasai stabilitas jasmaniah, memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana, belajar hubungan sosial belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani.



---

## TES FORMATIF

### Pilihlah satu jawab yang paling tepat !

1. Berapakah usia anak usia dini menurut para ahli perkembangan anak ?
  - a. 5-6 tahun
  - b. 0-8 tahun
  - c. 0-6 tahun
  - d. 5-9 tahun
2. Berapakah usia anak usia dini berdasarkan UU Sisdiknas ?
  - a. 5-6 tahun
  - b. 0-8 tahun
  - c. 0-6 tahun
  - d. 5-9 tahun
3. Berikut prinsip-prinsip perkembangan, kecuali :
  - a. Perkembangan mengikuti pola-pola tertentu yang relatif beraturan,.
  - b. Perkembangan mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.
  - c. Perkembangan berlangsung secara cepat
  - d. Perkembangan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan
4. Perkembangan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lain, sebutkan aspek-aspek perkembangan anak, kecuali :
  - a. Aspek kognitif, bahasa, sosial emosional.

- b. Aspek kognitif, Calistung, sosial emosional.
  - c. Aspek kognitif, Fisik motorik, sosial emosional.
  - d. Aspek Moral Agama, Aspek kognitif, bahasa, sosial emosional.
5. Perkembangan anak yang pesat dan dikatakan sebagai professor cilik, sesuai dengan pendapat ahli bahwa anak usia dini berada dalam masa.....
- a. Pancaroba
  - b. Golden Age
  - c. Pembangkang
  - d. Bermain
6. Apa saja pernyataan dibawah ini yang terkait dengan Perkembangan (*development*), kecuali :
- a. Mengikuti Pola-Pola Tertentu Yang Relatif Beraturan
  - b. Perkembangan mengikuti irama dan tempo yang berbeda dari tiap anak
  - c. Perkembangan adalah perubahan yang lambat dan bersifat regresif
  - d. Perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang cenderung menetap
7. Proses perubahan yang meliputi berkembangnya sel-sel syaraf otak, kematangan fungsi motorik adalah aspek perkembangan .....
- a. Aspek Kognitif
  - c. Aspek Fisik
  - b. Aspek psikologis
  - d. Aspek Bahasa
8. Proses perubahan yang meliputi berkembangnya kemampuan anak dalam berbicara, bercerita, bercakap-cakap, membaca dan menulis, merupakan kemampuan aspek .....
- a. Aspek Kognitif
  - c. Aspek Fisik
  - b. Aspek psikologis
  - d. Aspek Bahasa
9. Perkembangan anak sudah dimulai sejak :
- a. Janin
  - c. Usia balita
  - b. Baru lahir
  - d. Usia Batita
10. Tahap dimana anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, didengar dan diraba oleh seluruh pancainderanya, disebut :
- a. Psikomotor
  - c. Motorik gross
  - b. Motorik halus
  - d. Sensory Motorik
11. Tahap praoperasional terjadi pada usia anak :
- a. 3-4 tahun
  - c. 12-15 tahun
  - b. 2-7 tahun
  - d. 0-2 tahun
12. Anak usia dini menurut Piaget, tepatnya berada dalam tahapan .....
- a. Sensori motorik dan Praoperasional
  - b. Praoperasional dan operasional konkret

- c. Praoperasional
  - d. Sensori Motorik
13. Sebutkan apa saja keterampilan berbahasa :
- a. Bercakap, bercerita, bernyanyi, dan menyapa
  - b. Berbicara, menyimak, membaca, dan menulis
  - c. Berbicara, membaca, Berdiskusi dan menulis
  - d. Berbicara, menggambar, mewarnai, dan bermain sandiwar
14. Berikut tugas perkembangan masa usia dini
- a. Dapat membaca dan menulis
  - b. Menguasai sejumlah keterampilan sosial
  - c. Dapat mengerjakan tugas matematika
  - d. Bersepeda
15. Berikut sejumlah keterampilan sosial anak usia dini, kecuali
- a. Makan sendiri
  - b. Membina hubungan dengan teman
  - c. Toilet training
  - d. Dapat membaca

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 1, modul 1.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan :

- 90 – 100 % = Baik Sekali
- 80 – 89 % = Baik
- 70 – 79 % = Cukup
- < 70 % = Kurang

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2 di modul 1 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 1, modul 1 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**

*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*

**P**erkembangan sosial emosional adalah dua aspek perkembangan yang seringkali di tuliskan dalam satu kalimat. Perkembangan sosial anak ditandai dengan munculnya keinginan anak intuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, mulai dari orang terdekatnya seperti ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Sejalan dengan bertambahnya usia anak keinginan berinteraksi dan menjadi bagian dari masyarakat merupakan perkembangan yang wajar di alami oleh seorang manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan berhubungan dengan manusia lain. Hubungan ini terjadi karena manusia membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling mencukup kebutuhannya dan menjadi aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia adalah makluk sosial dan juga makluk individu. Terkadang manusia bersifat egois dan memikirkan keuntungan diri, namun ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakannya sendiri maka ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. (Syaiful Bahri, 2005:10) Dikutip dari Sarlito Wirawan, menurut david Schneider, bahwa manusia bersifat sosial karena ingin merasa aman dan terlindungi dalam komunitasnya. Mereka tunduk dalam keteraturan yang alamiah dan rasional. (Sarlito, 2002,37) Saat mereka berinteraksi, anak belajar perilaku sosial di sekitarnya, mereka tidak ingin dijauhi, senang jika diterima dan memiliki banyak teman.

Untuk itu mereka bersosialisasi yang merupakan sebuah proses belajar menjadi makhluk sosial (Syamsudin, 2000:105).

## **PERKEMBANGAN SOSIAL**

Perkembangan sosial pada anak merupakan proses perubahan anak memperoleh sejumlah kemampuannya bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang-orang di lingkungannya. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu, atau anak berlatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. (Loree, 1970:86). Hasil sosialisasi berupa sejumlah keterampilan sosial yang menjadi modal bagi anak untuk melakukan kontak sosial, berinteraksi dengan lingkungannya, berkomunikasi, memahami situasi sosial dan memiliki sejumlah kemampuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

Para ahli juga sepakat bahwa perkembangan sosial-emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya, bagaimana cara berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Bertanggung jawab akan diri sendiri maupun orang lain dan berperilaku sesuai dengan pro sosial. Muhibbin (2000:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, "Sosialisasi

adalah kemampuan bertingkah laku sesuai norma, nilai atau harapan sosial”.

Menurut Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. (Ahmadi, 1990 : 57-58). Hasil dari sosialisasi tersebut berupa ragam keterampilan sosial yang dibutuhkan anak untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi dan menjadi bagian dari kelompoknya. Anak-anak aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk kemudian mencurahkan dalam bentuk kata-kata, cara bergaul, berperilaku, berfikir, dan gaya hidup kekinian dari orang-orang di sekelilingnya.

## **PROSES PERKEMBANGAN SOSIAL**

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Ragam sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Sosialisasi masa kanak-kanak adalah proses sosialisasi yang menjadi kewajiban orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut.

Proses sosialisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui Fase-fase seperti : *Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi dan Latten Pattren Maintenance*). Fase-fase tersebut diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial menurut D.P Johnson, melalui kerangka A-G-I-L (Rosmita, 2002). Fase-fase yang terjadi dalam masa kanak-kanak tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Fase adaptasi (*Adaptation*)

Anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukum dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Fase pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)

Seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah. ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari.

3. Fase integrasi (*integration*)

Pada fase ini perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dalam hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati "*conscience*" dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar dirinya.

4. Fase *Latten Pattren Maitenance*,

Perbuatan anak banyak dilakukan atas respon orang lain di luar dirinya. Disini anak belum mampu merumuskan apa yang dia lakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu

lingkungan tempat tinggalnya menganggap dirinya sebagai individu yang perlu diajak berinteraksi.

Proses sosialisasi menurut *Hurlock* terbagi menjadi 3, dimana masing-masing hal tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya.

Adapun tiga proses yaitu :

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima sosial

Syarat agar anak dapat diterima secara sosial adalah dengan membiasakan anak perilaku yang dapat diterima secara sosial. Untuk itu kita harus mengajarkan anak, tentang adab dan norma yang berlaku. Dalam pengenalan hal-hal yang baik, anak juga dikenalkan perilaku-perilaku yang secara sosial tidak dapat diterima, agar mereka dapat menyesuaikan perilakunya dan mengetahui perilaku yang tidak sopan/kurang diterima.

b. Memainkan peranan sosial yang dapat diterima

Proses sosialisasi terjadi dalam institusi sosial atau kelompok dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam sosialisasi adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa (Nurseno, 2004). Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial, sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya. Jadi sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peran sosialnya di masyarakat.

c. Perkembangan sikap sosial.

Untuk dapat bermasyarakat atau bergaul dengan baik, anak harus menyukai orang atau kegiatan yang dilakukan individu dalam masyarakat. Jika mereka dapat melakukannya dengan senang hati, menikmati pergaulan sosialnya, maka mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosialnya. Anak dapat mengembangkan sejumlah sikap sosial yang dibutuhkan dalam pergaulan di masyarakat.

### **KARAKTERISTIK PERILAKU SOSIAL ANAK**

Karakteristik perilaku sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periode perkembangannya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

**1. Periode Bayi**

Pada usia 3 bulan, panca indera bayi sudah mulai berfungsi melihat objek, suara, dan senyum sosial. Dan berkembang setiap bulan seperti membalas senyum, bereaksi terhadap suara ramah dan tidak, usia 7 bulan, mulai beraksi agresif, merebut mainan. Mulai menuru perilaku, suara dan bermain. Usia 12 bulan mulai menunjukkan minat terhadap bayi lain dan orang dewasa disekitarnya. Usia 2 tahun, menggunakan permainan sebagai alat untuk hubungan sosial dan bermain meski tanpa melakukan interaksi. (*Solitaire a parallel play*)

**2. Periode Prasekolah**

Ciri-ciri sosial masa ini adalah, membuat kontak sosial, muncul keinginan menjadi bagian dari kelompok (*Pregang Age*) . Dikatakan Pregang karena mereka belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya, meski demikian mereka mulai belajar aturan sosial

secara sederhana. Senang berinteraksi dan ingin dekat dengan orang dewasa di sekitarnya, berusaha berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa. Sementara hubungan dengan teman sebaya dilakukan dengan senang mengobrol, bermain, memilih teman bermain dan mengurangi perilaku bermusuhan.

### 3. Periode usia Sekolah

Pada usia ini anak memiliki minat terhadap kelompok yang lebih besar, mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Membentuk kelompok (gang) sehingga periode ini disebut gang age. Peranan teman sebaya sangat penting dan berpengaruh pada keterampilan sosial anak selanjutnya.

Snowman dalam Patmonodewo (1995:29), memberikan penjelasan tentang karakteristik perilaku sosial anak usia dini, sebagai berikut :

1. Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat masa kanak-kanak berganti-ganti, dan mereka cenderung cepat bergaul dengan banyak anak-anak lainnya. Pergaulan mereka berkembang dari berteman dengan jenis kelamin yang sama, kemudian memiliki teman yang berjenis kelamin beda.
2. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan

,

lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatik. Anak laki-laki, lebih banyak bermain fungsional *solitaire* dan *asosiatif* dramatis.

5. Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar, dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

## **BENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK**

Perilaku sosial adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan respon terhadap apa yang diterima dan tidak diterima oleh lingkungannya. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis terhadap orang lain dan sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosialnya. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat pada orang lain. (Hurlock : 2003 ; 262).

Menurut Soerjono Soekanto, proses-proses sosial dasar tersebut ialah adanya kerja sama, persaingan, konflik, akomodasi, serta asimilasi.

### **1. Kerja Sama**

Bentuk interaksi sosial yang pertama adalah dalam bentuk kerja sama. Kerja sama bisa diartikan sebagai bekerja bersama dan menuju

tujuan bersama. Kerjasama pada anak-anak, bentuknya masih berproses dan biasanya dilakukan dalam bentuk permainan-permainan yang membutuhkan kegiatan bersama. Terkadang anak terlihat bersama dan bermain, namun belum melakukan kegiatan kerjasama karena mereka masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Sejalan bertambahnya usia kematangan, pola bermain sudah lebih bersifat kooperatif. Pola bermain kooperatif

## 2. **Persaingan**

Selain kerja sama, persaingan juga termasuk kedalam bentuk-bentuk interaksi. Persaingan adalah suatu proses sosial di mana seorang atau sekelompok manusia bersaing dalam mencari sesuatu melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

## 3. **Konflik**

Pertikaian ialah suatu proses sosial di mana orang seorang atau kelompok manusia, berusaha memenuhi tujuan dengan jalan memandang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan atau konflik dapat terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan jurang pemisah yang mengganggu proses interaksi sosial.

Pada umumnya pertentangan atau konflik disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah:

- a. Adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal yang bersifat mendasar.

- b. Adanya benturan kepentingan mengenai suatu objek yang sama.
- c. Adanya perbedaan sistem nilai dan sistem norma yang dianut.

#### 4. Akomodasi

Bentuk interaksi sosial yang keempat adalah akomodasi. Akomodasi atau yang disebut dengan kooperasi antagonistic dapat diartikan sebagai proses interaksi sosial yang menghasilkan interaksi sosial, atau sebagai suatu jalan keluar untuk mengatasi persaingan dan konflik yang ada. Akomodasi adalah suatu proses mengembangkan persetujuan kerja sementara di antara individu atau grup-grup yang sedang berada atau dalam keadaan konflik.

Menurut Kimball Young yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1987), kata 'akomodasi' mempunyai dua definisi.

- a. Akomodasi menunjuk pada suatu keadaan. Artinya, suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam berinteraksi yang dilandasi dengan nilai dan norma yang ada.
- b. Akomodasi sebagai proses. Sebagai proses, akomodasi mengarah pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan dalam rangka mencapai keseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari akomodasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kesepakatan antara kedua belah pihak yang tengah bersengketa yang bersifat darurat (sementara) dengan tujuan mengurangi ketegangan. Berdasarkan tujuan itulah, proses akomodasi, dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain coercion, kompromi, conciliation, arbitrase, toleransi, konversi, truce, displacement, dan stalemate.

Berikut adalah pengertian dari bentuk-bentuk akomodasi.

- 1) Coercion adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh suatu paksaan, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan lemah sekali dibandingkan dengan pihak lawan.
- 2) Kompromi merujuk pada keadaan dimana setiap pihak setuju untuk membuat konsesi yang memungkinkan mereka memperoleh persetujuan. Hal ini dapat berlanjut sampai semua pihak puas.
- 3) Conciliation merupakan suatu usaha untuk memperhatikan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk memperoleh suatu persetujuan.
- 4) Arbitrasi merujuk pada suatu keadaan dimana perselisihan dan konflik antara dua pihak yang sulit diatasi dengan kompromi, sering diatasi dengan arbitrasi. Di sini pihak ketiga, baik yang dipilih dan ditentukan oleh kedua belah pihak, ataupun badan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak itu diminta bantuannya.
- 5) Toleransi, dalam toleransi manusia menerima hak dari setiap orang atau pihak lain untuk berbeda pendapat. Di sini dibutuhkan saling pengertian. Bentuk akomodasi seperti ini kadang-kadang baru berhasil dengan baik setelah kompromi dan konvensi gagal.
- 6) Konversi merujuk pada keadaan dimana satu dari pihak-pihak yang terlibat konflik menerima aspek-aspek tertentu dari pandangan-pandangan pihak yang lain. Konversi ini sering dihubungkan dengan kepercayaan agamawi.

- 7) Truce adalah suatu persetujuan untuk menghentikan interaksi yang bersifat konflik atau persaingan untuk suatu periode waktu yang ditentukan.
- 8) Displacement adalah cara mengakhiri konflik, dengan mengalihkan perhatian pada objek bersama.
- 9) Stalemate merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan dikarenakan mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.

#### 5. **Asimilasi**

Bentuk interaksi sosial yang terakhir adalah asimilasi. Asimilasi sebagai suatu proses difusi budaya melalui individu-individu dan grup-grup secara budaya menjadi sama. Proses ini terjadi jika dua kebudayaan yang berbeda bertemu dan kebudayaan yang dominan berasimilasi dengan kebudayaan yang lain.

Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang-kadang bersifat emosional, bertujuan mencapai kesatuan atau paling sedikit suatu integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

Menurut Prof. Koentjaraningrat terdapat beberapa syarat terjadinya asimilasi. Syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Terdapatnya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan.
2. Terdapatnya interaksi yang langsung dan intensif untuk waktu yang lama dalam kelompok tersebut.

3. Sebagai akibatnya maka kebudayaan dari masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan.

Sementara itu, Hurlock (1978) mengemukakan beberapa perilaku yang muncul dalam situasi sosial di awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

1. Kerjasama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka beranjak empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Kerjasama dilakukan anak, mulai dari hal sederhana dilakukan anak, seperti membantu teman, merapihkan mainan bersama, dan mengerjakan tugas dalam kelompok.

2. Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika perilaku ini tumbuh dengan baik, maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

4. Hasrat akan penerimaan sosial

Saat anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, maka hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Hasrat terkait minat

5. Simpati

Seseorang anak belum mampu melakukan sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

7. Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan hal ini.

8. Sikap ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menu

9. Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

#### 10. Perilaku Kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan orang lain.

### **MEDIA SOSIALISASI**

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa agen sosialisasi ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yaitu :

#### **a. Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan terdekat anak, dalam keluargalah terdapat fungsi dan pengawasan sosial dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara lainnya. Secara umum keluarga berfungsi memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang perilaku sosial dan peranannya, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain membutuhkan perilaku yang merupakan kebiasaan rutin seperti kebiasaan makan, berpakaian, jam tidur. Setiap anggota dalam

keluarga juga dilatih berperilaku yang baik di keluarga dan masyarakat agar dapat berhubungan dengan baik.

Hubungan tersebut harus dilandasi dengan pola-pola tertentu yang teratur, berdasarkan perasaan dan kewenangan dalam peranan bahwa setiap posisi memiliki hak kewajiban tertentu. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan budaya. Semua anggota keluarga berperan menjadi model perilaku sosial dan bagaimana bersosialisasi. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas, agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak, misalnya nenek, paman, bibi, dan tetangga. Peranan agen sosialisasi, terutama orang tua sangatlah penting.

#### **b. Teman Sepermainan**

Teman sepermainan juga memiliki peran penting dalam rangka sosialisasi. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajari melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti, hubungan dengan orang tua, kakak, paman atau bibi, dan kakek atau nenek), kelompok teman sepermainan memiliki interaksi yang kedudukannya sederajat/ sama berdasarkan usia dan kedudukan sosialnya (sebagai teman). Pada tahap berinteraksi dengan teman sepermainan, pikiran anak terkadang masih bersifat egosentris. Saat anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman-teman sepermainan, sifat egosentris ini dapat muncul. Apabila sifat egosentrisnya mendapat kritik, ia akan segera memperbaiki dan meninjau sifat tersebut sehingga dapat diterima orang lain. Demikian juga dengan perilaku lainnya yang kurang pas dalam pergaulan dengan teman-temannya, seperti kata-kata yang menyakitkan teman, perilaku kasar atau tidak

nyaman lainnya dan sikap kurang bersahabat, yang mengakibatkan anak tersisih dalam pergaulan. Hal ini bisa dikoreksi jika anak membina hubungan pertemanan, sehingga mereka belajar menempatkan dirinya seperti teman-temannya yang lain.

### c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal disekolah mempersiapkan anak didik/siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru di masyarakat pada kemudian hari manakala ia sudah harus mandiri dan tidak bergantung lagi dengan orang tuanya. Sekolah menjadi media efektif bagi anak mengoreksi perilaku, mengenal ragam perilaku yang patut dan tidak patut, dan juga anak belajar bagaimana bisa mendapatkan sejumlah ragam keterampilan sosial baru yang dibutuhkan dan mendukung perannya di dalam keluarga, di kelompok bermain dan lingkungan sekolah.

## PERKEMBANGAN EMOSI

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, missal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu (Sujiono, 2005). Beck mengungkapkan pendapat James Lange yang menjelaskan bahwa

*Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event.* Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Menurut Sarlito Wirawan Sartono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu contohnya: gembira, bahagia, takut dan lain-lain. Cow dan Crow dalam Hartati menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. (Hartati, 2004 : 90)

Menurut Goleman Bahasa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak (Syamsu, 2008). Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan / pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. "emosi atau perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif".

Seorang anak akan merasakan bahagia jika dia dapat mendengar suara ibunya, ibu akan lepas lelah ketika dia bisa melihat senyuman

manis anaknya. Seorang ayah akan bahagia saat berkumpul bersama istri dan anak-anaknya, seorang akan senang ketika di sapa, merasa dihargai ketika diberi hadiah dan pujian, dan banyak lagi perilaku sosial di masyarakat yang merupakan bagian dari kehidupan sosial seorang manusia. Cara seseorang berperilaku selalu diimbangi dengan ekspresi yang merupakan reaksi seseorang ketika ia berinteraksi atau bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi. Hidup manusia kaya akan pengalaman emosional, seperti pepatah "orang tua itu sudah makan asam garamnya dunia" artinya makin tua pengalaman hidup makin beragam, dan membuat usia bertambah makin matang seseorang.

### **KARAKTERISTIK EMOSIONAL ANAK**

Emosi sebagai perasaan timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan proses belajar. Menurut Hurlock (1978) perkembangan emosi pada anak menguat di usia 2,5-3,5 tahun, dan 5,5-6,5 tahun, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain:

1. Emosi anak terlihat lebih hebat dan kuat.

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Bagi anak, semua peristiwa menarik perhatiannya, dan

menakjubkan. Sesuatu yang sederhana akan ditanggapi dengan keterlibatan emosi yang kuat dan bernilai baginya. Makin bertambah dewasa dan matangnya emosi anak, maka anak akan semakin terampil dalam memilah dan memilih kadar keterlibatan emosionalnya.

2. Emosi muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. Terkadang anak akan menangis tiba-tiba, marah atau merajuk dengan tidak jelas. Anak melakukan karena menginginkannya, seperti bosan dan tidak karena pencetusnya seperti diganggu teman atau diledek. Bagi anak yang masih kecil, hal ini masih wajar, namun diusia yang lebih tua sekitar 4-5 tahun, maka hal ini tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Semakin matang anak, maka mereka belajar untuk menahan diri dan bereaksi sesuai dengan cara yang diterima oleh lingkungannya.
3. Emosi mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lain. Reaksi emosi anak mudah teralih dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Bagi seorang anak sangat mungkin saat ia menangis dengan keras, ia dapat langsung berhenti menangis ketika dialihkan ke situasi lain atau pada mainan kesukaannya. Anak akan cepat kemudian berubah emosinya dan melupakan hal-hal yang membuatnya kecewa dan marah. Reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti dari satu kondisi ke kondisi lainnya.
4. Emosi bersifat individual  
Reaksi emosi bersifat individual, artinya sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Semua itu terjadi tergantung pada

pengalaman yang diperoleh seseorang dari lingkungannya. Lingkungan bersikap berbeda menyebabkan individu bereaksi berbeda pada lingkungannya. Contoh, anak akan menangis keras, merajuk dan sulit dibujuk ketika ditegur dengan sedikit keras, sementara yang lain terlihat santai dengan teguran yang diterimanya.

5. Emosi dikenai melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan  
Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkan secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan kehidupan emosinya secara terbuka. Ungkapan yang dilakukan dalam bentuk perilaku seperti menggigit jari, melamun, gugup(kesulitan berbicara), gelisah dan hal-hal lain yang aneh tersebut, dapat kita fahami bahwa anak sedang mengalami masalah emosional.

Menurut Akyas Azhari, gejala emosi seseorang tergantung pada:

1. Keadaan jasmani, misalnya badan kita sedang ada dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih mudah tersinggung daripada dalam keadaan sehat dan bugar.
2. Pembawaan, ada orang yang memiliki pembawaan yang halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
3. Perasaan seseorang dapat berkembang dengan keadaan yang dapat mempengaruhinya dan dapat memberikan corak dalam perkembangannya. Misalnya: keadaan keluarga, suasana rumah tangga, lingkungan sosial, pendidikan jasmani, pergaulan sehari-hari dan sebagainya.

4. Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut: “Pertama, lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir. Kedua, bersifat fluktuatif tidak tetap, dan Ketiga, banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera”.
5. Terdapat dua macam pendapat tentang terjadinya emosi yaitu terdapat navistik dan pendapat empiristik. Pendapat navistik beranggapan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir, sementara pendapat empiristik beranggapan bahwa emosi di bentuk oleh pengalaman dan proses belajar.
6. Sebagian orang menganggap bahwa perasaan dan emosi adalah sama. Namun Sabri dalam bukunya mengungkapkan bahwa antara perasaan dan emosi adalah berbeda, Pada perasaan terdapat kesediaan kontak dengan situasi luar baik positif maupun negative, sedangkan pada emosi kontak itu seolah-olah menjadi retak atau terputus misalnya terkejut, ketakutan, mengantuk, dan lain sebagainya.

### **BENTUK REAKSI EMOSI PADA ANAK**

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikannya. Ada beberapa bentuk-bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1993: 117) adalah berikut ini:

## 1. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, misalnya ketidakmampuan anak melakukan sesuatu. Hambatan itu dapat pula berasal dari orang lain, misalnya larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengkelan yang menumpuk.

Bayi-bayi biasanya marah karena secara fisik ia merasa tidak nyaman, dihambat untuk bergerak, dimandikan atau dipakaikan baju. Kadang-kadang ketidakmampuan anak untuk menyatakan sesuatu secara verbal pada saat awal anak belajar bicara dan kurang mendapat perhatian juga bisa membuat ia marah.

Menurut Hurlock (1991) reaksi marah umumnya bisa dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu berikut ini.

### 1. **Marah yang implusif** biasanya disebut juga agresi.

Marah jenis ini tujukan langsung pada orang lain binatang atau objek, bisa dalam bentuk reaksi fisik, bisa pula verbal, bisa ringan, bisa berat atau intens. Amukan atau temper tentrum adalah hal yang biasa dijumpai pada anak-anak. Biasanya anak-anak juga tidak ragu-ragu untuk menyakiti orang atau anak lain dengan cara, seperti memukul, menggigit, meludah, menendang, mendorong. Di usia

sekitar empat tahun kemarahan itu masih ditambah lagi dengan kata-kata yang kasar atau ejekan-ejekan.

## 2. **Marah yang terhambat** adalah

Marah yang tidak dicetuskan karena dikendalikan atau ditahan. Biasanya anak menarik diri, melarikan diri dari anak atau orang lain, yang menyebabkan ia marah. Biasanya sikap lesu, masa bodoh atau tidak berani. Oleh karenanya, anak yang marah dengan cara ini sering merasa sia-sia atau tak berguna. Inilah cara mereka untuk menerima frustrasi dan mereka menanggapi menahan marah adalah lebih baik daripada mengekspresikan karena mereka terbebas dari risiko penolakan sosial.

## 3. **Takut**

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi di belakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindar dari objek yang ditakuti.

Setiap periode mempunyai ciri ekspresi rasa takut. Reaksi takut sering diperlihatkan dengan gejala fisik, yaitu mata membelalak, menangis, sembunyi atau memegang orang, diam tidak bergerak.

Pada periode awal anak, rasa takut timbul disaat dirinya merasa terancam oleh benda-benda yang ditemuinya (misalnya pisau dan mobil). Stranger anxiety di sini anak belum mengenal/mampu

memahami bahwa bukan dirinya yang terancam oleh benda tersebut. Reaksi yang ditampilkan adalah anak yang melakukan gerak motorik, misalnya berlari, bersembunyi, memegang orang yang dikenalnya.

Pada periode akhir anak-anak, rasa takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya (misalnya takut gagal, berbeda dengan orang lain, status, dan sebagainya). Keadaan ini disebabkan anak telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir sehingga mampu membentuk fantasi dan menilai dirinya sendiri.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock (1991) mengemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu: *shyness* atau rasa malu, *embarrassment* atau merasa kesulitan, khawatir, dan *anxiety* atau cemas.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. *Shyness* atau malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing. Sejak enam bulan anak mulai mengalami kematangan secara intelektual, keadaan ini menyebabkan mereka mulai mampu membedakan antara orang yang dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia ini mereka belum matang untuk memahami dirinya. Reaksi yang ditampilkan adalah memalingkan muka atau merangkak biasanya bersembunyi dan mengintip. Pada periode awal anak dan akhir anak, reaksi ini timbul bila mereka memiliki perasaan tidak mengenal perlakuan orang lain kepadanya.

- b. Embarrassment (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut terhadap penilaian orang lain pada dirinya. Timbulnya reaksi ini karena anak sudah mampu memahami harapan dan penilaian yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial. Reaksi ini berhubungan dengan kesadaran akan dirinya yang terancam.

#### **4. Khawatir**

Perasaan ini timbul disebabkan oleh rasa takut yang dibentuk oleh pikiran anak sendiri, biasanya mengenai hal-hal khusus, misalnya takut dihukum orangtua, takut tidak populer, dan lain sebagainya.

#### **5. Anxiety atau cemas,**

Merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas dan dirasakan oleh anak sendiri karena sifatnya subjektif. Perasaan cemas dapat membuat anak terhambat perkembangannya karena dapat mengakibatkan ia tidak berani berbuat sesuatu, tidak mau bertemu orang lain, tidak mau ke sekolah, dan lain sebagainya. Perasaan cemas ini kadang ditandai dengan perubahan fisiologis, seperti berkeringat, muka pucat, dan tubuh tegang.

#### **6. Cemburu**

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menumbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya. Rasa cemburu biasanya

bercampur dengan marah dan takut. Reaksi cemburu dapat langsung ataupun ditekan.

Menurut Hurlock (1991) reaksi ini meliputi meliputi pengunduran diri ke arah bentuk perilaku yang *infantile*, seperti mengompol, mengisap jari, makan-makanan yang aneh-aneh, kenakalan yang umum, perilaku merusak, menunjukkan kasih sayang atau sikap membantu yang tidak diminta, melampiaskan perasaan kepada binatang atau mainan

#### **4. Gembira**

Setiap orang pada berbagai usia mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum, atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan seseorang dapat merasakan cinta, dan kepercayaan diri. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangannya.

#### **5. Sedih**

Perasaan ini biasanya muncul saat kondisi dimana anak merasa kehilangan atau ditinggalkan oleh orang yang disayanginya. Perasaan ini juga muncul saat anak merasa kecewa karena gagal melakukan sesuatu atau kenyataan yang dihadapi tidak sesuai harapannya.

#### **6. Kasih Sayang**

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting, karena menjadi dasar pertumbuhan kepribadian dan sikap perilaku yang sehat. Kasih sayang menjadi pendorong berbagai sikap positif

seperti ; kepercayaan diri, tumbuh perasaan aman, keinginan membantu, bersikap santun, tumbuhnya sikap setia, rela berkorban dan mendahulukan orang lain.

Tugas perkembangan sosial emosional anak berusia 3-5 tahun, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Buku Kelas yang Berpusat pada Anak* (Cri: 2000) sebagai berikut.

1. Anak usia 3 tahun diharapkan dapat:
  - a. memilih teman bermain;
  - b. memulai interaksi sosial dengan anak lain;
  - c. berbagi mainan, bahan ajar atau makanan;
  - d. meminta izin untuk memakai benda milik orang lain;
  - e. mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata atau ekspresi wajah.
2. Anak usia 3 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
  - a. menunggu atau menunda keinginan selama 5 menit;
  - b. menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman bermain.
3. Anak usia 4 tahun diharapkan dapat:
  - a. menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan;
  - b. membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan;
  - c. memecahkan masalah dengan teman melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi.
4. Anak Usia 4 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
  - a. menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas;
  - b. menceritakan kejadian /pengalaman yang baru berlalu;
  - c. lebih menyukai ditemani teman sebaya dibandingkan orang

- dewasa;
- d. menyatakan alasan untuk perasaan orang lain;
  - e. menggunakan barang-barang milik orang lain dengan hati-hati;
  - f. menghentikan perilaku yang tidak pantas karena satu kali teguran.
5. Anak usia 5 tahun diharapkan dapat:
- a. memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat;
  - b. memuji, memberi semangat atau menolong anak lain;
6. Anak usia 5 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
- a. mencari kemandirian lebih banyak;
  - b. sering kali puas, menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul;
  - c. menyatakan pernyataan-pernyataan positif mengenai keunikan dan keterampilan; berteman secara mandiri.

J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can

do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan 4 kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri.



---

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi kegiatan 2, maka kerjakanlah latihan di bawah ini !

1. Kemukakan dengan bahasa anda sendiri apa yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional anak?
2. Jelaskan tentang proses perkembangan sosial emosional pada anak?
3. Jabarkan karakteristik perilaku sosial emosional anak usia dini?
4. Berikan contoh bentuk perilaku sosial emosional pada anak ?
5. Jelaskan media sosial pengembangan sosial emosional anak usia dini?



1. Perkembangan sosial anak merupakan proses perubahan anak memperoleh sejumlah keterampilan sosial yang menjadi modal bagi anak untuk melakukan kontak sosial, berinteraksi dengan lingkungannya, berkomunikasi, memahami situasi sosial dan memiliki sejumlah kemampuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.
2. Proses sosialisasi menurut Talcott Parsons digambarkan melalui Fase-fase seperti : *Adaptasi* (Fase adaptasi), *Goal Attainment* (Fase pencapaian tujuan), *Integrasi dan Latten Pattren Maitenance* (fase menjaga selalu hubungan sosial)
3. Proses sosialisasi menurut *Hurlock* terbagi menjadi 3, dimana masing-masing hal tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Adapun tiga proses yaitu : Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peranan sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial.
4. Perilaku sosial adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan respon terhadap apa yang diterima dan tidak diterima oleh lingkungannya.
5. Hurlock (1978) mengemukakan beberapa perilaku yang muncul dalam situasi sosial di awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut: kerjasama, persaingan, kemurahan hati. Hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati , ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan perilaku kelekatan.
6. Agen media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yaitu: Keluarga, Teman Sepermainan, dan Lingkungan Sekolah.
7. Perkembangan Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan respon terhadap suatu peristiwa.
8. Bentuk-bentuk emosi masa kanak-kanak menurut Hurlock adalah Amarah, Marah yang implusif , Marah yang terhambat , Takut, Khawatir, Anxiety atau cemas, Cemburu, Gembira, Sedih, Kasih Sayang
9. Rasa takut terdiri dari :
  - Shyness atau malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing.
  - Embarrassment (merasa sulit, tidak mampu/malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut terhadap penilaian orang lain pada dirinya.



**Jawab pertanyaan di bawah ini dengan Jelas dan tepat!**

1. Apa yang terkait dengan perkembangan sosial, kecuali .....
  - a. Proses perolehan keterampilan sosial
  - b. Interaksi dan komunikasi
  - c. Tumbuhnya fisik anak yang sehat
  - d. Membina hubungan persahabatan
2. Proses sosialisasi dalam fase Adaptasi adalah, kecuali :
  - a. Anak belajar perilaku dari lingkungannya
  - b. Anak berperilaku lebih terarah
  - c. Reaksi tidak hanya datang dari diri anak
  - d. Anak menyesuaikan dengan lingkungan
3. Perilaku anak lebih mendalam dan sudah menjadi bagian dirinya merupakan proses sosialisasi pada fase .....
  - a. *Adaptasi*
  - b. *Goal Attainment*
  - c. *Integrasi*
  - d. *Latten Pattren Maitenance*
4. Fase *Goal Latten Pattren Maitenance*, adalah fase :
  - a. Perilaku anak masih membutuhkan bimbingan dari luar diri anak
  - b. Anak berperilaku lebih terarah
  - c. Reaksi tidak hanya datang dari diri anak
  - d. Anak menyesuaikan dengan lingkungan
5. Syarat agar anak dapat diterima secara sosial adalah ....., kecuali....
  - a. Mengajarkan anak adab dan norma berlaku
  - b. Mengenalkan perilaku tidak sesuai di lingkungan
  - c. Membiasakan anak berperilaku yang sesuai dengan lingkungan
  - d. Belajar matematika dengan rajin
6. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam sosialisasi anak yang baik adalah ....., kecuali .....
  - a. Sosial media
  - b. Keluarga
  - c. Teman
  - d. Sekolah
7. Bentuk perilaku yang merupakan perilaku bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, adalah .....

- a. Persaingan
  - b. Konflik
  - c. Kerjasama
  - d. Akomodasi
8. Proses sosial di mana orang seorang atau kelompok manusia, berusaha memenuhi tujuan dengan jalan memandang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan, adalah .....
- a. Persaingan
  - b. Konflik
  - c. Kerjasama
  - d. Akomodasi
9. Karakteristik emosi pada anak adalah .....
- a. Emosi anak terlihat lebih hebat dan kuat
  - b. Mudah Berubah
  - c. Menyimpan dendam
  - d. Terlihat dari sikap yang ditampilkan
10. Rasa takut terlihat dari perilaku anak, seperti ..... Kecuali .....
- a. Marah terpendam
  - b. Segan untuk bertemu
  - c. Menyembunyikan muka
  - d. Tangisan minta tolong

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 2, modul 1.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2 di modul 1 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 1, modul 1 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**

## MODUL 2

### ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN

#### DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada modul kedua, yaitu mengenai anak dengan hambatan perkembangan, akan menyajikan pembahasan tentang:

- Kegiatan 1 : Identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan
- Kegiatan 2 : Penyebab hambatan perkembangan
- Kegiatan 3 : Berbagai jenis hambatan perkembangan
- Kegiatan 4 : Intervensi pada anak yang mengalami hambatan perkembangan

#### RELEVANSI

Setelah mengetahui karakteristik perkembangan anak usia dini secara umum, khususnya di area perkembangan sosial emosional, perlu dipahami pula mengenai anak yang mengalami hambatan perkembangan. Pada umumnya, di tahap awal area perkembangan yang mengalami hambatan adalah area fisik. Pencapaian kemampuan anak secara fisik terlihat kurang sesuai dengan *milestone* perkembangannya. Setelah itu, area lain termasuk area sosial emosional, kognitif, dan kemandirian juga akan terlihat dampaknya. Pembahasan akan dimulai dengan proses pengolahan informasi pada seseorang serta berbagai jenis hambatan yang mungkin dialami seorang anak, yang meliputi:

gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, autisme, kesulitan belajar membaca, berhitung, dan menulis, serta hambatan intelektual.

Sangat penting untuk melakukan identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, agar dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. Penyebab hambatan perkembangan juga penting dipahami, sehingga ibu hamil maupun pasangan yang berencana memiliki anak dapat melakukan upaya-upaya pencegahan. Ada berbagai jenis hambatan perkembangan, perlu diketahui karakteristik masing-masing hambatan dan intervensi yang dapat dilakukan. Hal ini agar perkembangan anak optimal.

## **TUJUAN INSTRUKSIONAL**

### **Tujuan Umum**

Setelah mempelajari bahan ajar anak dengan hambatan perkembangan, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan hal yang perlu dilakukan dalam melakukan identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, memahami penyebab hambatan perkembangan, berbagai jenis hambatan perkembangan, serta intervensi dini yang dapat dilakukan pada anak yang mengalami hambatan perkembangan.

### **Tujuan Khusus**

Setelah mempelajari bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai:

1. Identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, yang terdiri dari: pengertian mengenai

- identifikasi dini dan pentingnya identifikasi dini, serta hal yang harus diperhatikan dalam melakukan identifikasi awal
2. Penyebab hambatan perkembangan, terdiri dari faktor genetik dan faktor lingkungan
  3. Berbagai jenis hambatan perkembangan, yang meliputi: gangguan pemusatan perhatian, autisme, kesulitan belajar membaca, berhitung, dan menulis; serta hambatan intelektual
  4. Intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan

### **PETUNJUK BELAJAR**

Agar mahasiswa mampu menjelaskan tentang anak dengan hambatan perkembangan, hal yang dapat dilakukan melalui buku ajar ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mampu menjelaskan kembali tentang identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan, penyebab hambatan perkembangan, berbagai jenis hambatan perkembangan, dan intervensi pada anak yang mengalami hambatan perkembangan
2. Mengecek pemahaman melalui rangkuman
3. Mengerjakan tes dan mengevaluasi jawaban

## ***KEGIATAN BELAJAR 1:***

### ***Identifikasi Awal pada Anak yang Mengalami Hambatan Perkembangan***

# **I**

Identifikasi awal pada anak yang mengalami hambatan perkembangan di program layanan anak usia dini sangat dibutuhkan, namun pentingnya identifikasi awal ini belum banyak disadari oleh orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa yang paling krusial, karena menjadi dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan di masa selanjutnya. Oleh karena itu, hambatan dalam perkembangan sebaiknya sejak dini dapat dideteksi sehingga orang tua dan guru dapat memberikan penanganan awal secepat mungkin.

#### **Bagaimana cara melakukan identifikasi awal hambatan perkembangan?**

Anak mengembangkan berbagai kemampuannya di usia yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat duduk di usia 6 bulan, namun anak yang lain baru bisa duduk di usia 7 bulan. Bahkan ada anak yang mengembangkan kemampuan ini lebih cepat, yaitu di usia 4 bulan. Demikian pula berbagai kemampuan yang lain seperti tengkurap, berjalan, mengucapkan kata pertama, dan lain sebagainya. Variasi dalam pencapaian berbagai kemampuan anak akan menjadi dasar untuk menentukan apakah seorang anak mengalami hambatan dalam perkembangannya, ataukah perkembangan anak masih berada di waktu yang wajar. Hal inilah yang akan dipertimbangkan dalam identifikasi

awal hambatan perkembangan pada anak. Jika orang tua dan guru mencurigai perkembangan anak tidak sama dengan anak lain seusianya, perlu dilihat di usia berapa suatu kemampuan harus dicapai oleh seorang anak. Jika anak belum mencapai kemampuan tersebut, perlu dilakukan upaya penelusuran lebih jauh agar intervensi dini dapat dilakukan.

Penentuan akan usia yang tepat dalam mencapai beberapa *milestone* perkembangan juga dipengaruhi oleh budaya. Sebagai contoh, beberapa keluarga memiliki perbedaan untuk menentukan perilaku yang dianggap sebagai kemandirian atau ketidakmandirian, dan hal ini akan menentukan harapan orang tua mengenai pencapaian kemampuan anak dalam berjalan, makan sendiri, batas aman untuk eksplorasi lingkungan secara mandiri, dan waktu yang diperlukan untuk regulasi diri sebelum memutuskan untuk melakukan intervensi. Pemahaman mengenai *belief* orang tua sangat penting demi kesuksesan *family-centered intervention* (Kirk, Galagher, Coleman, & Anastasiow; 2012).

Secara umum, berikut adalah ciri anak yang mengalami hambatan perkembangan:

1. Adanya perbedaan secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial sehingga terhambat dalam mengembangkan potensinya secara optimal
2. Memerlukan cara belajar, program, materi, teknik pengajaran, dan fasilitas yang berbeda dari anak pada umumnya.
3. Memerlukan instruksi yang berbeda dari anak pada umumnya
4. Memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional

Namun Kirk dkk (2012) menyebutkan adanya hambatan perkembangan juga perlu diidentifikasi di tiap tahap perkembangan, dengan membandingkan perkembangan anak dengan perkembangan anak lain yang sama usianya di lima domain utama. Domain tersebut meliputi aspek:

1. Kognitif
2. Komunikasi
3. Sosial emosional
4. Adaptif
5. Motorik

Tidak semua hambatan perkembangan anak dikenali sejak lahir. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memiliki kesadaran mengenai pentingnya identifikasi awal dalam hambatan perkembangan yang dialami anak. Sejak awal anak perlu memperoleh evaluasi yang menyeluruh mengenai kemampuannya, agar hambatan perkembangan dapat dideteksi sejak awal.

Ada beberapa prinsip dalam melakukan identifikasi permasalahan yang perlu diperhatikan:

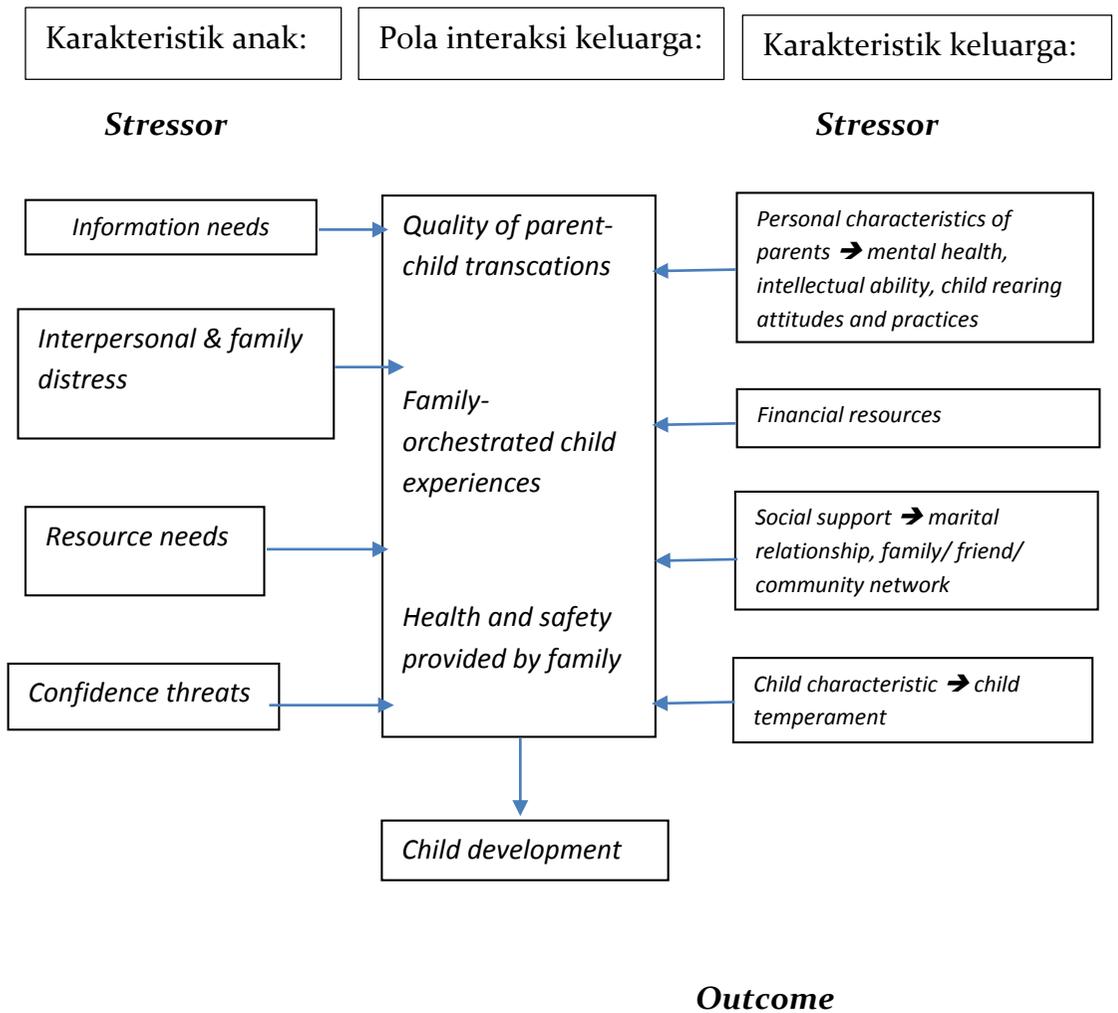
- Semakin banyak informasi, semakin besar kemungkinan perilaku relevan dapat diidentifikasi
- Ada beberapa karakteristik relevan yang tampak tidak jelas kaitannya dengan situasi belajar, padahal mempengaruhi
- Mulailah dengan mencari karakteristik-karakteristik yang relevan dan tampak paling berkaitan dengan situasi

## **Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam identifikasi awal**

Orang tua dan guru perlu mengetahui capaian perkembangan tipikal dari anak, sehingga dapat mengetahui tahap perkembangan apa yang harus dicapai anak di usia tertentu. Setelah itu dapat ditentukan apakah perkembangan kemampuan anak sesuai dengan yang seharusnya, atau sudah masuk dalam kategori terlambat. Capaian perkembangan tipikal anak Indonesia dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014. Hanya saja, pengetahuan mengenai pencapaian kemampuan di usia tertentu perlu mempertimbangkan stresor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Stresor dapat berupa hal-hal yang dibawa oleh anak sejak lahir, namun adapula faktor dari keluarga.

Berdasarkan riset yang dilakukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dan orangtua dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Pertama, belum diperolehnya wawasan tentang anak berkebutuhan khusus, seperti mengenal karakteristik dan keunikan tiap anak berkebutuhan khusus. Kedua, beberapa guru/orangtua yang belum mengikuti kegiatan pelatihan yang diikuti oleh para guru secara keseluruhan mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan terutama cara-cara melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Ketiga belum semua sekolah melaksanakan kegiatan pelatihan tentang identifikasi ABK. Pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan khusus pada anak cacat secara fisik dan mudah dikenali, sementara anak dengan hambatan perkembangan membutuhkan pengetahuan yang mumpuni tentang hal itu.

Berikut adalah bagan mengenai stresor yang dapat mempengaruhi anak. Stresor ini perlu diidentifikasi sejak dini, karena dapat mempengaruhi intervensi yang akan dilakukan pada anak:



Bagan 1

Pendekatan sistem perkembangan untuk intervensi dini (Guralnick, dalam Kirk dkk, 2012) hal. 80

## **Identifikasi awal pada hambatan siswa di sekolah**

Di institusi sekolah, beberapa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam pembelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa ini berbeda dari siswa lain yang tipikal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan berkomunikasi, perkembangan perilaku dan emosi, serta karakteristik fisiknya (Kirk dkk., 2012). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan siswa tersebut dalam belajar. Identifikasi tetap dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lain di usia atau tingkat pendidikan yang sama. Namun sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana seorang anak memproses informasi, sehingga dapat diidentifikasi area yang mengalami hambatan.

Hambatan perkembangan seringkali luput dari pengamatan guru di awal, terutama pada anak-anak yang terlihat tidak khas menampilkan perilaku berbeda, dan dari segi fisik tidak menunjukkan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini bisa terjadi karena orangtua sendiri tidak memahami dan mengakui adanya masalah pada tumbuh kembang anak, atau anak telah mendapat berbagai intervensi dari terapi tumbuh kembang anak atau kelas terapi, sehingga anak terlihat "normal" pada pandangan pertama. Kasus ini bisa terjadi pada anak dengan kasus autisme, ADHD atau ADD, anak kesulitan belajar, anak slow learner dan beberapa kasus terkait masalah perkembangan anak.

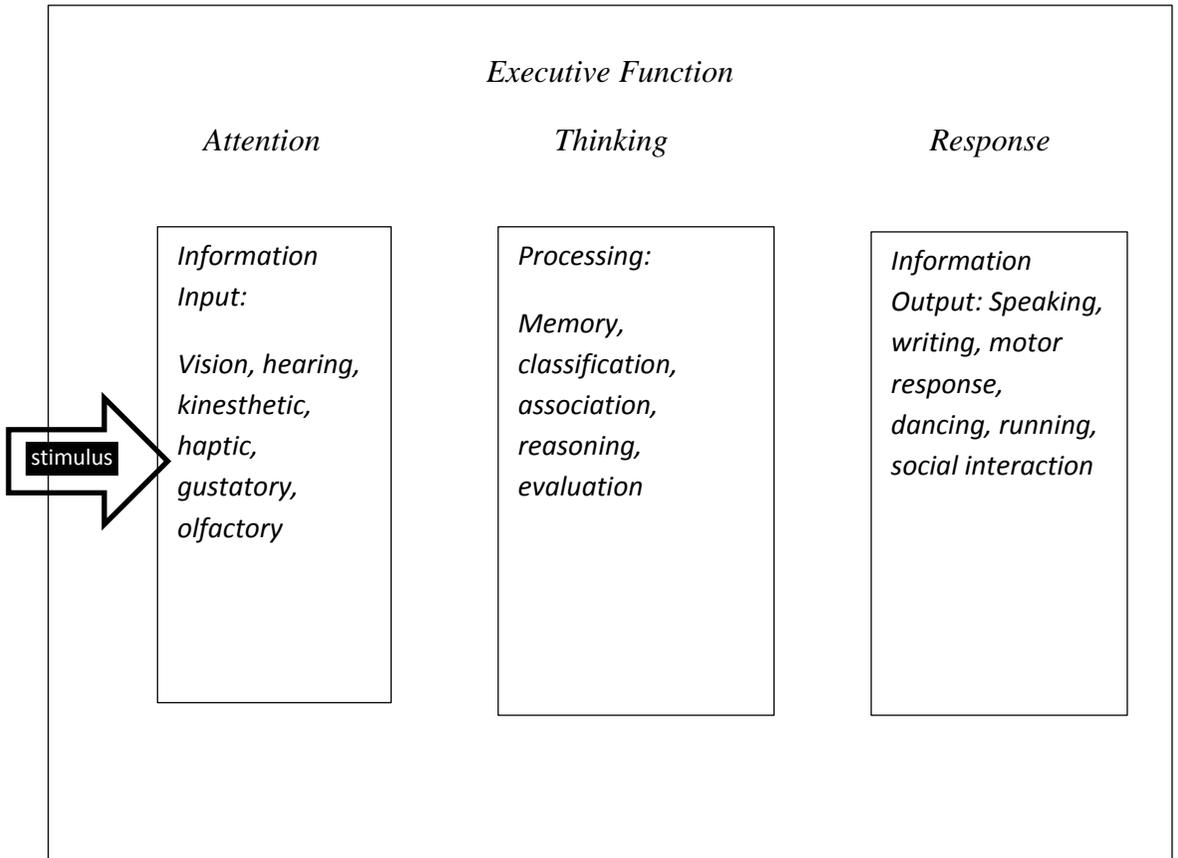
Dalam model pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Kirk dkk. (2012), berbagai komponen pemrosesan informasi dipengaruhi oleh adanya disabilitas atau hambatan. Pemrosesan informasi menjelaskan

bagaimana siswa berinteraksi dan berespon dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana proses pembelajaran terjadi. Langkah pertama adalah anak menerima informasi melalui indera/sensorinya (penciuman, perabaan, pendengaran, dsb). Setelah itu informasi diproses melalui kemampuan anak mengklasifikasi dan menalar. Setelah itu, mereka merespon informasi melalui output (antara lain berbicara, menulis, atau berperilaku). Anak dilengkapi dengan *executive function* untuk memproses informasi ini, yaitu kemampuan untuk memutuskan informasi mana yang akan digunakan, bagaimana menginterpretasikan informasi, dan tindakan apa yang dipilih untuk berespon. Pemrosesan informasi berada dalam konteks emosional yang mempengaruhi tiap aspek dalam sistem input, pemrosesan, output, dan *executive function*.

Siswa yang mengalami hambatan akan mengalami kesulitan untuk memproses informasi secara efektif. Masalah yang dihadapi bisa berupa hambatan dalam input informasi (contohnya melihat, mendengar, dsb), dalam pemrosesan informasi secara internal (misalnya penggunaan memori, penalaran, atau evaluasi), atau dalam hal output - yaitu dalam merespon informasi. *Executive function* yang merupakan aspek pengambil keputusan dalam model ini akan membantu siswa memutuskan proses berpikir mana yang akan digunakan, atau reaksi apa yang akan ditampilkan. Masalah akan timbul jika *executive function* tidak berfungsi dengan baik, atau dengan kata lain mengalami hambatan. Seluruh proses ini dipengaruhi oleh konteks emosi, yang dapat membantu semua proses berjalan dengan baik seperti emosi tenang dan percaya diri, atau sebaliknya mengacaukan proses dengan adanya kondisi stres atau cemas.

Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan penjelasan di atas:

*Emotional Context*



Bagan 2:

The Information Processing Model – Kirk dkk (2012), hal. 10



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Kemukakan apa yang dimaksud dengan identifikasi awal hambatan perkembangan
2. Jelaskan mengapa identifikasi dini penting, dan apa akibatnya jika identifikasi dini pada anak yang diduga mengalami hambatan perkembangan tidak dilakukan
3. Bagaimana cara melakukan identifikasi dini untuk mengetahui hambatan perkembangan anak?
4. Jelaskan mengenai pemrosesan informasi menurut Model Information Processing dari Kirk dkk (2012)
5. Bagaimana kaitan pemrosesan informasi dengan identifikasi awal hambatan perkembangan?



## RANGKUMAN

---

1. Identifikasi awal hambatan perkembangan adalah sebuah proses mengidentifikasi kesesuaian perkembangan seorang anak dengan usia maupun pencapaian kemampuan anak lain yang seusia dengannya.
2. Dalam identifikasi awal, penilaian dilakukan dalam domain:
  - a. Kognitif
  - b. Komunikasi
  - c. Sosial emosional
  - d. Adaptif
  - e. Motorik
3. Capaian perkembangan tipikal anak Indonesia dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014.

4. Faktor yang menjadi hambatan dalam upaya deteksi pada anak khusus adalah kurangnya pemahaman orangtua/guru tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, mengingat jenis dan macam kasus anak berkebutuhan khusus sangat banyak. Kurangnya pelatihan dan bekal kelimuan yang cukup terkait background pendidikan juga bisa menjadi penyebabnya.
5. Pengetahuan mengenai pencapaian kemampuan di usia tertentu perlu mempertimbangkan stresor yang dapat mempengaruhi optimalisasi perkembangan anak usia dini. Stresor dapat berupa hal yang dibawa oleh anak sejak lahir, namun adapula faktor dari keluarga.
6. Model pemrosesan informasi yang dikemukakan Kirk dkk. (2012) menjelaskan bagaimana siswa berinteraksi dan berespon dengan lingkungan sekitarnya dan bagaimana proses pembelajaran terjadi. Setelah anak menerima informasi melalui indera/sensori, informasi diproses berdasarkan kemampuan anak mengklasifikasi dan menalar. Setelah itu anak merespon informasi melalui output (antara lain berbicara, menulis, atau berperilaku). Anak dilengkapi dengan *executive function* dan pemrosesan informasi berada dalam konteks emosional.



---

## TES FORMATIF

### Isilah dengan jawaban yang tepat!

1. Yang dimaksud dengan hambatan perkembangan adalah .....
2. Sebutkan ciri/karakteristik anak yang mengalami masalah perkembangan .....
3. Alasan perlu dilakukannya identifikasi awal adalah .....
4. Yang dapat melakukan identifikasi awal hambatan perkembangan adalah..
5. Faktor apa yang mempengaruhi masalah dalam deteksi awal baik oleh guru atau guru ?
6. Permasalahan dalam pemrosesan informasi dapat meliputi .....

7. Domain yang perlu diases saat melakukan identifikasi awal adalah:
  - a.....
  - b.....
  - c.....
  - d.....
  - e.....
8. Dalam model pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Kirk dkk (2012), hambatan dalam *executive function* ditandai dengan.....
9. Konteks emosional dapat mendukung pemrosesan informasi dengan cara ....., namun sebaliknya dapat menghambat siswa dengan cara.....
10. Identifikasi awal perlu memperhatikan *stressor* yang dialami anak maupun keluarga, karena.....

## ***KEGIATAN BELAJAR 2:***

### ***Penyebab Hambatan Perkembangan***

**A**da berbagai hal yang menyebabkan seorang anak mengalami hambatan perkembangan, namun interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan disebut sebagai penyebab utama hambatan perkembangan. Penyebab hambatan perkembangan dapat dibagi menjadi penyebab prenatal, perinatal, dan postnatal

#### **Penyebab prenatal:**

Yang merupakan kondisi yang terjadi saat anak masih berada di dalam kandungan. Faktor-faktor ini antara lain:

- a. Kelainan kromosom: misalnya yang terjadi pada anak Down syndrome, Fragile X syndrome, Prader-Willi syndrome, dan Williams syndrom. Pada anak yang mengalami hambatan penglihatan, faktor ini juga dapat menjadi penyebab
- b. *Inborn error of metabolism*: contohnya phenylketonuria (PKU), yang dapat menyebabkan hambatan intelektual pada anak
- c. Kelainan pada bentuk otak, misalnya mikrosefalus atau hidrosefalus. Adapula permasalahan yang terjadi pada hemisfer kanan, yang menyebabkan gangguan dalam kemampuan keterampilan matematika, hambatan dalam interaksi sosial, lemahnya kemampuan visual-spasial misalnya penglihatan yang buruk dan persepsi spasial yang salah, kesulitan dalam komunikasi nonverbal, kesulitan menyesuaikan diri dengan masa transisi dan situasi baru, serta defisit dalam penilaian sosial dan

interaksi sosial. Permasalahan pada hemisfer kanan juga akan mempengaruhi kemampuan mengorganisasi informasi, berkonsentrasi, berperilaku, dan belajar pada anak

- d. Lingkungan prenatal: contohnya malnutrisi, *fetal alcohol syndrome*, dan rubella
- e. Obat-obatan yang dikonsumsi ibu
- f. Placenta previa
- g. Toxemia

### **Penyebab perinatal:**

Merupakan kondisi yang terjadi saat anak lahir, terdiri dari:

- a. Anoksia (kekurangan oksigen karena terlalu lama berada di jalan lahir)
- b. Berat badan lahir rendah: hal ini kemungkinan terjadi pada anak yang lahir secara premature.
- c. Infeksi penyakit kelamin, contohnya syphilis dan herpes simplex.

### **Penyebab postnatal:**

- a. Penyebab secara biologis: Contoh dari penyebab ini adalah infeksi virus atau bakteri seperti pada meningitis dan encephalitis, malnutrisi, maupun toksin.
- b. Penyebab secara psikososial: Ada anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang memberikan stimulasi, diabaikan, ataupun dianiaya. Hambatan dalam interaksi anak-orang dewasa, pengajaran di sekolah yang tidak sesuai, kurangnya materi belajar seperti buku bacaan, juga dapat menjadi faktor penyebab

- c. Obat-obatan yang diminum, misalnya: obat AIDS, perawatan bayi yang lahir prematur

Di awal telah disebutkan bahwa interaksi antara genetik dan lingkungan menjadi hal utama yang menyebabkan hambatan perkembangan pada anak. Faktor genetik tidak secara langsung mempengaruhi anak sehingga mengalami hambatan perkembangan. Dengan demikian, perubahan kondisi lingkungan di usia dini dapat mengaktivasi pola berbeda dari gen, sehingga dapat mengubah perilaku. Dari penelitian mengenai faktor genetik yang mempengaruhi kondisi dan perilaku seseorang, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Gen tidak secara langsung mengontrol perilaku
- b. Hampir semua *trait* perilaku muncul sebagai hasil interaksi antara gen yang kompleks dan lingkungan
- c. Kecenderungan kepribadian dan kemampuan tertentu dari seseorang disebabkan interaksi yang kompleks dari jaringan neural, tidak hanya karena adanya masalah di satu lokasi otak tertentu saja (pengecualian terjadi pada kasus luka otak).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor genetik tidak serta merta menyebabkan hambatan perkembangan pada anak. Dengan demikian, kondisi yang baik pada faktor lingkungan diperlukan agar anak dapat bertumbuh kembang dengan optimal.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 2, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan hambatan perkembangan pada anak
2. Jelaskan bagaimana faktor genetik dan lingkungan berinteraksi dalam menyebabkan hambatan perkembangan pada anak



## RANGKUMAN

---

1. Interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan merupakan penyebab utama hambatan perkembangan
2. Penyebab hambatan perkembangan dapat dibagi menjadi penyebab prenatal, perinatal, dan postnatal
3. Penyebab prenatal antara lain: kelainan kromosom, kesalahan metabolisme, kelainan bentuk otak, lingkungan prenatal yang tidak kondusif, obat-obatan yang dikonsumsi ibu, placenta previa, toxemia
4. Penyebab perinatal antara lain: Anoksia, berat badan lahir rendah, dan infeksi penyakit kelamin
5. Penyebab postnatal antara lain: faktor biologis, faktor psikososial, dan obat-obatan yang dikonsumsi anak



**Isilah dengan jawaban yang tepat!**

1. Jelaskan, mengapa perubahan faktor lingkungan ke arah yang baik dapat memperkecil risiko terjadinya hambatan perkembangan pada anak
2. Jelaskan faktor psikososial yang merupakan faktor penyebab postnatal
3. Sebutkan beberapa gangguan yang dapat terjadi akibat adanya kelainan kromosom
4. Sebutkan contoh penyebab hambatan perkembangan perinatal

## **KEGIATAN BELAJAR 3:**

### ***Jenis-Jenis Hambatan Perkembangan***

**A**da berbagai jenis hambatan perkembangan pada anak. Anak yang mengalami hambatan biasanya akan dibandingkan dengan anak-anak tipikal, kemudian dikategorikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan area perbedaan yang dimiliki. Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas pengelompokan hambatan yang dialami, dan jenis disabilitas yang memungkinkan anak untuk memperoleh layanan khusus. Kemudian disajikan empat area utama hambatan perkembangan, yang meliputi: hambatan pemusatan perhatian, autisme, kesulitan belajar khusus yang meliputi hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta hambatan intelektual.

#### **Anak yang membutuhkan layanan khusus**

Anak dikatakan memiliki hambatan jika dalam pembelajarannya memerlukan modifikasi khusus, di samping juga memiliki perbedaan dengan anak-anak lain yang tipikal di usia yang sama. Berikut ini adalah pengelompokan yang dapat dilakukan berdasarkan perbedaan yang dimiliki anak (Kirk dkk, 2012):

- a. Perbedaan intelektual: yaitu anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi (tergolong berbakat/*gifted*) dan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lambat (yaitu anak yang memiliki hambatan intelektual dan perkembangan)

- b. Perbedaan komunikasi: yaitu anak yang mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasa, termasuk di sini anak dengan autisme dan keterlambatan bicara/speech delay
- c. Kesulitan belajar: yaitu anak yang mengalami masalah dalam belajar dan hambatan untuk datang ke kelas
- d. Perbedaan sensori: yaitu anak yang mengalami masalah pendengaran atau penglihatan
- e. Perbedaan perilaku: termasuk anak yang mengalami tantangan emosional atau social
- f. *Multiple and severe disability*: yaitu anak yang memiliki kombinasi dalam hambatannya (misalnya anak dengan cerebral palsy sekaligus hambatan intelektual dan perkembangan, atau anak yang mengalami tuli dan gangguan penglihatan sekaligus)
- g. Perbedaan fisik: yaitu anak yang mengalami hambatan non sensori namun mengalami kesulitan dalam hal mobilitas, kesehatan, maupun fisik

Anak-anak di kelompok ini memerlukan metode khusus dalam pembelajaran agar mereka dapat belajar dengan lebih baik. Ada kemungkinan diperlukan layanan pendidikan khusus, metode belajar yang khusus, atau evaluasi yang khusus pula.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa hambatan yang dapat dialami anak, dimulai dengan ciri anak yang mengalami hambatan tersebut serta asesmen yang dapat dilakukan

**a. Hambatan Perhatian dan Hiperaktivitas**

Anak yang mengalami hambatan perhatian dan hiperaktivitas, yang seringkali disebut dengan ADHD/Attention Deficit Hiperactivity

Disorder, menunjukkan gejala yang tidak sesuai dengan anak-anak lain seusianya dalam hal kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang mengganggu berbagai aktivitas dan berdampak terhadap kehidupan anak.

Beberapa ciri perilaku yang tampil adalah terburu-buru dan tidak terorganisir yang membuat anak, orang tua, guru, dan teman merasa frustrasi. Sebenarnya anak sudah berusaha menampilkan perilaku yang tepat, tapi tetap tak dapat memenuhi tuntutan lingkungan. Akibatnya, anak mengalami luka secara emosional, mengalami masalah dengan kepercayaan diri, dan memiliki hubungan negatif secara interpersonal.

Secara lebih terperinci, berikut ini karakteristik anak dengan hambatan perhatian dan hiperaktivitas:

- Inatensi: merupakan suatu hambatan untuk mempertahankan atensi atau terpaku di suatu tugas atau aktivitas bermain, mengingat dan mengikuti instruksi, dan menghalau distraksi. Anak juga mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dan mengorganisasikan sesuatu, serta sulit untuk selalu menaruh perhatian pada suatu hal. Anak mengalami deficit di satu atau lebih area berikut: kapasitas atensi, *selective attention*, *distractability*, dan *sustained attention/vigilance*
- Hiperaktivitas – Impulsivitas: karakteristik yang tampak adalah energi yang sangat berlebih, perilaku yang tidak tepat, tidak memiliki tujuan. Saat tidur pun anak tampak lebih aktif dibandingkan anak-anak lain. Anak tampak tidak dapat menahan reaksi, menunjukkan komentar yang tidak tepat, jawaban salah,

menginterupsi percakapan, sulit menahan godaan, dan sering mengalami kecelakaan

Tidak setiap perilaku inatentif dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas adalah ADHD. Ciri berikut harus ada sebelum diagnosa dapat ditegakkan:

1. Simtom harus terjadi sebelum usia 12 tahun
2. Ciri perilaku bertahan selama 6 bulan
3. Perilaku lebih sering dan lebih berat dibandingkan anak-anak di usia dan jenis kelamin yang sama
4. Terjadi di 2 *setting* atau lebih
5. Perilaku mengurangi kualitas sosial, akademis, atau *occupational functioning*
6. Tidak lebih baik dijelaskan oleh *mental disorder* yang lain (misalkan *mood disorder, anxiety disorder*)

Anak dengan hambatan atensi dan hiperaktivitas ditemukan di 5% - 9% anak usia sekolah (SD), 2 - 3 x lebih banyak pada anak laki-laki. ini ditemukan di semua tingkat sosial ekonomi di semua dan negara. Gejala yang ditampilkan tampak berubah seiring perkembangan usia, contohnya: jika anak menunjukkan temperamen yang sulit saat bayi, biasanya di usia 3 - 4 tahun ia akan menunjukkan gejala hyperactive-impulsive, dan simtom inattentive saat anak masuk sekolah. Saat anak tumbuh dewasa simtom dapat berkurang. Namun perlu diingat bahwa hambatan ini merupakan '*lifelong and painful disorder*'

#### **b. Autisme Spectrum Disorder**

Autism spectrum disorder (ASD) merupakan gangguan yang dialami anak dalam hal interaksi sosial, komunikasi verbal dan non

verbal, serta perilaku ketertarikan yang berulang. Anak juga menunjukkan respon yang tidak biasa terhadap suara atau objek tertentu. Hambatan ini merupakan spektrum disorder, artinya gejala, kemampuan, dan karakteristik diekspresikan dalam berbagai kombinasi dan tingkat keparahan.

Dikenal istilah *autistic savants*, yaitu penyandang ASD yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi di bidang-bidang tertentu. Jumlahnya kurang lebih 5% dari seluruh populasi penyandang ASD. Sebagai contoh, *autistic savants* memiliki kemampuan supernormal dalam hal berhitung, memori, jigsaw puzzles, musik, dan menggambar

Ada beberapa hal yang membedakan anak ASD satu sama lain, yaitu:

- Tingkat intelektual yang dimiliki
- Kemampuan berbahasa
- Perubahan perilaku seiring berjalannya waktu

Anak dengan ASD memiliki perbedaan dengan anak tipikal dalam hal berikut ini:

- Tidak mampu berhubungan dengan orang lain dalam situasi yang umum/biasa dilakukan
- Jika ASD parah, anak akan terlihat sangat terisolasi dari dunia luar
- Jika disentuh akan menolak
- Kurangnya kemampuan bicara, dan cenderung echolalia (mengulang pembicaraan)
- Bereaksi berlebihan terhadap suara keras

- Ada dorongan untuk melakukan hal sama berulang-ulang (repetitive)
- Terdapat gerakan berulang yang tidak umum, seperti berputar atau bergoyang.

#### Klasifikasi ASD (dalam DSM-V)

1. Autisme: penolakan ekstrim terhadap lingkungan sosial, hambatan dalam komunikasi, ada gerakan khusus yang berulang, kaku/sulit menerima perubahan, ada respon yang tak wajar terhadap stimulus sensori, biasanya muncul sebelum usia 3 tahun
2. Asperger syndrome: mirip dengan autisme, tapi tidak ada hambatan dalam kognitif dan bahasa. Biasanya anak Asperger memiliki ketertarikan dan kemampuan di atas rata-rata pada bidang tertentu, seperti menggambar, sains, atau musik.
3. PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorder not Otherwise Specified): tingkah laku mirip autisme namun ringan, dan muncul setelah usia 3 tahun

#### **c. Kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung**

##### Disleksia

Dislexia merupakan salah satu kesulitan belajar, yang meliputi gangguan dalam penggunaan bahasa, tulisan atau lisan, sehingga kondisi ini juga meliputi ketidaksempurnaan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Dislexia (seperti halnya diskalkulia dan disgrafia) terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak di antara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan

jauh di atas rata-rata. Itulah sebabnya disleksia disebut sebagai kesulitan belajar khusus, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis yang spesifik saja, di antaranya area membaca, menulis, dan berhitung

Disleksia meliputi area belajar yang luas dan kompleks. Area pertama adalah keterampilan akademis, meliputi kemampuan membaca, menulis, mengeja, aritmatika dan bahasa, baik bahasa lisan, bahasa tulisan, maupun bahasa sosial. Area kedua adalah *executive function* yang meliputi kemampuan mengelola sesuatu (*organizing skill*), kemampuan mengendalikan impulsivitas, kemampuan bersosialisasi, persistensi atau ketekunan dalam menuntaskan suatu pekerjaan, dan juga keterampilan koordinasi motorik. Biasanya disleksia diikuti dengan gangguan perilaku terutama Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sehingga masalah menjadi semakin kompleks. (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014).

Faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia. Seorang ayah yang disleksia mempunyai potensi menurunkan disleksia sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Pada orang tua penyandang disleksia, sekitar 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia; jika salah satu anak adalah penyandang disleksia, 50% saudara kandungnya juga menyandang disleksia.

### Disgrafia

Anak yang mengalami disgrafia mengalami hambatan dalam kecepatan menulis yang mengganggu pencapaian pendidikan dan kegiatan sehari-hari (Guerrini dkk, 2015). Gangguan ini dapat muncul di

usia awal sekolah dimana anak-anak sulit untuk menulis sebuah kata dengan cepat tanpa adanya variasi antar hurufnya. Anak dengan hambatan disgrafia mampu menyalin tulisan dengan jelas, namun saat ia harus menghasilkan ide-ide untuk menyelesaikan tugas menulis individual ia akan mengalami kesulitan (Braaten, 2018). Beberapa individu dengan disgrafia menunjukkan kesulitan dalam membayangkan huruf serta menciptakan citra visual yang bermakna terkait dengan konten semantik tulisan mereka. Kadang-kadang ada kesulitan dengan pengorganisasian dan penggabungan informasi atau ide selama pembuatan catatan dan penulisan komposisi yang dapat memperburuk gejala penulisan yang buruk dan ekspresi tertulis untuk jenis tugas tersebut.

### Diskalkulia

Terdapat dua karakteristik utama anak yang didiagnosa memiliki hambatan diskalkulia, yaitu :

1. Kesulitan dalam mempelajari dan mengingat fakta-fakta aritmatika. Anak dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengingat fakta aritmatika seperti makna dan sifat simbol angka, perbandingan, dan deret
2. Kesulitan dalam melaksanakan prosedur perhitungan. Kesulitan melaksanakan prosedur perhitungan pada anak dengan diskalkulia ditandai dengan adanya kesulitan menentukan strategi pemecahan masalah, waktu yang lama, dan tingkat kesalahan yang tinggi. Prosedur perhitungan tidak bisa dilakukan oleh anak dengan gangguan

diskalkulia, dimana mereka kurang atau tidak mengerti maksud dan penggunaan simbol-simbol perhitungan.

Berdasarkan kedua karakteristik utama tersebut, Mather dan Goldstein (2008) menyebutkan beberapa karakteristik yang lebih detail pada anak dengan diskalkulia, yaitu:

1. Sulit memahami konsep nilai, jumlah, garis bilangan, nilai positif dan negatif, meminjam
2. Sulit memahami dan mengerjakan soal cerita
3. Sulit mengurutkan informasi atau kejadian
4. Sulit menggunakan langkah-langkah operasi matematika
5. Sulit memahami pecahan
6. Sulit mengelola uang dan membuat uang kembalian
7. Sulit melihat pola ketika penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian
8. Sulit memahami konsep yang berhubungan dengan waktu seperti hari, minggu, bulan, musim
9. Sulit membaca persoalan, menulis nomor angka dengan sejajar, dan menyelesaikan persoalan matematika yang panjang.

Diskalkulia memiliki banyak penyebab, namun belum dapat dipastikan penyebab yang sebenarnya. Faktor yang kemungkin menjadi penyebab diskalkulia adalah faktor genetik, misalnya salah satu dari orangtuanya memiliki kesulitan dalam belajar matematika. Diskalkulia juga sering ditemukan pada anak-anak yang

memiliki penyakit neurologis seperti epilepsi, kelahiran prematur, dan gangguan metabolisme (Kaufmann & Aster, 2012).

Jika dikaitkan dengan teori pemrosesan informasi dari Kirk dkk (2012), anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat mengalami permasalahan di area input, pemrosesan, output, konteks emosional, maupun *executive function*.

#### **d. Hambatan Intelektual**

Hambatan intelektual merupakan istilah lain dari tunagrahita atau retardasi mental (B<sub>3</sub>PTKSM, dalam Mangunsong, 2014). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan secara signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif, yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual (keterampilan membaca, menulis, konsep angka, uang, waktu, dan bahasa), sosial (kemampuan membaca situasi sosial, pemecahan masalah dan tanggung jawab sosial) , dan praktikal (kemampuan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan sistem transportasi) (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014). Keterbatasan dalam kemampuan perilaku adaptif dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari individu, serta kemampuannya berespons atas lingkungannya (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2014).

APA (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012) mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu mild, moderate, severe, dan profound. Pembagian ini dilakukan berdasarkan pada skor IQ seperti di bawah ini:

- Mild: skor IQ 55 – 70

- Moderate: skor IQ 40 – 55
- Severe: skor IQ 25 – 40
- Profound: skor IQ di bawah 25

Dalam Mangunsong (2014) dinyatakan bahwa tunagrahita *mild* secara kasat mata tidak terlalu terlihat berbeda dari anak-anak reguler. Mereka pun masih dapat mengikuti sekolah reguler, hanya saja prestasinya lebih rendah daripada anak-anak lainnya. Mereka masih dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa mendapat pengawasan, contohnya mengurus diri sendiri. Di sisi lain, mereka mengalami keterlambatan pada perkembangan fisik, terutama dalam hal koordinasi, kekuatan, dan kecepatan. Selain itu, mereka mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam jangka panjang dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak tunagrahita *moderate* merupakan anak-anak yang dapat dilatih keterampilan tertentu guna membantu mereka melakukan pekerjaan nantinya. Kekurangan yang mereka alami ada pada fisik, kognitif, serta sosial. Dari segi fisik, mereka mengalami masalah pada koordinasi fisik dan kelainan fisik yang sifatnya bawaan. Dari segi kognitif, mereka memiliki kekurangan pada saat mengingat, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas serta mengalami masalah pada situasi sosial. Selain itu, fungsi bicaranya pun seringkali mengalami gangguan. Selanjutnya, anak-anak tunagrahita *severe* menunjukkan banyak masalah dan tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri, termasuk kegiatan mengurus diri sendiri. Selain itu, mereka sedikit sekali berinteraksi sosial. Mereka mengalami kesulitan dalam berbicara. Mereka dapat berkomunikasi secara verbal hanya setelah menjalani pelatihan secara intensif. Karakteristik khasnya adalah lidahnya sering

menjulang keluar dan mengeluarkan air liur. Mereka dapat dilatih keterampilan khusus hanya jika kondisi fisiknya memungkinkan. Kategori yang terakhir adalah *profound*. Anak-anak pada kategori ini menunjukkan kelainan fisik secara nyata, misalnya hydrocephalus. Kemampuan berbahasa dan berbicaranya sangat rendah. Mereka hanya dapat mengatakan frase-frase sederhana. Secara kognitif dan fisik, mereka membutuhkan fasilitas khusus.

### Down syndrome

Down syndrome adalah salah satu contoh dari hambatan intelektual yang disebabkan kelainan kromosom. Jumlah kromosom pada penyandang Down syndrome lebih banyak 1 kromosom dibandingkan individu normal. Individu normal memiliki 23 kromosom, dan tiap-tiap kromosom tersebut memiliki 1 pasangan. Kelainan genetik Down syndrome ada pada kromosom ke-21, yaitu jumlahnya ada 3 kromosom. Oleh karena itu, Down syndrome disebut juga trisomi 21. Down syndrome merupakan bentuk tunagrahita sejak lahir yang paling sering terjadi (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014). Seiring dengan meningkatnya usia ibu saat melahirkan anak, semakin besar pula risiko anak lahir dengan Down syndrome. Selain usia ibu, faktor-faktor lain yang memungkinkan seorang anak lahir dengan Down syndrome adalah: usia ayah, radiasi, dan virus. Umumnya penyandang Down syndrome mempunyai tingkat inteligensi kategori moderate, akan tetapi sebenarnya tingkat inteligensi penyandang Down syndrome sangatlah beragam. Dari segi karakteristik fisik, penyandang Down syndrome mempunyai ciri-ciri yang sangat beragam antar-individu. Beberapa

karakteristik fisik yang dapat dimiliki penyandang Down syndrome meliputi: ukuran telinga kecil, tengkorak kepala pendek, kepala bagian belakang rata, leher pendek dan memiliki lipatan-lipatan yang banyak, tubuh pendek, dan lidah kuat. Selain karakteristik fisik di atas, masih ada beberapa karakter lainnya mengenai telapak tangan, ukuran jari, dan bentuk wajah. Selain adanya karakteristik fisik menonjol, anak Down syndrome sering mengalami masalah kesehatan. Sebanyak 30-40% anak Down syndrome mengalami kelainan jantung yang parah. Beberapa komplikasi yang mungkin dialami penyandang Down syndrome adalah: masalah pendengaran, penyakit gastrointestinal, ketidakstabilan leher, leukemia, dan sebagainya (Lyen, dalam Mangunsong, 2014).

Perkembangan anak Down syndrome mempunyai urutan sama dengan anak-anak pada umumnya. Meskipun demikian, perkembangan anak Down syndrome bersifat lebih lambat, baik dalam perkembangan fisik, bahasa, maupun sosialisasi (Lyen, dalam Mangunsong, 2014). Dampak gangguan yang dialami anak dengan Down syndrome serupa dengan dampak yang dialami oleh anak-anak tunagrahita.

### *Slow Learner*

*Slow learner* adalah anak-anak yang memiliki kemampuan inteligensi yang relatif rendah, yaitu berkisar antara 75-90, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyetarakan prestasi dengan anak-anak normal dan mengalami kesulitan atau kegagalan di sekolah (Kirk, Madison, Texas Education Agency, dalam Kaznowski, 2004). National Association of School Psychologist (dalam Kaznowski,

2006) mendefinisikan *slow learner* sebagai murid-murid yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, tetapi tidak dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki disabilitas, tetapi membutuhkan pengumpulan untuk dapat mengatasi tuntutan akademis di pendidikan reguler. Anak dengan *slow learner* memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata serta mempunyai kemampuan kognitif yang lambat secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Akan tetapi, tahap perkembangan anak *slow learner* termasuk normal, hanya saja perkembangannya bersifat lebih lambat. Anak-anak *slow learner* dikatakan memiliki kemampuan inteligensi di antara anak-anak normal dan anak-anak yang mengalami retardasi mental. Oleh karena itu, mereka biasanya disebut sebagai *borderline mental retardation* (Kaznowski, 2004).

*Slow learner* ditandai dengan rentang IQ di antara 75-90 dan memiliki tingkat perkembangan inteligensi  $\frac{2}{3}$  atau  $\frac{3}{4}$  dari anak normal (Saterlie & Loraditch, 1967). Berbeda dengan karakteristik anak tuna grahita dan Down syndrome, *slow learner* tidak memiliki disabilitas yang nampak dan kasat mata, meskipun memiliki disabilitas kognisi yang kurang lebih sama dengan anak tuna grahita dan Down syndrome (Reddy, 1997). Walaupun disabilitas pada *slow learner* tidak kasat mata, akan tetapi pendidik akan dengan cepat menyadari masalah akademis yang dialami pada anak-anak *slow learner*, terutama pada masa-masa awal pembelajaran.

Anak *slow learner* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kesulitan untuk mempertahankan atensi, kekurangan konsentrasi, mudah teralihkan pikirannya, dan memiliki attention span yang

rendah. Penelitian dari Curtis dan Shaver menyatakan bahwa *slow learner* tidak mampu untuk mempertahankan atensi terhadap literasi verbal guru lebih dari 30 menit (Reddy, 1997).

2. Memiliki kemampuan berpikir (reasoning), kemampuan menyimpan memori, motivasi dan sikap kerja, perkembangan bahasa, dan kemampuan komunikasi yang rendah (Karnes, dalam Kaznowski, 2004).
3. Memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang rendah.
4. Kurang percaya diri, tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak kreatif, dan memiliki potensi kepemimpinan yang terbatas.
5. Tidak dapat meraih prestasi yang sama dengan teman-teman sebayanya atau tidak dapat memenuhi tuntutan akademik di kelas walaupun sudah memaksimalkan potensi mereka saat belajar.
6. Mengalami kesulitan pada seluruh mata pelajaran di sekolah.
7. Tidak masuk kriteria anak yang membutuhkan pendidikan khusus. Kaznowski (2004) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk menentukan apakah *slow learner* perlu untuk menerima pendidikan khusus atau tidak. Hal ini disebabkan karena mereka tidak termasuk dalam kategori anak yang kesulitan belajar maupun tunagrahita.

Akibat dari karakteristik *slow learner* yang sulit diidentifikasi dan tidak kasat mata, ditambah dengan motivasi yang rendah, maka *slow learner* seringkali menerima label negatif dari pendidik. Anak *slow learner* dinilai malas, manja, atau bodoh. Menurut Kaznowski (2004), *slow learner* yang tidak memenuhi kualifikasi untuk masuk ke sekolah dengan pendidikan khusus juga memaksa mereka untuk mengikuti

pendidikan reguler yang cenderung terlalu berat bagi mereka membawa dampak negatif bagi mereka, yaitu:

1. Kesulitan untuk mengikuti pelajaran sehingga tertinggal secara akademis dibandingkan teman-teman sebaya.
2. Memiliki konsep diri yang buruk karena tidak dapat mencapai prestasi akademis walaupun sudah belajar semaksimal mungkin.
3. Memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap kegagalan.
4. Ketidaksukaan terhadap sekolah yang dianggap terlalu memberikan tekanan dan rendahnya motivasi, menyebabkan *slow learner* diasosiasikan dengan tidak naik kelas dan *drop-out*.
5. Ekspektasi yang rendah dari lingkungan membuat *slow learner* menjadi *underachiever* dan sulit meraih kesuksesan di sekolah dan di lapangan kerja.
6. Memasukkan anak *slow learner* ke dalam institusi yang tidak memiliki program khusus akan memberikan dampak negatif terhadap *self-esteem* mereka. *Slow learner* lebih baik menerima program khusus untuk dapat belajar.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 3, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan pengelompokan yang dapat dilakukan untuk anak yang membutuhkan layanan belajar khusus
2. Jelaskan perbedaan dan persamaan anak yang memiliki hambatan ASD dan ADHD
3. Bagaimana faktor genetik berpengaruh terhadap anak dengan kesulitan belajar khusus?
4. Apa yang membedakan anak dengan hambatan intelektual tunagrahita, *slow learner*, dan Down syndrome?
5. Apa yang menjadi kelebihan anak dengan ASD?



## RANGKUMAN

---

1. Anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus dapat dibedakan berdasarkan dimilikinya hal berikut:
  - a. Perbedaan intelektual
  - b. Perbedaan komunikasi
  - c. Kesulitan belajar
  - d. Perbedaan sensori
  - e. Perbedaan perilaku
  - f. *Multiple and severe disability*
  - g. Perbedaan fisik
2. Anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas memiliki ciri berikut:

Inatensi: hambatan mempertahankan atensi atau terpaku di suatu tugas atau aktivitas bermain, mengingat dan mengikuti instruksi, menghalau distraksi, kesulitan membuat perencanaan dan mengorganisasikan sesuatu, sulit untuk selalu menaruh perhatian pada suatu hal, defisit di satu atau lebih area berikut: kapasitas atensi, *selective attention*, *distractability*, dan *sustained attention/vigilance*

Hiperaktivitas – Impulsivitas: energi sangat berlebih, perilaku tidak tepat, tidak memiliki tujuan, saat tidur tampak lebih aktif dibandingkan anak-anak lain, tidak dapat menahan reaksi, menunjukkan komentar yang tidak tepat, jawaban salah, menginterupsi percakapan, sulit menahan godaan, dan sering mengalami kecelakaan

3. Anak dengan ASD memiliki ciri berikut: Tidak mampu berhubungan dengan orang lain dalam situasi yang umum/biasa dilakukan, jika hambatan parah anak akan terlihat sangat terisolasi dari dunia luar, menolak jika disentuh, kemampuan bicara kurang dan cenderung echolalia (mengulang pembicaraan), bereaksi berlebihan terhadap suara keras, ada dorongan untuk melakukan hal sama berulang-ulang, terdapat gerakan berulang yang tidak umum seperti berputar atau bergoyang
4. Anak dengan kesulitan belajar spesifik memiliki tingkat inteligensi rata-rata bahkan di atas rata-rata, namun mengalami hambatan dalam area belajar tertentu misalnya menulis, membaca, dan berhitung. Jika dikaitkan dengan teori pemrosesan informasi Kirk dkk (2012), permasalahan dapat terjadi di area *input*, pemrosesan, *output*, emosional, dan *executive function*.
5. Anak dengan hambatan intelektual memiliki kesulitan dalam menerima informasi karena tingkat inteligensi yang rendah, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Tingkat inteligensi pada anak dengan hambatan intelektual bervariasi, namun berada di bawah rata-rata individu lain yang seusia dengannya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan antara lain dalam melakukan penalaran, mengingat, dan memecahkan masalah. Down syndrome adalah salah satu contoh hambatan intelektual yang disebabkan oleh kelainan kromosom.



**Isilah dengan pilihan jawaban yang tepat!**

1. Berikut ini yang bukan ciri anak *slow learner* adalah ....
  - a. Prestasi akademiknya di bawah anak-anak lain di kelasnya
  - b. Cenderung lebih menonjol dalam kegiatan non akademik
  - c. Penampilan fisiknya tampak berbeda dari teman-teman seusianya
  - d. Cenderung sulit berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya
2. Berikut ini merupakan ciri-ciri fisik anak dengan Down's Syndrome, kecuali ....
  - a. Matanya bulat dan besar
  - b. Letak telinga yang lebih rendah dari anak lainnya
  - c. Jarinya hanya memiliki dua ruas
  - d. Bentuk wajahnya cenderung bundar
3. Anak yang mengalami tunagrahita dalam kategori *mild* memiliki ciri-ciri berikut ini, kecuali:
  - a. Mengalami perkembangan fisik yang terlambat
  - b. Mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah
  - c. Dapat melakukan keterampilan praktis sehari-hari
  - d. Memerlukan perawatan medis yang intensif
4. Pernyataan yang benar mengenai hambatan kesulitan belajar (LD/ learning disability) adalah:
  - a. Masalah LD sudah dapat dideteksi sejak bayi
  - b. Disleksia bukan merupakan LD
  - c. Tidak semua anak LD lemah dalam hal akademis
  - d. Masalah LD dapat menimbulkan masalah emosi dan sosialisasi
5. Meski sulit memusatkan perhatian, anak-anak dengan ADD (Attention Deficit Disorder) dapat memusatkan perhatiannya pada saat:
  - a. Melakukan pembicaraan dengan orang lain
  - b. Belajar
  - c. Bermain *game* di komputer
  - d. Mengerjakan PR
6. Gangguan yang menyebabkan anak kesulitan dalam berhitung adalah:
  - a. Disleksia

- b. Disgrafia
  - c. Diskalkulia
  - d. Disphasia
7. Siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan komunikasi serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, misalnya gerakan repetitif, kemungkinan mengalami:
    - a. Hiperaktivitas
    - b. Kesulitan belajar
    - c. Autism spectrum disorder
    - d. ADHD
  8. Berikut ini contoh perilaku impulsif yang sering ditemukan pada anak-anak ADD (Attention Deficit Disorder), kecuali:
    - a. Sulit mengantri
    - b. Sering memotong pembicaraan orang lain
    - c. Sering mengulang perkataan orang lain
    - d. Langsung memukul teman
  9. Anak yang mengalami hambatan dalam menulis meliputi hal-hal berikut, kecuali:
    - a. Masalah dalam menulis
    - b. Masalah penggunaan tanda baca
    - c. Masalah dalam kemampuan motorik halus
    - d. Masalah dalam membuat kalimat
  10. Anak dengan gangguan intelektual memiliki ciri utama yaitu:
    - a. Adanya skor IQ yang rendah dan hambatan dalam beradaptasi
    - b. Sulit bicara dan berpendapat
    - c. Adanya kesulitan belajar dan berbahasa
    - d. Adanya hambatan dalam ketelitian dan konsentrasi

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 1, modul 1.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan :

- 90 – 100 % = Baik Sekali
- 80 – 89 % = Baik

70 - 79 % = Cukup  
< 70 % = Kurang

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 3 di modul 2 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 1, modul 1 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**

**KEGIATAN BELAJAR 4:**  
***Asesmen dan Intervensi***  
***Anak dengan Hambatan Perkembangan***

**S**etelah mengetahui bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya, dibutuhkan intervensi yang dilakukan sedini mungkin. Tujuan intervensi dini adalah memberikan dukungan dan layanan yang diperlukan anak. Menurut Kirk dkk (2012) ada dua hal yang diharapkan dari intervensi dini, yaitu:

1. Mengoptimalkan perkembangan di usia yang sedini mungkin
2. Mencegah permasalahan lain yang mungkin muncul akibat hambatan yang dialami anak

**Teori Pemrosesan Informasi Sebagai Dasar Intervensi**

Kirk dkk (2012) menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan pentingnya dilakukan intervensi dini pada anak. Di usia 0 – 3 tahun otak berkembang secara cepat. Informasi dari lingkungan disimpan sebagai jejak di otak yang siap menggunakan informasi tersebut. Selama periode ini, diri anak berkembang melalui dinamika hubungan dengan pengasuh dan lingkungan, yang akan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian emosional anak. Perkembangan bahasa juga terjadi di masa awal ini. Semua aspek dalam diri anak berkembang dengan sangat cepat. Jika informasi tidak dapat diperoleh anak dengan maksimal di masa ini, jejak yang sudah ada di otak anak tidak digunakan dan pada akhirnya akan mati. Sebaliknya, jika anak memperoleh banyak informasi dan pengalaman, anak akan terbantu untuk membangun otak yang

efisien. Untuk itulah, pengalaman yang kaya di masa dini sangat dibutuhkan oleh anak, termasuk juga anak yang mengalami hambatan perkembangan. Pengetahuan mengenai pengolahan informasi juga akan sangat membantu untuk memahami bagaimana otak bekerja, sehingga anak dapat belajar dengan mengambil informasi dari lingkungan pada anak. (input), bekerja dengan informasi ini (processing), dan membagi informasi dengan bermacam variasi komunikasi (output). Pemrosesan informasi juga melibatkan *executive function* atau peran pengambilan keputusan dalam belajar. Semua hal ini bekerja dalam konteks emosi. Kirk dkk (2012) mengacu pada teori pemrosesan informasi yang menjadi dasar penjelasannya terhadap asesmen dan intervensi anak dengan hambatan perkembangan.

Salah satu contoh kasus yang disampaikan oleh Kirk dkk (2012) adalah intervensi dini yang dilakukan pada anak yang mengalami tuli. Anak tersebut belajar bahasa isyarat di usia 2 tahun, tidak menunggu hingga ia berusia 6 tahun. Pembelajaran di usia awal ini membuat ia dapat berkomunikasi, sehingga ia dapat mengembangkan hubungan interpersonal, mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan mengembangkan kepercayaan dirinya. Kemampuan anak dalam mengkomunikasikan kebutuhan, rasa takut, dan keinginannya akan mengurangi rasa frustrasi dan mengurangi kemungkinan masalah sosial emosional. Hal yang sama akan terjadi pada anak dengan hambatan yang lain. Intervensi yang diberikan sedini mungkin akan membuka kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya.

### ***Response to Intervention Model***

Penanganan masalah siswa di sekolah dapat dilakukan melalui Response to Intervention Model (RTI). Menurut Vaughn dan Bos (2009), RTI merupakan sistem intervensi yang memiliki kekhasan berupa penerapan *multitiered* (multi level/ banyak tingkat) pada bentuk intervensi, pengumpulan data, pembuatan keputusan, dan pemantauan peningkatan pencapaian siswa. Sistem ini diterapkan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Penerapan sistem RTI akan mencegah munculnya masalah dengan tingkat yang lebih serius karena dilakukannya *screening* dan pencegahan lebih awal terhadap seluruh siswa yang berisiko untuk mengalami permasalahan khususnya masalah perilaku, sehingga potensi masalah dapat dihambat pertumbuhannya. Penerapan dari sistem ini juga membutuhkan dukungan dari seluruh pihak terkait, sehingga layanan terhadap siswa akan berjalan lebih efektif dan menyeluruh (Vaughn & Bos, 2009).

Masalah perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa: tidak termotivasi untuk belajar, kurangnya motivasi akademik, kurang memperhatikan, kesulitan untuk memfokuskan perhatian dan mempertahankannya, mengumpat dan menghina, kekerasan dan vandalisme, menyontek, keterampilan sosial yang tidak memadai, mencari perhatian, dan rasa percaya diri yang rendah (Chaote, 2004). Masalah perilaku pada siswa ini tidak hanya murni berasal dari dalam diri siswa, namun juga berkaitan dengan konteks keluarga, sekolah, dan lingkungannya (Ploeg dalam Jong, 2017).

Dalam RTI ada beberapa komponen penting (Kirk dkk., 2012):

1. *Tier/tingkat* yang menggambarkan dukungan dan layanan pada siswa, terdiri dari tier 1 (*core instruction*, untuk semua siswa), tier 2 (*enhanced instruction*, untuk sebagian siswa saja), dan tier 3 (*intensive instruction*, hanya untuk sebagian kecil siswa)
2. Asesmen yang komprehensif dan monitoring kemajuan, yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai kekuatan dan hambatan/kebutuhan anak
3. Protokol standar yang dimulai dari praktik berbasis bukti, untuk melakukan intervensi bagi siswa yang membutuhkan layanan
4. *Problem solving approach* yang mengikutsertakan orang tua untuk merencanakan dukungan dan layanan bagi anak.

Dalam Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) dijelaskan bahwa dalam RTI Model dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kegagalan dalam pembelajaran di sekolah, dan mendata efektivitas pengajaran yang telah dilakukan. Asesmen yang dilakukan mencakup *screening* dan *progress monitoring*.

Lebih jelasnya, berikut hal yang dilakukan di tiap tier:

Tier 1: Pada semua siswa dilakukan *screening* untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kegagalan. Semua siswa memperoleh pengajaran umum di kelas, dan kemajuan dimonitor setiap minggu. Jika siswa tidak merespon Tier 1 dengan baik, siswa 'dipindahkan' ke Tier 2.

Tier 2: Siswa menerima pembelajaran yang lebih intensif daripada Tier 1, yaitu dalam hal durasi maupun frekuensi. Pembelajaran dilakukan di dalam kelompok kecil dengan dibantu oleh asisten guru. Asisten guru dan juga memonitor kemajuan siswa secara berkala, dengan frekuensi

yang lebih intensif dibandingkan Tier 1. Siswa yang tidak merespon Tier 2 dengan baik 'dipindahkan' ke Tier 3.

Tier 3: Siswa menerima intervensi yang paling intensif, yang dilakukan oleh para profesional di bidang Pendidikan khusus. Pembelajaran berdasarkan IEP/Individualized Education Program. Kemajuan siswa dimonitor secara regular.

Dalam melakukan intervensi penting dipertimbangkan sistem keluarga, karena hanya dengan dukungan keluargalah intervensi yang dirancang akan berhasil.



---

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 4, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan tujuan dilakukannya intervensi dini
2. Bagaimana keterkaitan antara asesmen dan intervensi?
3. Bagaimana *Response to Intervention Model* berperan terhadap layanan bagi anak-anak yang memiliki hambatan?



---

## RANGKUMAN

1. Intervensi dini bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang diperlukan anak.
2. Ada dua hal yang diharapkan dari intervensi dini, yaitu: (a) Mengoptimalkan perkembangan di usia yang sedini mungkin; (b) Mencegah permasalahan lain yang mungkin muncul akibat hambatan yang dialami anak

3. Intervensi yang dilakukan berdasarkan teori information processing mempertimbangkan input, pemrosesan, output, *executive function*, dan *emotional context*.
4. *Response to Intervention* (RTI) merupakan sistem intervensi yang memiliki kekhasan berupa penerapan *multitiered* (multi level/ banyak tingkat) pada bentuk intervensi, pengumpulan data, pembuatan keputusan, dan pemantauan peningkatan pencapaian siswa. Sistem ini diterapkan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
5. Dalam RTI ada beberapa komponen penting:
  - *Tier*/tingkat yang menggambarkan dukungan dan layanan pada siswa, terdiri dari Tier 1 (*core instruction*, untuk semua siswa), Tier 2 (*enhanced instruction*, untuk sebagian siswa saja), dan Tier 3 (*intensive instruction*, hanya untuk sebagian kecil siswa)
  - Asesmen yang komprehensif dan monitoring kemajuan, yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai kekuatan dan hambatan/kebutuhan anak
  - Protokol standar yang dimulai dari praktik berbasis bukti, untuk melakukan intervensi bagi siswa yang membutuhkan layanan
  - *Problem solving approach* yang mengikutsertakan orang tua untuk merencanakan dukungan dan layanan bagi anak



**Isilah dengan jawaban yang tepat!**

1. Tujuan dilakukannya intervensi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan adalah.....
2. Jelaskan konsep intervensi yang dilakukan berdasarkan teori *information processing*
3. Jelaskan perbedaannya dengan konsep intervensi yang dilakukan berdasarkan model RTI
4. Dalam model RTI, yang dilakukan dalam:
  - a. Tier 1: .....
  - b. Tier 2: .....
  - c. Tier 3: .....

## **MODUL 3**

### **PENDIDIKAN INKLUSI**

#### **A. DESKRIPSI SINGKAT**

Bahan ajar pada modul 3, yaitu pendidikan inklusi, akan menyajikan pembahasan tentang:

- Kegiatan 1 : Masyarakat inklusi dan konsep pendidikan inklusi
- Kegiatan 2 : Implementasi pembelajaran inklusi di kelas

#### **B. RELEVANSI**

Pembahasan tentang pendidikan inklusi terkait proses pembelajaran untuk mencapai optimalisasi perkembangan kemampuan anak sangat diperlukan. Education for all yang berarti setiap warga negara di dunia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, perlu diimplementasikan. Dalam UNESCO (2004) disebutkan bahwa ada empat kunci pendidikan inklusi, yaitu pengembangan metode pengajaran, pendekatan dan kurikulum yang gflexibel, kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat umum, serta identifikasi kebutuhan, kekuatan, dan risiko kegagalan siswa.

Indonesia merupakan negara yang tergabung dalam perumusan education for all dan perencanaan pendidikan inklusi. Indonesia juga turut berpartisipasi dalam perubahan sistem pendidikan, dari pendidikan umum dan khusus menjadi pendidikan inklusi. Perubahan sistem pendidikan ini dimulai sejak diterbitkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia juga telah memiliki Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia No. 70 tahun

2009 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dengan demikian, sebenarnya Indonesia telah memiliki regulasi untuk pelaksanaan pendidikan inklusi, meski pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan inklusi tidaklah mudah.

UNESCO (2005) menyatakan bahwa kunci penerapan prinsip *education for all* terletak pada pelaksanaan kurikulum yang fleksibel dan adanya individual educational program (IEP) untuk mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa yang memiliki hambatan perkembangan. Di samping itu, metode mengajar juga harus fleksibel, yang disertai oleh kompetensi dan sikap guru yang positif.

### **C. TUJUAN INSTRUKSIONAL**

#### **Tujuan Umum**

Setelah mempelajari bahan ajar mengenai pendidikan inklusi, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan tentang masyarakat inklusi dan pengertian pendidikan inklusi yang merupakan bagian dari masyarakat, serta keunggulan dan tantangan dalam implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi.

#### **Tujuan Khusus**

Setelah mempelajari bahan ajar ini, diharapkan mahasiswa mampu:

1. Memahami dan menjelaskan konsep masyarakat inklusif dan pendidikan inklusi
2. Memahami dan menjelaskan keunggulan dan tantangan dalam implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan

## **PETUNJUK BELAJAR**

Agar mahasiswa mampu menjelaskan tentang anak dengan hambatan perkembangan, hal yang dapat dilakukan melalui buku ajar ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mampu menjelaskan kembali tentang masyarakat inklusi dan pengertian pendidikan inklusi yang merupakan bagian dari masyarakat, serta keunggulan dan tantangan dalam implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi.
2. Mengecek pemahaman melalui rangkuman
3. Mengerjakan tes dan mengevaluasi jawaban

## **KEGIATAN BELAJAR 1:**

### ***Masyarakat yang Inklusif dan Pendidikan Inklusi***

**P**engertian “inklusi” digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, dengan mengikutsertakan semua orang dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda. Dengan adanya konsep ‘terbuka’ pada inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada, dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Lingkungan inklusi adalah lingkungan sosial masyarakat yang ramah, menyenangkan, menghargai, dan merangkul setiap perbedaan.

Dalam masyarakat inklusi, akan dilakukan interaksi dengan berbagai individu yang memiliki berbagai ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol dengan individu lainnya. Dengan konsep masyarakat inklusi, setiap individu yang memiliki perbedaan tetap diikutsertakan dalam berbagai kegiatan. Dalam masyarakat inklusi, setiap orang diharapkan dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja, bermain, dan melakukan aktivitas lain bersama. Dengan demikian masyarakat inklusi:

- Menghendaki setiap warganya adil dan tidak diskriminatif
- Menghendaki setiap warganya kreatif dan inovatif mendapatkan dan mengembangkan hal-hal baru dari setiap perbedaan yang ditemukan dan dialami

- Mengajarkan kecakapan hidup mandiri dan gaya hidup sehat. Setiap warga belajar agar dapat melindungi diri sendiri dari bahaya bencana, kecelakaan, atau penyakit tertentu. Setiap warga juga belajar menemukan dan mengembangkan cara-cara yang sesuai, tepat, yang memudahkan dirinya belajar, bekerja, bermain, atau melakukan aktivitas lainnya.
- Memperhatikan dan mengutamakan bakat dan minat serta karakteristik khusus yang dimiliki setiap warganya, sehingga masing-masing dapat berkembang sesuai kemampuan dan kemauannya.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Dengan ikut serta di dalam pendidikan inklusi, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan untuk menjadi bagian dari masyarakat, terutama masyarakat yang inklusif. Menurut Cushner, McClelland, dan Safford (2019), pengertian inklusi di sekolah mengacu pada praktik memasukkan kelompok siswa ke dalam kelas reguler, yaitu kelompok siswa dengan hambatan fisik, perkembangan, dan sosioemosional. Tentunya sekolah perlu memiliki kesiapan untuk menjalankan praktik pendidikan inklusi, dan di sisi lain siswa dan keluarga pun perlu disiapkan pula.

Guru berperan penting untuk dapat memberikan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan dan tergolong minoritas. Guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan beragam jenis siswa, bahkan dibutuhkan program yang khusus untuk siswa. Dalam Lusli dkk (2010), untuk menciptakan lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran, berikut adalah peran guru, orang tua, dan masyarakat.

#### Peran guru:

- Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu orang tua atau wali, tentang kemajuan anak dalam belajar dan berprestasi
- Bekerja sama dengan masyarakat untuk menjangkau anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah
- Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orang tua peserta didik
- Mengkomunikasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orang tua atau wali peserta didik, komite sekolah, serta pemimpin dan anggota masyarakat
- Bekerja sama dengan para orang tua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat

#### Peran orang tua:

- Mendukung pelaksanaan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di sekolah
- Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di berbagai komunitas
- Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki
- Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada masyarakat secara luas
- Bekerja sama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar

- Aktif bekerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus
- Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran

#### Peran masyarakat:

- Mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya model Pendidikan inklusi
- Memperluas akses Pendidikan dan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus
- Membangun dan mengembangkan kesederhanaan akan hak anak untuk memperoleh Pendidikan
- Melakukan kontrol sosial akan kebijakan pemerintah tentang Pendidikan
- Membantu mengidentifikasi anak yang berkebutuhan khusus yang belum bersekolah di lingkungannya'
- Sebagai wadah belajar bagi peserta didik
- Merupakan sumber informasi, pengetahuan, dan pengalaman praktis
- Mendukung sekolah dalam mengembangkan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran

Dengan demikian dapat disimpulkan peran seseorang dalam masyarakat inklusi, termasuk juga di sekolah atau *setting* pendidikan yang lain yang merupakan bagian dari masyarakat, adalah:

1. Peran mengenali ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dalam diri seseorang
2. Peran mengupayakan bantuan atau pertolongan

3. Peran membangun persahabatan dan kerja sama
4. Peran sebagai penyuluh untuk mempercepat terwujudnya masyarakat inklusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan *setting* inklusi agar peserta didik lebih siap untuk terjun ke masyarakat inklusi adalah (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014):

- a. Melatih siswa dengan hambatan untuk memiliki *self-determination*: yaitu kemampuan untuk membuat berbagai keputusan penting bagi dirinya seperti tempat bekerja, tempat tinggal, siapa yang akan menjadi temannya, dan pendidikan yang ingin dijalani.
- b. *Universal design*: Desain yang universal mengacu pada prinsip bahwa suatu alat maupun program dapat digunakan oleh sebanyak mungkin individu. Hal ini juga mencakup alat bantu yang mungkin dibutuhkan oleh siswa.

Mengenai desain yang universal dalam kehidupan sehari-hari, individu yang mengalami hambatan maupun yang tidak memiliki hambatan akan memperoleh manfaat karena dapat menggunakan alat maupun program tersebut. Prinsip desain universal mencakup: kemampuan produk untuk dapat digunakan di kalangan manapun yang memiliki kemampuan berbeda, bersifat fleksibel yang berarti dapat mengakomodasi pilihan dan kemampuan individu secara luas, sederhana sehingga mudah digunakan, informasi yang disampaikan mudah dicerna, memiliki toleransi terhadap kesalahan yang tinggi, mudah digunakan, ukuran dan ruang yang diperlukan tepat sehingga mudah digunakan/dijangkau/diraih.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan mengapa implementasi masyarakat inklusi diperlukan
2. Jelaskan apa yang perlu dilakukan untuk membentuk masyarakat inklusi
3. Jelaskan peran sekolah dalam membentuk masyarakat yang inklusif



## RANGKUMAN

---

1. Lingkungan inklusi adalah lingkungan sosial masyarakat yang ramah, menyenangkan, menghargai, dan merangkul setiap perbedaan.
2. Dalam masyarakat inklusi, dilakukan interaksi dengan berbagai individu yang memiliki berbagai ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol dengan individu lainnya. Setiap individu yang memiliki perbedaan tetap diikutsertakan dalam berbagai kegiatan.
3. Dalam masyarakat inklusi, setiap orang diharapkan dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja, bermain, dan melakukan aktivitas lain bersama.
4. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Dengan ikut serta di dalam pendidikan inklusi, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan untuk menjadi bagian dari masyarakat, terutama masyarakat yang inklusif.
5. Konsep *self-determination* dan *universal design* merupakan hal yang penting untuk membentuk masyarakat inklusi



**Isilah dengan jawaban yang tepat!**

1. Tujuan membentuk masyarakat yang inklusif adalah.....
2. Tantangan yang dapat ditemui dalam membentuk masyarakat inklusi antara lain .....
3. Individu yang mengalami hambatan dalam perkembangannya perlu dilatih untuk memiliki *self-determination* karena .....
4. Contoh peran sebagai penyuluh dalam membentuk masyarakat inklusi dapat ditunjukkan dengan .....
5. Peran orang tua dalam membentuk masyarakat yang inklusif antara lain:
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
6. Sebagai anggota masyarakat, peran yang dapat dijalankan sebagai berikut:
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....

## **KEGIATAN BELAJAR 2:**

### ***Implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan***

**P**eserta didik yang memiliki hambatan diharapkan berada di lingkungan yang paling tidak membatasi (*least restrictive environment/LRE*). Lingkungan belajar yang paling tepat bagi siswa yang memiliki hambatan perlu disesuaikan dengan hasil asesmen, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa sendiri. Berikut adalah lingkungan belajar dari yang paling tidak membatasi hingga yang paling membatasi siswa, artinya yang memisahkan siswa satu dengan lainnya:

1. *Regular class*
2. *Regular class with consultation*
3. *Resource room*
4. *Special day class*
5. *Special school*
6. *Homebound instruction*
7. *Hospital setting*
8. *Residential school*

(Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Berikut ini adalah implementasi yang diharapkan:

- Dalam segi pengajaran: guru memahami bahwa semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan perkembangan, butuh untuk belajar. Namun di sisi lain, guru juga mengakomodir perbedaan siswa dalam belajar, misalnya dalam hal kecepatan

belajar, kemandirian maupun kebutuhan akan bantuan orang dewasa

- Dengan bertambah banyaknya siswa dengan hambatan perkembangan yang mengikuti pembelajaran di sekolah umum, guru berperan sebagai regulator pembelajaran. Artinya, gurulah yang seharusnya pertama kali mengetahui kebutuhan siswa, dan menyediakan alat bantu yang dibutuhkan,
- Pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga dibutuhkan IEP/*individualized educational program*/program pembelajaran individual
- Asesmen dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan layanan tertentu. Oleh karena itu, *Response to Intervention (RTI) Model* perlu diimplementasikan

Selain itu agar pembelajaran secara inklusif tercapai, beberapa hal ini perlu dilakukan:

- Kolaborasi antar guru yang mengajar siswa dengan hambatan perkembangan
- Fleksibilitas, yaitu dalam hal: materi kurikulum, strategi pengajaran, organisasi kelas, manajemen perilaku
- Upaya untuk situasi yang *least restrictive environment*, yaitu lingkungan yang paling tidak membatasi. Artinya, pembelajaran dilakukan “senormal” mungkin di kelas reguler, dengan dukungan alat bantu dan layanan yang dibutuhkan

Pengajaran bagi anak yang mengalami hambatan berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar agar tujuan pengajaran tercapai, dan

meliputi prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengajaran:

1. Mengidentifikasi karakteristik anak:  
Hal ini terkait dengan asesmen yang dilakukan
2. Menentukan tujuan pengajaran, dapat dilakukan dengan cara:
  - a. Mengidentifikasi karakteristik anak
  - b. Menentukan tujuan pengajaran
  - c. Memilih strategi yang tepat
  - d. Memilih materi/bahan
  - e. Menguji strategi dan materi
  - f. Mengevaluasi performa
3. Memilih strategi yang tepat.  
Strategi merupakan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan, sehingga dalam pelaksanaannya sebaiknya:
  - a. dimulai dari tingkat kecakapan sekarang
  - b. menjamin tercapainya tujuan
  - c. bisa merangsang anak
  - d. dilaksanakan dalam langkah-langkah kecil
  - e. disesuaikan dengan karakteristik anak yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan
4. Memilih materi/bahan:  
Bahan yang digunakan untuk belajar dan membantu dalam mencapai tujuan pengajaran perlu dipilih dengan tepat,

diperoleh dari berbagai sumber seperti: buku, film, surat kabar, internet, dikembangkan sendiri

5. Menguji strategi dan materi: Di tahap ini, strategi dan materi dicobakan pada anak
6. Mengevaluasi performa: Dari hasil evaluasi, ada kemungkinan modifikasi perlu dilakukan. Misalnya saja modifikasi dalam proses belajar (terkait lamanya waktu belajar, tempat belajar, alat bantu yang akan digunakan, dsb) atau modifikasi tujuan belajar yang hendak dicapai

Dalam penerapan pendidikan inklusi, sekolah perlu melakukan beberapa penyesuaian. Hal ini tidaklah mudah. Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Hambatan dalam pemberdayaan guru umum, terbatasnya jumlah guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta keterbatasan aksesibilitas bagi siswa yang mengalami hambatan serta rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat termasuk orang tua siswa tipikal terhadap siswa dengan hambatan, menjadi beberapa isu dalam penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi tidak sekedar menempatkan siswa dengan hambatan di suatu kelas bersama-sama dengan siswa tipikal, melainkan berkaitan dengan bagaimana guru dan teman di kelas menghargai siswa dengan hambatan (Mudjito, Harizal, & Elfrindi, 2012).

Untuk membangun pendidikan inklusi yang ideal, berbagai pihak perlu bekerja sama untuk saling menguatkan. Kepemimpinan kepala sekolah serta budaya organisasi sekolah menjadi hal yang sangat

penting, karena akan menentukan iklim sekolah yang kondusif. Kinerja guru sebagai pendidik di sekolah inklusi perlu ditingkatkan.

Dalam Mudjito, Harizal, dan Elfrindi (2012) dikemukakan beberapa saran terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi yang lebih baik:

1. Perlu peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan dalam pengembangan metode dan media belajar yang sesuai dengan karakteristik anak
2. Kepala sekolah perlu merumuskan peraturan sekolah tentang standar operasional prosedur untuk mendorong masyarakat sekolah dan orang tua murid untuk meningkatkan kerja sama bagi sekolah inklusi
3. Perlu sosialisasi kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan, tentang kesamaan hak semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 2, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan pentingnya konsep *least restrictive environment* bagi peserta didik
2. Jika ada yang menanyakan padamu anak yang memiliki hambatan lebih baik bersekolah di sekolah khusus atau sekolah inklusi, apa yang akan kamu jelaskan?
3. Mengapa ada hambatan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi?



## RANGKUMAN

---

1. Berbagai jenis lingkungan belajar dari yang paling tidak membatasi hingga yang paling membatasi sebagai berikut: *regular class, regular class with consultation, resource room, special day class, special school, homebound instruction, hospital setting, dan residential school*
2. Hal yang perlu dilakukan dalam pengajaran anak yang memiliki hambatan di sekolah inklusi sebagai berikut:
  - a. Mengidentifikasi karakteristik anak
  - b. Menentukan tujuan pengajaran
  - c. Memilih strategi yang tepat
  - d. Memilih materi/bahan
  - e. Menguji strategi dan materi
  - f. Mengevaluasi performa

3. Pendidikan akan terselenggara dengan baik jika:
  - a. Ada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan dalam pengembangan metode dan media belajar yang sesuai dengan karakteristik anak
  - b. Kepala sekolah merumuskan peraturan sekolah tentang standar operasional prosedur untuk mendorong masyarakat sekolah dan orang tua murid untuk meningkatkan kerja sama bagi sekolah inklusi
  - c. Ada sosialisasi kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan, tentang kesamaan hak semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu



---

## TES FORMATIF

### Jawablah dengan yang tepat!

1. Sebutkan jenis lingkungan belajar dari yang paling membatasi hingga yang paling tidak membatasi siswa
2. Apa yang Anda ketahui mengenai IEP?
3. Siapa saja yang berperan terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi?
4. Upaya apa yang perlu dilakukan agar sekolah inklusi dapat terselenggara dengan baik?
5. Bagaimana memiliki strategi pengajaran yang tepat untuk anak?

## MODUL 4

### MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERKEMBANGAN

#### A. DESKRIPSI SINGKAT

Bahan ajar pada modul empat (**Bagian Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Perkembangan**) akan menyajikan pembahasan tentang :

- Kegiatan 1 : Hakikat Pembelajaran keterampilan Sosial
- Kegiatan 2 : Perencanaan Pembelajaran
- Kegiatan 3 : Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial
- Kegiatan 4 : Assesmen keterampilan Sosial Anak Usia Dini
- Kegiatan 5 : Suplemen Pembelajaran Anak Dengan Hambatan perkembangan

#### B. RELEVANSI

Pembahasan tentang pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan, terkait pada kajian tentang bagaimana program pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan. Program pembelajaran keterampilan sosial diawali dengan apa itu pembelajaran dan apa itu keterampilan sosial, sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang utuh terkait konstruk teori pembelajaran keterampilan sosial. Perencanaan pembelajaran adalah bagian terpenting dari keberhasilan sebuah program pembelajaran,

sebagaimana ungkapan yang umum diucapkan adalah jika anda ingin berhasil kuncinya adalah pada perencanaan yang baik. Perencanaan yang buruk atau mengerjakan sesuatu tanpa perencanaan, sama dengan merencanakan kegagalan.

Perencanaan secara umum merupakan proses penentuan dan mendefinisikan tujuan dan bagaimana mencapainya, sedang perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Proses pencapaian dilakukan melalui kegiatan yang dinamakan Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial dan juga tak kalah pentingnya dalam sebuah proses pembelajaran adalah aspek penilaian. Aspek penilaian dilakukan melalui kegiatan assesmen keterampilan sosial anak usia dini, Asesmen adalah upaya melakukan pendataan terkait kemampuan siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan pembelajaran dilakukan.

Secara konsep pembelajaran keterampilan sosial, baik itu perencanaan, strategi dan evaluasi diperuntukan untuk anak usia dini, yang secara perkembangan tidak mengalami kendala. Artinya ukuran yang dibuat adalah pada karakteristik anak-anak usia dini pada umumnya atau spesifikasi di usia TK B (5-6 tahun). Seperti perencanaan, materi dan tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk anak usia 5-6 tahun, namun juga dapat digunakan untuk anak dengan gangguan perkembangan usia yang sama, atau bahkan lebih tua dari itu namun secara pemerolehan keterampilan sosial, kemampuan anak masih dibawah usia rata-rata anak usia dini pada umumnya,.

Pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan dapat menggunakan model pembelajaran keterampilan

sosial ini, dengan memperhatikan beberapa catatan dan pendekatan khusus terkait kekhususan anak. Dari model pembelajaran ini yang menggunakan teori pembelajaran sosial, dimana rata-rata anak pada umumnya belajar dengan meniru dan perilaku yang merupakan hasil dari interaksi anak dengan lingkungan. Sementara anak-anak berkebutuhan khusus dengan masalah perkembangan, membutuhkan strategi pembelajaran khusus yang lebih eksplisit, dengan penggunaan bahasa yang sederhana. Hal tersebut akan memudahkan anak memahami makna yang ingin disampaikan, memudahkannya menurukan perilaku yang diinginkan, dan meniru ragam komunikasi dari beragam perilaku sosial yang disampaikan.

### **C. TUJUAN INSTRUKSIONAL**

#### **Tujuan Umum**

Mahasiswa setelah mempelajari bahan ajar pembelajaran perkembangan sosial anak dengan hambatan perkembangan, peserta diharapkan mampu menjelaskan pengertian Pembelajaran keterampilan Sosial, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial, Assesmen keterampilan Sosial Anak Usia Dini, dan Supplemen Pembelajaran Anak Dengan Hambatan perkembangan.

#### **Tujuan Khusus**

Setelah mempelajari I bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan tentang gagasan pembelajaran keterampilan sosial
2. Menjelaskan apa itu perencanaan dalam pembelajaran
3. Menjelaskan strategi pembelajaran keterampilan sosial

4. Menjelaskan bagaimana assesmen keterampilan sosial anak usia dini
5. Menjelaskan suplemen pembelajaran anak dengan hambatan perkembangan

#### **D. PETUNJUK BELAJAR**

Agar mahasiswa calon guru, guru, orangtua, pemerhati anak, dan pendidik lainnya mampu menjelaskan tentang pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan, diharapkan terlebih dahulu:

1. Membaca modul 4 tentang pengertian pembelajaran dan keterampilan sosial
2. Membaca dan memahami apa itu perencanaan dalam pembelajaran
3. Membaca dan memahami strategi pembelajaran keterampilan sosial
4. Membaca dan memahami bagaimana assesmen keterampilan sosial anak usia dini
5. Membaca dan memahami suplemen pembelajaran anak dengan hambatan perkembangan

***Pengertian Pembelajaran Keterampilan Sosial***

**M**enurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun guru dalam mengembangkan *creative thinking* yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Kreativitas berfikir membuat siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan baru dan lebih daripada itu dapat meningkatkan *critical thinking* yang dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi yang diajarkan. .

Keterampilan sosial memberikan cara yang sebenarnya yang harus dilakukan dalam berbagai situasi sosial (Cotugno , 2010: 46). Keterampilan sosial penting diajarkan bagi anak karena memiliki manfaat yaitu : mengendalikan konflik dan perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif, dimana anak berlatih dalam mengendalikan emosinya, memberikan respon yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. (Glatt, Anne, 2010)

Berdasarkan sejumlah kajian teori yang dilakukan oleh penulis, maka dibangun pemikiran bahwa pengembangan **Keterampilan sosial** pada anak dijabarkan dalam beberapa aspek seperti **aspek Interaksi Sosial, Ekspresi/Emosi, Komunikasi, Membangun hubungan Persahabatan dan Kemandirian**. Interaksi sosial akan memunculkan sejumlah perilaku-perilaku sosial seperti menyapa, tersenyum, bermain.

Aspek ekspresi/emosi, anak mengembangkan sejumlah keterampilan untuk mengekspresikan perasaan dalam keanekaragaman bentuk emosi yang ditunjukkan seperti : bahagia, sedih, malu, marah, dan cemburu. Komunikasi adalah bagian penting yang menjadi alat ketika anak menunjukkan perilaku sosial dan mengekspresikan perasaan. Anak belajar bahwa cara paling efektif untuk menyampaikan keinginan dengan berbicara, bertanya, menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan lewat perkataan dan perbuatan.

Keterampilan terkait membangun persahabatan, seperti memperkenalkan diri, bercakap-cakap, berbagi, kerjasama, menyelesaikan masalah dan menghindari konflik. Sementara perilaku kemandirian dalam keterampilan sosial terkait pada kemampuan anak bantu diri, seperti : bisa memenuhi kebutuhan hariannya tanpa dibantu, disiplin, antri, mengerjakan tugas dari guru dan belajar dengan tertib. Belajar keterampilan sosial untuk anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan yang dapat membantu anak di tingkat selanjutnya seperti : Keterampilan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan, positif / tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan membiasakan diri dengan stress. (Mc.Entry , 2005 : 120).

Belajar keterampilan sosial tersebut yang paling efektif adalah dilakukan dengan meniru dari lingkungan. Setiap muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mendukung terbentuknya tiga kompetensi sekaligus, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap terkait penerimaan pada nilai-nilai moral yang berlandaskan pada agama yang dianutnya, Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri,

peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman.

Pengetahuan terkait pengembangan keterampilan sosial terkait pada kompetensi untuk mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya mengumpulkan informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain. Kompetensi Keterampilan yang ditunjukkan dalam keterampilan sosial yaitu pada kemampuan anak menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

Modul bagian pembelajaran keterampilan sosial ini diharapkan dapat membantu calon guru untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuannya, dan keterampilan untuk mengajarkan keterampilan sosial untuk anak usia dengan hambatan perkembangan usia Prasekolah atau yang sudah memasuki usia sekolah namun pemerolehan keterampilan sosial mengalami masalah. Mengingat anak-anak dengan gangguan perkembangan, rata-rata bermasalah dalam keseluruhan aspek perkembangan. Anak-anak dengan gangguan perkembangan seperti anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADHD (*Attention Deficit Hiperactive Disorder*), dan ADD (*Attention Deficit Disorder*). Secara umum tampilan mereka terkadang terlihat sama, namun jika

diperhatikan lebih dalam ada perbedaan karakteristik meski dengan kasus yang sama. Pemerolehan keterampilan sosial anak-anak ini mengalami hambatan, seperti dalam hal interaksi sosial, komunikasi dan kemandirian.

## **DEFINISI PEMBELAJARAN**

Konsep belajar secara umum erat hubungannya dengan perubahan perilaku melalui serangkaian pengalaman. Menurut Hilgard & Bower, sebagaimana dikutip Snelbecker (1974) tentang pembelajaran yaitu : *learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristic of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism. (e.g, fatigue, drugs, etc).* (Gleen, 1974: 12-13) Yusufhadi menyatakan bahwa konsep pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. (Yusufhadi, 2004: 528)

Kimble & Garnezy menjabarkan konsep belajar sebagai : *Learning is relatively permanent change in a behavioral tendency that occurs as a result of reinforced practice.* (Gleen, 1974: 12-13) Kemudian Briggs memberikan rumusan belajar sebagai : *"learning, in contrast with maturation, is a change in a living individual which is not heralded by his genetic inheritance. It may be a change in insights, behavior, perception, or motivation, or a combination of these.* (Gleen, 1974: 12-13)

Pembelajaran menurut Bruner sekurang-kurangnya memiliki empat prinsip, yaitu:

1. Memotivasi pemelajar,
2. Materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur,
3. Memiliki tahapan-tahapan instruksional
4. Memodifikasi perilaku pemelajar.

Sementara Rogers berprinsip bahwa pembelajaran terbagi atas dua bagian besar, yaitu pembelajaran yang kurang bermakna dan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang kurang bermakna hanya terfokus pada tujuan tanpa melibatkan siswa dan tujuan yang hendak dicapai, dipilih dan ditentukan guru. Sementara pembelajaran berkualitas berfokus pada siswa, dapat mengaitkan berbagai aspek antara personal, *self initiated*, dan pengalaman masing-masing siswa. (Gleen, 1974: 12-13)

Sementara itu belajar adalah suatu kebutuhan hidup, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidup, karena sebagai makhluk sosial ia memiliki insting untuk mempertahankan hidupnya. Demikian dua dorongan esensial dalam diri manusia, yaitu dorongan untuk tumbuh dan berkembang serta dorongan mempertahankan diri menjelaskan kemengapaan manusia itu belajar. Jadi manusia belajar terus menerus untuk mampu mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.

## **DEFINISI KETERAMPILAN SOSIAL**

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai seperangkat perilaku kompleks yang memungkinkan seorang individu terlibat dalam hubungan interaksi sosial positif timbal balik yang saling

menguntungkan.( Cotugno, 2010 : 46) Sementara pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berfikir dan berperilaku secara efektif dengan orang lain dalam situasi-situasi sosial. (Ormrod, 2002 : 128) Adapun contoh dari keterlibatan fungsi kognitif ini adalah pada saat individu melakukan interaksi dan membaca perasaan atau pikiran individu lainnya dan membuat kesimpulan dari petunjuk-petunjuk sosial yang berada di sekitarnya.

Combs dan Slaby dalam Cartledge and Milburn mendefinisikan bahwa keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial yang ada dalam berbagai cara tertentu yang dapat dihargai dan diterima secara sosial, dan juga memberikan keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya. ( Cartledge and Milburn; 1995). Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. (Joyce DKK, 2000: 372)

Berbagai pendapat tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan sosial sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial karena ia adalah cara sebenarnya untuk memulai, untuk terlibat, untuk berkomunikasi, dan untuk merespon orang lain ketika terlibat dalam suatu hubungan. Keterampilan sosial memberikan cara yang sebenarnya yang harus dilakukan dalam berbagai situasi sosial (misalnya, membuat

kontak mata, mengatakan halo, mengajukan pertanyaan, mendengarkan dan merumuskan jawaban, mengatur pertemuan berikutnya, mengucapkan selamat tinggal).(Cotugno, 2010 : 202)

Dari definisi di atas juga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang ditunjukkan untuk merespon terhadap situasi yang ada, bertujuan menjalin hubungan dengan orang lain secara tepat, dan diharapkan dalam hubungan/interaksi tersebut bermanfaat bagi masing-masing individu. Keterampilan sosial juga melibatkan kemampuan seseorang dalam berfikir sehingga ia mampu melihat petunjuk-petunjuk sosial yang berada di sekitarnya atau memahami perasaan individu lainnya. Keterampilan sosial sendiri memiliki cakupan yang luas dan berkaitan dengan cara-cara praktis yang harus dilakukan individu dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Walker, McConnel, Holmes, Todis, Wakler, dan golden (dalam Cartledge & Milburn, 1995) membagi keterampilan sosial ke dalam lima aspek, yaitu keterampilan di kelas, interaksi dasar, bergaul akrab, menjalin pertemanan, dan mengatasi permasalahan. (Cartledge & Milburn, 1995). Memiliki berbagai keterampilan sosial, memungkinkan individu untuk memulai, mempertahankan, memanipulasi, atau memantapkan suatu interaksi sosial, sehingga menciptakan sebuah "hubungan sosial." Ini juga mungkin memiliki keuntungan sekunder dari peningkatan status sosial. (Odom dan McConnell 1985)

Menurut Malik dan Furman dalam Santrock, memperbaiki keterampilan sosial pada anak-anak di bawah usia 10 atau lebih muda dari itu akan lebih mudah. Lemahnya keterampilan sosial seringkali

disebabkan ketidakmampuan anak untuk mendengarkan dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, berinisiatif untuk berbicara dan membuka percakapan dengan teman, dan bersikap positif dalam berhubungan dengan teman.(Santrock. 2006; 45). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yulk, bahwa keterampilan sosial disebutkan juga sebagai keterampilan antar pribadi. (Yulk, 2002; 276).

Mc Entry, menyebutkan keterampilan sosial anak-anak diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman-temannya,
2. Perilaku yang sesuai di dalam kelas,
3. Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan,
4. Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain.(Mc.Entry, 2005; 120)

## **PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL**

Belajar ketrampilan sosial untuk anak usia dini berupa keterampilan yang dapat membantu anak di tingkat selanjutnya seperti : Keterampilan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan, positif / tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan membiasakan diri dengan stress. .(Mc.Entry, 2005; 120) Belajar keterampilan sosial tersebut yang paling efektif adalah dilakukan dengan meniru dari lingkungan, misalkan seseorang terseyum, mengucapkan salam dan keterampilan sosial lainnya.

Keterampilan sosial penting diajarkan bagi anak karena memiliki manfaat yaitu : mengendalikan konflik dan perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif, dimana anak berlatih dalam mengendalikan emosinya,

memberikan respon yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. (Glatt, 2000)

Menurut Glatt, hal-hal yang umumnya diajarkan dalam keterampilan sosial adalah membuat pertemanan, mengerti dan mengekspresikan emosi diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan perhatian dan mendengarkan, menerima tanggung jawab, mengembangkan kemampuan asertif dan konsep diri, belajar strategi pemecahan masalah yang efektif, bekerjasama, dan memberikan respon yang positif terhadap kritik dan celaan. (Glatt, 2000). Menurut Mercer, menjelaskan bahwa individu yang mengalami hambatan baik yang bersifat psikis dan fisik memiliki 4 (empat area) keterampilan sosial yang perlu diajarkan, yaitu :

1. Kemampuan berkomunikasi, yaitu antara lain kemampuan menggunakan bahasa tubuh dengan tepat, mengucapkan salam, memperkenalkan diri, pendengar aktif, menjawab pertanyaan, menginterupsi dengan baik, bertanya dan mengucapkan salam berpisah.
2. Kemampuan membina hubungan persahabatan, yang antara lain membuat pertemanan, mengucapkan salam dan menerima terima kasih, memberikan dan menerima pujian, terlibat dalam kegiatan kelompok, berinisiatif untuk melakukan kegiatan dengan orang lain, dan memberikan pertolongan
3. Kemampuan dalam situasi yang sulit, yaitu antara lain memberikan dan menerima kritik, menerima bila ditolak, bertahan dalam tekanan kelompok dan meminta maaf.

4. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu antara lain bernegosiasi, rasionalisasi, persuasif, memecahkan masalah, meminta pertolongan, dan meminta umpan balik. (Mercer, 1997; 112)

Berbagai pendapat di atas digunakan untuk menyusun assesmen dan materi pembelajaran keterampilan sosial. Adapun keterampilan sosial yang dirangkum peneliti adalah kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial yang meliputi kemampuan anak melakukan kontak sosial, komunikasi dan keterampilan lain untuk anak dapat bersosialisasi dengan baik yaitu kemampuan anak untuk mandiri di kelas. Mau mengerjakan tugas secara mandiri dan melakukan aktivitas sendiri, dimana hal tersebut dapat membuat anak dapat percaya diri dan berinteraksi dengan lebih baik pada teman dan guru.

Menurut Carol, pembelajaran keterampilan sosial dapat dilakukan melalui permainan dan interaksi sosial. Teknik-teknik pengarahan yaitu :

1. Menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan
2. Mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain.
3. Mempraktekkan keterampilan sosial, dimana anak berlatih berbagai konsep perilaku dalam situasi yang nyata. (Carol, 1994; 227)



---

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan beberapa pengertian dari Pembelajaran menurut para ahli?
2. Apa saja aspek-aspek keterampilan sosial anak ?
3. Buat contoh-contoh perilaku sosial yang bisa dikembangkan untuk anak ?
4. Jelaskan areal pembelajaran keterampilan sosial untuk anak ?



---

## RANGKUMAN

- Pengembangan Keterampilan sosial pada anak dijabarkan dalam beberapa aspek seperti aspek Interaksi Sosial, Ekspresi/Emosi, Komunikasi, Membangun hubungan Persahabatan dan Kemandirian.
- Belajar keterampilan sosial tersebut yang paling efektif adalah dilakukan dengan meniru dari lingkungan.
- Konsep belajar secara umum erat hubungannya dengan perubahan perilaku melalui serangkaian pengalaman.
- Empat prinsip Pembelajaran menurut Bruner sekurang-kurangnya memiliki, yaitu:
  1. Memotivasi pemelajar,
  2. Materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur,
  3. Memiliki tahapan-tahapan instruksional
  4. Memodifikasi perilaku pemelajar.
- Keterampilan sosial didefinisikan sebagai seperangkat perilaku kompleks yang memungkinkan seorang individu terlibat dalam hubungan interaksi sosial positif timbal balik yang saling menguntungkan
- Keterampilan sosial anak-anak diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut : Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman-temannya, Perilaku yang sesuai di dalam kelas, Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan, Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain.

- Belajar ketrampilan sosial untuk anak usia dini berupa keterampilan yang dapat membantu anak di tingkat selanjutnya seperti : Keterampilan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan, positif / tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan membiasakan diri dengan stress. .(Mc.Entry, 2005; 120)
- Belajar keterampilan sosial tersebut yang paling efektif adalah dilakukan dengan meniru dari lingkungan, misalkan seseorang terseyum, mengucapkan salam dan keterampilan sosial lainnya.
- Empat area keterampilan sosial yang perlu diajarkan, yaitu :
  1. Kemampuan berkomunikasi
  2. Kemampuan membina hubungan persahabatan
  3. Kemampuan dalam situasi yang sulit,
  4. Kemampuan memecahkan masalah,
- Teknik-teknik pembelajaran keterampilan sosial menurut Carol :
  1. Menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan
  2. Mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain.
  3. mempraktekkan keterampilan sosial, dimana anak berlatih berbagai konsep perilaku dalam situasi yang nyata.




---

## TES FORMATIF

### Jawablah dengan yang tepat!

1. Pengembangan **Keterampilan sosial** pada anak dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu, kecuali :
  - a. Interaksi Sosial, dan Ekspresi/Emosi
  - b. Intelektual
  - c. Komunikasi, dan Membangun hubungan Persahabatan
  - d. Kemandirian.
2. Kemandirian dalam keterampilan sosial terkait pada kemampuan anak bantu diri, seperti :
  - a. Berani tampil ke depan, dan percaya diri
  - b. Disiplin, antri, dan mengerjakan tugas dari guru
  - c. Mendapat nilai bagus dalam berhitung dan mengenal huruf
  - d. Dapat memasukkan bola ke dalam keranjang

3. Tiga kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013, adalah :
  - a. Moral, karakter, dan pengetahuan
  - b. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
  - c. Keterampilan sosial, pengetahuan, dan kognitif
  - d. Pengetahuan, Bahasa, dan Sosial
4. Pembelajaran menurut Bruner sekurang-kurangnya memiliki empat prinsip, yaitu, kecuali .....
  - a. Memotivasi pemelajar,
  - b. Materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur,
  - c. Tidak memiliki tahapan/Sintak
  - d. Memodifikasi perilaku pemelajar.
5. Keterampilan sosial anak-anak diantaranya meliputi hal-hal sbb :
  - a. Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman-temannya,
  - b. Perilaku yang tidak sesuai di dalam kelas,
  - c. Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan,
  - d. Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain.
6. Belajar ketrampilan sosial untuk anak usia dini berupa keterampilan yang dapat membantu anak di tingkat selanjutnya seperti, kecuali :
  - a. Keterampilan bertanya,
  - b. Bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan,
  - c. Perasaan positif / tidak agresif ketika menghadapi konflik,
  - d. Anak di asuh dalam kenyamanan dan dijauhi dari stress.
7. Keterampilan sosial penting diajarkan bagi anak karena :
  - a. Mengendalikan konflik dan perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif,
  - b. Anak berlatih dalam mengendalikan emosinya, memberikan respon yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan,
  - c. Membuat keputusan yang lebih baik,
  - d. Mengembangkan sikap menang sendiri dan percaya diri.
8. Kemampuan membina hubungan persahabatan, yang diajarkan antara lain, kecuali :
  - a. Membuat pertemanan, mengucapkan salam dan berterima kasih,
  - b. Memberikan dan menerima pujian, terlibat dalam kegiatan kelompok,
  - c. Berinisiatif untuk melakukan kegiatan dengan orang lain, dan memberikan pertolongan
  - d. Belajar bekerja secara sendiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain

9. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu antara lain :
  - a. Kemampuan bernegosiasi,
  - b. Persuasif, dan memecahkan masalah,
  - c. Meminta pertolongan, dan meminta umpan balik.
  - d. Rasionalisasi, dan Bekerjasama
10. Teknik-teknik pengarahan yaitu :
  - a. Menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan
  - b. Mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak
  - c. Mendikte cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain.
  - d. Mempraktekkan keterampilan sosial, dimana anak berlatih berbagai konsep perilaku dalam situasi yang nyata.

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 1, modul 4.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan :

90 - 100 % = Baik Sekali

80 - 89 % = Baik

70 - 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2 di modul 4 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 1, modul 4 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**



## *Perencanaan Pembelajaran*

**P**erencanaan adalah sebuah keniscayaan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan agar apa yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan sebenarnya merupakan suatu cara “rasional” untuk mempersiapkan masa depan (Becker,2007:98). Dengan demikian perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yg akan dilakukan pada waktu yg akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yg terorganisasi.

Sementara pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam menciptakan lingkungan belajar di sekolah agar para peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik agar siswa mendapatkan sejumlah pengetahuan dan kompetensi. Penyampaian materi pelajaran kepada siswa atau peserta didik membutuhkan serangkaian perencanaan dan pendekatan yang tepat yang disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Hal ini biasanya terkait kepada mata pelajaran tertentu dilakukan agar daya serap siswa dapat dimaksimalkan.

## **Pengertian Perencanaan**

Rustiadi (2008:339) menyatakan bahwa: “Perencanaan merupakan suatu proses menentukan apa yg ingin dicapai di masa yg akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yg dibutuhkan untuk mencapainya. Sementara Handyaningrat (2007:89) mengemukakan bahwa: “Planning is the process of preparing a set of decision for action in the future directed at achieving goals by preferable means” (Perencanaan merupakan proses untuk mempersiapkan seperangkat keputusan tentang kegiatan-kegiatan pada masa yg akan datang dengan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan melalui penggunaan sarana yg tersedia).

Sebagian kalangan berpendapat bahwa perencanaan merupakan suatu aktivitas yg dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Artinya perencanaan merupakan suatu proses menentukan apa yg ingin dicapai di masa yg akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yg dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan demikian, proses perencanaan dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidakpastian yg ada, mengukur kemampuan (kapasitas) kita untuk mencapainya kemudian memilih arah-arah terbaik serta memilih langkah-langkah untuk mencapainya.”

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, Lebih lanjut Handyaningrat (2007:91) berpendapat bahwa “Planning is a process by which a scientific and technical knowledge is joined to organized action”.

Perencanaan merupakan suatu proses dimana pengetahuan ilmiah dan teknis bergabung dengan organized action.

Definisi perencanaan dikemukakan oleh Erly Suandy (2005:2) sebagai berikut: "Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yg diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh." Garth N.Jone (2007:12) Perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan pengembangan dari pada tindakan yg paling baik untuk pencapaian tugas. Lebih lanjut Garth N.Jone (2007:15) Perencanaan merupakan pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta dan atau perkiraan yg mendekat (estimate) sebagai persiapan untuk melaksanakan tindakan-tindakan kemudian. Siagian (2008:29), Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yg akan dikerjakan di masa yg akan datang dalam rangka pencapaian yg sudah ditentukan.

Terry (2007:92) perencanaan merupakan pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yg berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yg diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan, merumuskan tujuan dan mengatur pendaya-gunaan manusia, material, metode dan waktu secara efektif dalam rangkan pencapaian tujuan.

Wina Sanjaya (2008) menyebutkan empat unsur perencanaan, yaitu :

1. Tujuan yang harus dicapai,
2. Strategi untuk mencapai tujuan,
3. Sumber daya yang dapat mendukung,
4. Implementasi setiap keputusan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perencanaan bukan terbatas hanya satu tahap kegiatan, tetapi melalui tahapan sistematis yang harus ditempuh.

### **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. (nasution, 2015; h. 4) <sup>11</sup> T Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk memberlajarkan siswa. (Uno, 2012, h.2) Sehingga terkait dengan pembelajaran maka hal ini juga terkait pada perencanaan, sebagai mana disampaikan Nata bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Kalimat menciptakan lingkungan belajar bisa dikatakan sebagai perencanaan. (Nata, 2009; h; 87)

Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku. Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta

didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Jadi, asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah suatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar.

## **Asas-Asas Pembelajaran**

### **1. Peragaan**

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar.

Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat. Agar peragaan berkesan secara nyata, anak tidak hanya mengamati benda atau model yang diperagakan terbatas pada luarnya saja, tetapi harus mencapai berbagai segi, dianalisis, disusun, dan dibanding-bandingkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap.

Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga.
- b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
- c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.
- d. Menyelenggarakan karya wisata.

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan:

- a. Peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh siswa.

- b. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, boneka, film, foto dan sebagainya.

## **2. Minat dan Perhatian**

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar, perhatian akan timbul dari siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berkaitan, seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik.

Untuk membangkitkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- a. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b. Berusaha menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan bahan yang disajikan.
- c. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindari hukuman.
- d. Mengajar dengan persiapan yang baik, menggunakan meja, menghindari hal-hal yang tidak perlu, mengadakan selingan sehat.

### 3. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “movere”, yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski (1985) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sedangkan Imron (1996) menjelaskan, bahwa motivasi berasal dari bahasa inggris motivation, yang berarti dorongan pengalasan dan motivasi. Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, yang berasal dari diri sendiri disebut motivasi instrinsik, kemudian dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi instrinsik, misalkan saja siswa belajar bersungguh-sungguh untuk menguasai pelajaran yang diajarkan. Kemudian motivasi ekstrinsik dapat dilakukan oleh guru, sehubungan dengan itu S. Nasution (2009), membedakan macam-macam motivasi sebagai berikut:

- a. Memberi angka, angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajar.
- b. Hadiah, dapat membangkitkan motivasi dalam hal pekerjaan atau belajar, namun hadiah dapat merusak jiwa manakala membelokkan pikiran dan jiwa dari tujuan yang sebenarnya.
- c. Persaingan, dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi, dapat mempertinggi hasil belajar anak bilamana dilakukan dengan cara positif.

- d. Tugas yang menantang, memberi tugas yang menantang mendorong siswa untuk belajar secara serius.
- e. Pujian, merupakan motivasi yang baik bila diberikan dengan benar dan beralasan.
- f. Teguran dan kecaman, digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak, hendaknya diberikannya secara bijaksana dan dapat menjadikan anak menyadari kesalahannya.
- g. Celaan, secara psikologis dapat merusak jiwa anak, antara lain menjadi frustrasi dalam belajarnya dan menimbulkan dendam terhadap guru.
- h. Hukuman, sama halnya dengan celaan, juga dapat menimbulkan kekecewaan dalam diri anak dan perasaan dendam.

#### **4. Apersepsi**

Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti menafsirkan buah pikiran, menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya. Ahli psikologi mendefinisikan apersepsi adalah bersatunya memori yang lama dengan yang baru pada saat tertentu.

Untuk menetapkan asas-asas apersepsi dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sebelum pelajaran dimulai guru mencari titik tolak untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.

- b. Dalam menjelaskan pelajaran dapat digunakan teknik induktif, yaitu dari contoh menuju hukum, dari yang khusus menuju yang bersifat umum, dari konkret ke abstrak.

## **5. Korelasi dan Konsentrasi**

Yang dimaksud dengan korelasi disini adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk menguatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, juga dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa. Hendaknya guru juga menghubungkan pelajaran dengan realita sehari-hari.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:

- a. Tahap inisiasi, guru dapat menarik perhatian siswa dengan alat peraga, supaya kelas dapat memiliki topik, siswa dibentuk kelompok dan tiap kelompok diberi permasalahannya masing-masing.
- b. Tahap pengembangan, pada tahap hal ini kelompok-kelompok diterjunkan langsung kelapangan untuk mencari sumber data untuk materi diskusi, laporan ditulis lengkap, para siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan guru bertindak sebagai pedamping.
- c. Tahap kulminasi, sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yang mereka buat maka diadakan diskusi kelas atau diskusi panel, dan diharapkan para siswa dapat berperan aktif.

## 6. Kooperasi

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kooperatif menggambarkan makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan menyangkup pula pengertian kolaborasi.

Adapun pengelompokan kelompok itu biasanya didasarkan pada:

- a. Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya,
- b. Kemampuan belajar siswa,
- c. Memperbesar partisipasi siswa,
- d. Pembagian tugas dan kerja sama.

Yang dimaksud dengan kooperasi di sini adalah belajar atau bekerja sama (kelompok). Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan siswa. Adapun keuntungan-keuntungan kooperatif antara lain:

- a. Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar individual.
- b. Pendapat yang dituangkan dalam kelompok lebih meyakinkan dibandingkan pendapat individual.
- c. Dengan kerja sama yang dilakukan oleh siswa dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama, rasa memiliki, dan menghilangkan egoisme.

Ada beberapa jenis kerja sama, William Burton membagi kelompok kerja sama tersebut antara lain:

- a. Kerja Kelompok, untuk memecahkan suatu problem, menganalisis masalah, pembagian tugas, kegiatan penyelidikan, dan kesimpulan.
- b. Diskusi kelompok, diskusi ini tidak sama dengan debat tetapi selalu mengutamakan pemecahan masalah.

Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, lima unsur tersebut adalah:

- a. Positive interdependensi (saling ketergantungan positif).
- b. Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan).
- c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif).
- d. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota).
- e. Group Processing (pemrosesan kelompok).

Pembelajaran kooperatif merupakan proses atau metode yang tidak hanya mengutamakan tercapainya kualitas siswa yang kognitif melainkan untuk mengembangkan kemampuan lainnya seperti kesadaran siswa menyadari hakikat dirinya sendiri, hakikat hubungannya dengan orang lain dan lingkungan.

## **7. Individualisme**

Asas individualitas pada hakikatnya bukan lawan dari kooperasi. Asas ini dilatarbelakangi oleh perbedaan siswa baik dalam menerima, memahami, menghayati, menganalisis dan kecepatan mereka menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru. Di samping itu para siswa juga berbeda dalam bentuk fisik ataupun mental, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru menyesuaikan kondisi siswa dengan materi yang diajarkan.

Untuk menyesuaikan kondisi siswa dapat dilakukan pengelompokan, misalkan saja menjadi tiga, kelompok A, B dan C. Guru membuat pengelompokan siswa atas dasar kemampuan yang relatif sama, menerapkan cara belajar tuntas, mengembangkan proses belajar mandiri.

Beberapa cara penggunaan sumber lingkungan:

- a. Membawa siswa keluar lingkungan kelas, misal karyawisata.
- b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas, misal benda-benda, Resources person.
- c. Cara-cara menyelesaikan pelajaran dengan kesanggupan individual:
- d. Pengajaran individual, siswa diberikan tugas menurut kemampuan masing-masing.
- e. Tugas tambahan, diberikan pada siswa yang lebih pandai disamping tugas yang bersifat umum dengan demikian kondisi kelas dapat terpelihara.
- f. Pengajaran proyek, siswa mengerjakan sesuatu yang sesuai minat dan kesanggupan.
- g. Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi beberapa kelompok dengan kesanggupan yang sama.

## **8. Evaluasi**

Yang dimaksud evaluasi di sini adalah penilaian guru terhadap proses kegiatan belajar-mengajar. Penilaian tersebut untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran sudah tercapai, selain itu pula untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi. Evaluasi tidak hanya

dilaksanakan pada akhir semester saja tetapi setiap jam juga bisa karena akan berguna untuk mengetahui kemajuan hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi berkenaan dengan dua aspek yaitu aspek guru dan aspek belajar siswa.

### **Penting Asas-asas Pembelajaran**

Sebelum membahas peranan atau arti penting asas pembelajaran, akan disinggung sedikit tentang didaktik dan metodik. Didaktik dapat dipahami dengan suatu ilmu yang membicarakan prinsip-prinsip dalam penyampaian pelajaran. Didaktik adalah sebagian dari pedagogik atau ilmu mengajar.

Didaktik dapat dibagi menjadi dua yaitu didaktik umum (prinsip-prinsip umum yang berkenaan dengan penyajian bahan pelajaran) dan didaktik khusus (membicarakan tentang cara mengajarkan tentang suatu mata pelajaran tertentu). Didaktik khusus juga disebut dengan Metodik atau disebut dengan metodologi Pengajaran dan terbagi dalam dua bagian, metodik umum dan khusus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa asas atau prinsip pembelajaran adalah bagian dari metodologi pembelajaran. Adapun peranan atau arti penting asas atau metodologi pembelajaran bagi calon guru adalah:

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, pendekatan yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai. Sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.
2. Memperhatikan waktu dan desain/rancangan yang sesuai dengan pengajaran.

3. Sifat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan guru lebih bersifat mendidik dari pada mengajar.

Jika hal tersebut dapat dilaksanakan maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam arti positif kegiatan pembelajaran akan membawa pengalaman batin yang menyenangkan, khususnya bagi siswa dan memberi tambahan pengetahuan, keterampilan sehingga akan terbentuk sikap yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan materi mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh institusi yang menaunginya. Media pengajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan pendekatan lebih ditekankan pada aspek pemahaman pengajar dalam memahami materi yang akan disampaikan dan karakteristik siswa baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.

3. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin, adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasilhasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pembelajaran sebagai sains, adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, adalah pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
6. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas, adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistemik.

Harjanto (2006) memaparkan bahwa perencanaan pengajaran mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Merupakan suatu proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
2. Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.

3. Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan.
4. Perencanaan pengajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah dalam manajemennya.

### CONTOH PERENCANAAN NO 1

#### PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU

TARGET PERILAKU	KRITERIA PENCAPAIAN	INDIKATOR	PELAKSANAAN	KRITERIA PENILAIAN
Mengatasi konflik dengan teman	<p>Tidak melakukan tindakan agresif (memukul, menendang, atau menggigit)</p> <p>Mau meminta maaf jika melakukan kesalahan</p>	<p>Tidak melakukan tindakan agresif</p> <p>Dapat mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat model (dari film/ dari guru)</li> <li>2. Coaching</li> <li>3. Internalisasi</li> <li>4. Role playing</li> <li>5. Evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak melakukan tindakan agresif (memukul, menendang, atau menggigit)</li> <li>- Mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan.</li> </ul>

### EVALUASI :

ASPEK	INDIKATOR	NILAI		
		O	√	●
Mengatasi konflik dengan teman	- Tidak melakukan tindakan agresif			
	- Dapat mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan			

Keterangan :

- O = Anak belum mampu melakukan perilaku yang diminta
- √ = Anak mampu melakukan perilaku yang diminta dengan bantuan
- = Anak mampu melakukan perilaku yang diminta dengan baik

### CONTOH PERENCANAAN NO 3

#### PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU

TARGET PERILAKU	KRITERIA PENCAPAIAN	INDIKATOR	PELAKSANAAN	KRITERIA PENILAIAN
Mengatasi konflik dengan teman	Mengucapkan ijin ketika meminjam/meminta sesuatu milik teman  Sabar menunggu giliran.	Meminta ijin jika meminjam/meminta milik teman  Sabar menunggu giliran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat model (dari film/ dari guru)</li> <li>2. Coaching</li> <li>3. Internalisasi</li> <li>4. Role playing</li> <li>5. Evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengucapkan ijin ketika meminjam /meminta sesuatu milik teman</li> <li>- Sabar menunggu giliran.</li> </ul>

## EVALUASI :

ASPEK	INDIKATOR	NILAI		
		O	√	●
Mengatasi konflik dengan teman	- Meminta ijin jika meminjam/meminta milik teman			
	- Sabar menunggu giliran.			

Keterangan :

- O = Anak belum mampu melakukan perilaku yang diminta
- √ = Anak mampu melakukan perilaku yang diminta dengan bantuan
- = Anak mampu melakukan perilaku yang diminta dengan baik

### CONTOH PERENCANAAN NO 4

#### PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU

## MENYAPA

### TUJUAN

- Siswa mengetahui apa yang dilakukan jika bertemu dengan orang yang dikenalnya
- Siswa mengetahui bagaimana cara menyapa orang yang dikenalnya

### MEDIA

- Video ACT-Me
- Buku Kerja Siswa
- Kartu gambar

## **PEMBUKAAN**

Guru menempelkan media gambar di papan display, yang berisi :

- Gambar anak menjelaskan tentang mengapa kita harus menyapa
- Gambar situasi dimana anak menyapa

Perilaku yang akan dilatih adalah :

- Menyapa ketika bertemu orang yang dikenal
- Memanggil “hai” dan sebutkan nama
- Menatap mata saat menyapa

## **SELINGAN**

(BERMAIN TEPUK)

AKU SENANG BELAJAR MENYAPA

## **AKTIVITAS**

VIDEO : Menonton video dengan tema “Menyapa”

REVIEW : Bercakap-cakap tentang video yang sudah diputar. Guru dapat melakukan tanya jawab pada percakapan video yang sudah diputar, atau perilaku yang sedang di latih jika diperlukan guru bisa mempause penggalan film jika pemahaman anak belum sempurna.

Tanya jawab yang dapat dilakukan adalah :

T : Siapa saja yang ada di video itu ? (sambil

memperlihatkan gambar film yang di pause)

J : Ahmad dan Ikhsan

T : Apa yang dilakukan Ahmad ?

J : Menegur Ikhsan

T : Untuk apa ?

J : Mengajaknya bermain

T : Apa yang dilakukan Ikhsan saat di sapa Ahmad?

J : Berhenti dan menghadap ke arah Ahmad

T : Apa yang dikatakan Ahmad saat menyapa Ikhsan?

J : hai Ikhsan, main yuk

T : Apa yang dilakukan kita saat menyapa ?

J : menghadap ke arah teman kita

## **DISKUSI**

Diskusi dilakukan oleh guru dengan melakukan tanya jawab dan bercakap-cakap tentang :

- Apa yang dilakukan saat kita bertemu dengan orang yang kita kenal ? Menyapanya
- Mengapa kita harus menyapa? Agar teman kita senang

- Mengapa kita harus menghadap ke arah teman saat berbicara ? agar teman kita tahu jika kita sedang berbicara padanya.

Apa yang harus dilakukan saat kita menyapa :

- Menghadap ke arah lawan bicara
- Menatap
- Katakan “Haii”

## **LATIHAN**

Anak-anak duduk melingkar saling berhadapan. Masing-masing saling menyapa teman atau guru dengan memanggil “hai” dan menyebutkan nama teman atau guru.

Anak-anak kemudian berlatih memainkan peran 2 orang anak sedang bertemu dengan temannya, kemudian salah satu anak mengucapkan “hai” dengan menyebutkan nama temannya. Temannya menyambutnya dengan membalas sapaan “hai”..

Ketika saling menyapa, kita harus menengok dengan memutar pundak kita ke arah teman dan menatap wajahnya sambil mengucapkan “hai dan memanggil namanya”.

## **WORKSHEET**

Mewarnai gambar orang sedang menyapa

Mengerjakan buku kerja siswa dalam kelompok sambil bercakap-cakap tentang pekerjaan itu

Bermain kartu gambar dengan menyebutkan perilaku menyapa dalam gambar

## **PENUTUP**

Melakukan tanya jawab pada pembahasan hari ini berkaitan dengan menyapa.



---

### **LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 2, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

- Jelaskan apa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran .....
- Jelaskan unsur-unsur dalam pembelajaran.....
- Jelaskan asas-asas dalam pembelajaran .....
- Jelaskan bagaimana penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar .....
- Beberapa cara penggunaan sumber lingkungan dalam pembelajaran



---

### **RANGKUMAN**

- Perencanaan merupakan suatu proses menentukan apa yg ingin dicapai di masa yg akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yg dibutuhkan untuk mencapainya.
- Menurut Wina Sanjaya (2008) ada empat unsur perencanaan, yaitu :
  1. Tujuan yang harus dicapai,
  2. Strategi untuk mencapai tujuan,
  3. Sumber daya yang dapat mendukung,
  4. Implementasi setiap keputusan.

- Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.
  - Asas-Asas Pembelajaran ; Peragaan Minat dan Perhatian , Motivasi, Apersepsi, Korelasi dan Konsentrasi Kooperasi, Individualisme, Evaluasi
  - Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:
    - a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga.
    - b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
    - c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.
    - d. Menyelenggarakan karya wisata.
  - S. Nasution (2009), membedakan macam-macam motivasi sebagai berikut: Memberi angka, Hadiah, Persaingan, Tugas yang menantang, Pujian, Teguran dan kecaman, Celaan, secara psikologis dapat merusak jiwa anak,
  - Lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, lima unsur tersebut adalah:
    - a. Positive interdependensi (saling ketergantungan positif).
    - b. Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan).
    - c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif).
    - d. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota).
    - e. Group Processing (pemrosesan kelompok).
- Beberapa cara penggunaan sumber lingkungan:
- a. Membawa siswa keluar lingkungan kelas, misal karyawisata.
  - b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas, misal benda-benda, Resources person.
  - c. Cara-cara menyelesaikan pelajaran dengan kesanggupan individual:
  - d. Pengajaran individual, siswa diberikan tugas menurut kemampuan masing-masing.
  - e. Tugas tambahan, diberikan pada siswa yang lebih pandai disamping tugas yang bersifat umum dengan demikian kondisi kelas dapat terpelihara.
  - f. Pengajaran proyek, siswa mengerjakan sesuatu yang sesuai minat dan kesanggupan.
  - g. Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi beberapa kelompok dengan kesanggupan yang sama.



**Jawablah dengan yang tepat!**

1. Menurut Wina Sanjaya (2008) ada empat unsur perencanaan, yaitu, kecuali :
  - a. Tujuan yang akan dicapai,
  - b. Strategi untuk mencapai tujuan,
  - c. Sumber daya yang dapat mendukung,
  - d. Tersedia fasilitas yang bagus buat guru
2. Usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, adalah.....
  - a. Belajar
  - b. Pembelajaran
  - c. Bermain
  - d. Bekerja
3. Jelaskan Asas-Asas dalam Pembelajaran , kecuali :
  - a. Peragaan Minat dan Perhatian ,
  - b. Motivasi, Apersepsi, Korelasi
  - c. Progresif, dan persaingan
  - d. Individualisme, Evaluasi
4. Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:
  - a. Mendengarkan penjelasan guru
  - b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
  - c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.
  - d. Menyelenggarakan karya wisata.
5. Menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati, merupakan .....
  - a. Peragaan Langsung
  - b. Peragaan Tidak langsung
  - c. Peragaan Semi langsung
  - d. Peragaan 2 dimensi
6. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindarkan hukuman, adalah pernyataan dari Asas
  - a. Peragaan
  - b. Minat dan Perhatian
  - c. Motivasi
  - d. Koperasi
7. Memahami perbedaan siswa baik dalam menerima, memahami, menghayati, merupakan penjelasan dari asas :
  - a. Individual
  - b. Minat dan Perhatian
  - c. Motivasi
  - d. Koperasi

8. Penilaian guru terhadap proses kegiatan belajar-mengajar, merupakan penjelasan asas .....
  - a. Individual
  - b. Minat dan Perhatian
  - c. Motivasi
  - d. Evaluasi
9. lima unsur penerapan model pembelajaran kooperatif, tersebut adalah, kecuali :
  - a. Positive interdependensi , Personal responsibility
  - b. Face to face promotive interaction, Interpersonal skill
  - c. Demokratis, dan bekerja sama
  - d. Group Processing (pemrosesan kelompok).
10. Hasil kerja lebih sempurna dan dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama, rasa memiliki, dan menghilangkan egoism, merupakan keuntungan dari .....
  - a. Individual
  - b. Kooperasi
  - c. Motivasi
  - d. Evaluasi

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 2, modul 4.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 – 100 % = Baik Sekali
- 80 – 89 % = Baik
- 70 – 79 % = Cukup
- < 70 % = Kurang

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2 di modul 4 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 1, modul 4 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**

*Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial*

**S**trategi pembelajaran terkait pada kajian dari dua pengertian yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. (Made Wena, 2010: h.2) Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran yang dilakukan akan kehilangan arah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar bagi mereka melalui desain pembelajaran yang dirancang oleh guru. Menurut Johnson (2015; 45), bahwa jika para guru memiliki bakat kreatif dan kemampuan mengelola kelas di semua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.

Jadi intinya dalam proses belajar mengajar di kelas, guru yang fleksibel, mudah beradaptasi, dan kreatif maka dalam menjalankan pembelajaran akan mudah mengatasi masalah dan tidak menemukan hambatan yang berarti baik terkait metode maupun masalah yang

dihadapi peserta didik. Keunikan siswa justru dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi guru untuk belajar mengatasinya.

### **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan. (Djamarah dan Aswan Zain, 2010; h.5)

Menurut Wina Sanjaya (2010; 60), strategi atau metode adalah komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi strategi dan metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kemp (Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi

pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **exposition-discovery learning** dan (2) **group-individual learning** (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu.
3. Dick dan Cerey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atau seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
4. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Tarigan, 1993:02)

Dalam strategi pembelajaran ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi siswa seperti apa dan bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
2. Kedua, memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat untuk mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.
3. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien untuk dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya.
4. Keempat, menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan system instruksional secara keseluruhan. (syaiful Bahri, 2010)

Strategi pembelajaran menetapkan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil belajar yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi penataan isi, pembuatan diagram, formal, dan sejenisnya.

2. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.
3. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran. Hisyam Zaini (2008; 13) bagaimana penerapan strategi pembelajaran pada materi yang sama jika dijelaskan atau disampaikan oleh guru dengan cara yang berbeda maka akan menghasilkan penerimaan yang berbeda dari siswa.

### **Perbedaan antara Strategi, Metode, dan teknik**

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Teknik

pembelajaran sering kali disamakan artinya dengan metode pembelajaran.

Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak

dari penentuan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung. (Uno, 2012; h. 2-3)

### **Komponen Strategi Pembelajaran**

Dicky dan Cerey dalam bukunya Hamzah B. Uno (menyebutkan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan,
2. Penyampaian informasi,
3. Partisipasi peserta didik,
4. Tes, dan
5. Kegiatan lanjutan.

Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran. a. Formulasi Strategi Pembelajaran Terdapat lima langkah formulasi strategi, yaitu:

1. Perumusan misi (*mission determination*), yaitu pencitraan bagaimana seharusnya sekolah bereksistensi;
2. *Assessment* lingkungan eksternal (*environmental external assessment*), yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pembelajaran yang dapat disediakan oleh sekolah;
3. *Assessment* organisasi (*organization assessment*), yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal;
4. Perumusan tujuan khusus (*objective setting*), yaitu penjabaran dari pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran; dan

5. Penentuan strategi (*strategy setting*), yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasaran, maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu. (Sagala; 2013; h. 133)

Fred R. David membedakan antara formulasi strategi dan implementasi strategi sebagai berikut. (David; 2011)

FORMULASI STRATEGI	IMPLEMENTASI STRATEGI
1. Perumusan strategi adalah memposisikan strategi sebelum, dilakukan tindakan	1. Implementasi strategi adalah mengelola strategi selama tindakan dijalankan
2. Berfokus pada efektivitas	2. Berfokus pada efisiensi
3. Lebih merupakan proses intelektual	3. Lebih merupakan proses operasional
4. Membutuhkan keahlian dan analisis yang tajam	4. Membutuhkan motivasi khusus dalam pembelajaran
5. Membutuhkan koordinasi diantara beberapa individu	5. Membutuhkan koordinasi dengan peserta didik

Dari kedua pernyataan diatas, antara formulasi strategi dan implementasi strategi terdapat beberapa perbedaan, dimana implementasi melaksanakan yang sudah dirumuskan oleh formulasi agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan juga efisien. Menurut David proses pengelolaan strategi terdiri dari tiga tahap: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi

mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi sekolah dari eksternal organisasi, penentuan strategi, dan pemilihan strategi tertentu untuk dijalankan. Isu-isu formulasi strategi mencakup penentuan strategi, bagaimana mengalokasikan waktu.

Implementasi Strategi Pembelajaran Setelah formulasi strategi pembelajaran, terdapat penerapan atau pelaksanaan strategi yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam pembelajaran. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Menurut E. Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. E. Mulyasa (2002: 39) menyatakan bahwa hal yang paling penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri.

Komponen- komponen itu adalah sebagai berikut:

1. *Manajemen kurikulum dan program pengajaran;* Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.
2. *Manajemen tenaga kependidikan;* Manajemen tenaga kependidikan mencakup :
  - a. Perencanaan pegawai,
  - b. Pengadaan pegawai,
  - c. Pembinaan dan pengembangan pegawai,
  - d. Promosi dan mutasi,
  - e. Pemberhentian pegawai,

- f. Kompensasi, dan
  - g. Penilaian pegawai.
3. *Manajemen kesiswaan;*  
Manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar dan pembinaan disiplin.
  4. *Manajemen keuangan dan pembiayaan;*  
Komponen utama manajemen keuangan meliputi
    - a. Prosedur anggaran,
    - b. Prosedur akuntansi keuangan,
    - c. Pembelajaran, Prosedur investasi, dan
    - d. Prosedur pemeriksaan.
  5. *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan;*  
Kegiatan pengelolaan manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.
  6. *Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat;*  
Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggungjawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Dalam hal ini sekolah memberitahu masyarakat tentang program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.
  7. *Manajemen layanan khusus.* Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah.

## **Pembelajaran Keterampilan Sosial**

Pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam pembahasan sebelumnya menyangkut pada rancangan atau disain, dan menyangkut pembelajaran keterampilan sosial untuk anak dengan hambatan perkembangan maka pendekatan individual menjadi solusi mengingat masalah anak berkebutuhan khusus beragam dan tergantung pada karakteristik siswanya.

Vaughn dan Bos (2009) menemukan bahwa hambatan sosial dapat diperbaiki dengan pelatihan keterampilan sosial. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengajarkan anak-anak menanggapi hal kompleks yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai masalah yang terjadi dalam situasi sosial. Tujuan pelatihan adalah: menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dengan cepat, beradaptasi dengan situasi yang baru dari yang tidak terduga, menggunakan strategi koping untuk menanggapi gangguan emosional, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, berteman dan memelihara teman, mengurangi kecemasan, dan mengurangi perilaku bermasalah.

Cornish dan Ross (2004) menyatakan bahwa saat anak tidak dapat mengontrol perilakunya, mereka akan mengalami masalah untuk memenuhi norma sosial. Masalah dalam berperilaku dapat diatasi dengan melakukan observasi terhadap perilaku orang lain dan belajar melalui hal tersebut. Perilaku juga dapat dipengaruhi oleh konsekuensi, seperti pujian atau reward yang lain. Perilaku yang tidak tepat pada anak terjadi karena adanya distorsi dalam proses berpikir yang dapat menghambat perilaku, sehingga missing skill harus diajarkan pada anak.

Pembelajaran keterampilan sosial dapat membantu anak memperbaiki proses pengolahan informasi dan merestrukturisasi proses kognitif, dan mengajarkan anak mengidentifikasi “sosial cues” secara verbal maupun non verbal.

Menurut Seefeldt (1994), pembelajaran keterampilan sosial dapat dilakukan melalui permainan dan interaksi sosial. Teknik-teknik yang dapat diberikan yaitu:

1. Menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan
2. Mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan pada mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain.
3. Mempraktekkan keterampilan sosial, sehingga anak berlatih berbagai konsep perilaku dalam situasi yang nyata.

Dalam Hidayat (2011) dijelaskan bahwa pembelajaran keterampilan sosial didasari pada rasional teoritis yang kuat, mengacu mengacu pada model pembelajaran sosial. Model pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku behavioristik. Tokoh yang mempelopornya adalah Albert Bandura. Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah melalui pengamatan atau pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran.

Belajar melalui pengamatan tidak sesederhana imitasi, dan diatur oleh empat proses yang saling terkait yaitu: proses atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasional. Proses atensi menentukan apa

yang diperhatikan; proses retensi menentukan bagaimana pengalaman dikodekan di dalam memori, proses reproduksi motorik menentukan perilaku apa yang bisa dikerjakan; dan proses motivasi menentukan di situasi apa pembelajaran diterjemahkan menjadi suatu performansi tindakan. Social modelling diyakini efektif digunakan untuk membantu anak yang terisolasi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, keterampilan membantu orang lain, meningkatkan keterampilan meminta dan memberikan informasi. Social modelling juga telah digunakan secara ekstensif untuk mengembangkan perilaku asertif (McFall & Lillesand dalam Hidayat, 2011) dan telah terbukti efektif menghilangkan atau mengurangi perilaku maladaptive seperti agresi pada anak-anak (Chittenden, dalam Hidayat, 2011).

Dalam pembelajaran melalui observasi, proses imitasi dari hal yang diamati tergantung pada seberapa menarik model itu sehingga berpengaruh pada perilaku seseorang. Eksperimen yang dilakukan Bandura menggunakan media film berdurasi 5 menit yang menampilkan perilaku agresif, dengan menggunakan model nyata (manusia) bukan kartun. Model nyata (manusia) dan bukan kartun ternyata lebih berdampak mempengaruhi perilaku anak (Snowman & McCown, 2015). Pembelajaran keterampilan sosial pada anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pembelajaran secara eksplisit dan berulang (Carol, 2007). Guru atau orang tua perlu sabar dan memberi mereka kesempatan berlatih dalam waktu yang relative lama (Jacobs, 2012).

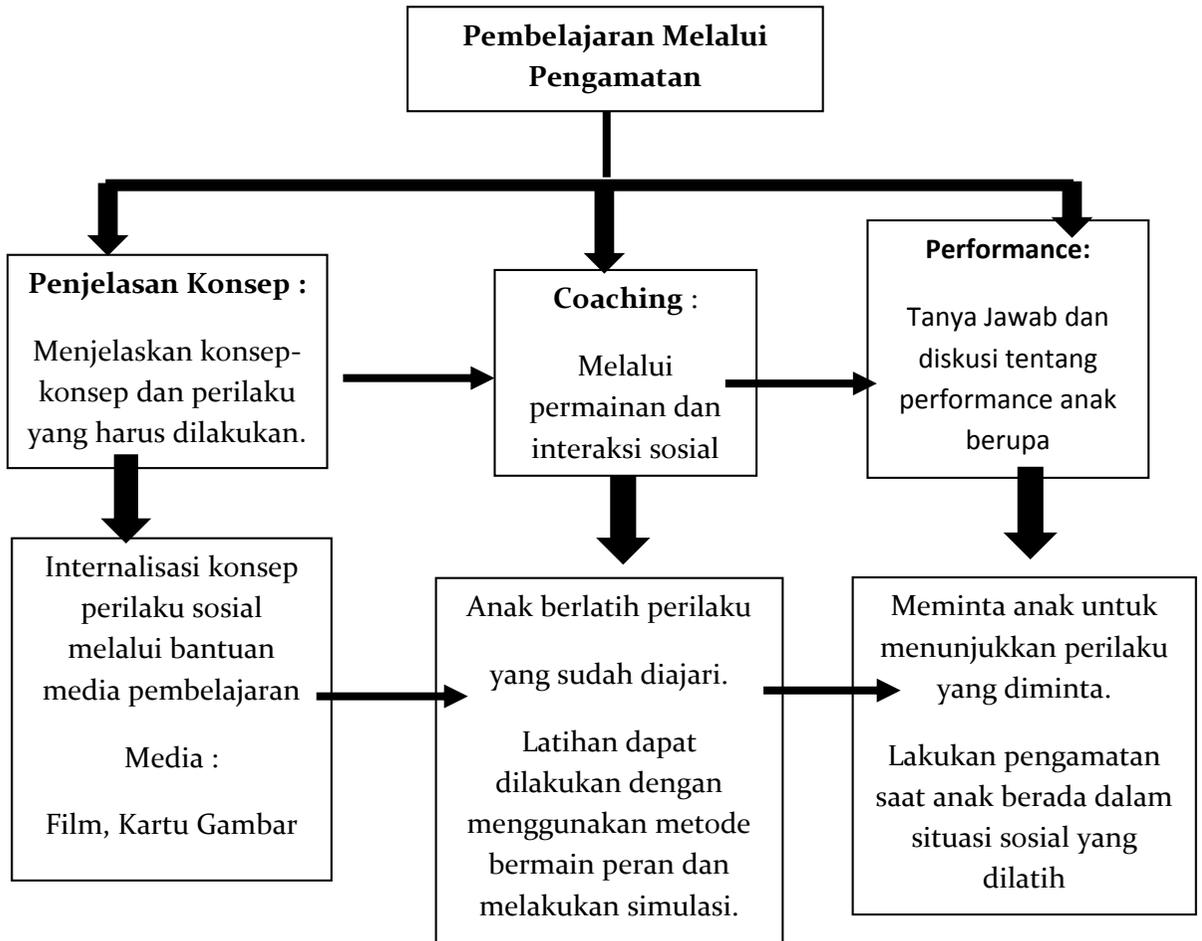
Penggunaan beragam media visual sangat membantu guru dalam mengajarkan sejumlah keterampilan sosial pada anak. Mengingat pembelajaran keterampilan sosial menyangkut kompetensi yang lebih

mengedepankan sikap dan pembentukan perilaku, meski demikian aspek kognitif juga dibutuhkan agar anak memahami beberapa prinsip dari perilaku yang baik yang dibangun oleh para guru agar anak dapat berinteraksi dengan baik, berkomunikasi secara timbal balik, dapat difahami dan sesuai dengan situasi kondisinya. Perilaku yang dibangun juga terkait pada sikap mandiri dan perilaku mandiri yang menjadi tuntutan di lingkungan anak.

Pembelajaran keterampilan sosial dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Guru dan orang tua berperan sebagai pendamping saat anak belajar untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, suatu alat bantu pembelajaran perlu dirancang agar dapat dilakukan. Model pembelajaran dirancang untuk membantu pembelajaran bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya, dengan dibantu oleh orang tua dan guru di sekolah. Aspek yang dikembangkan terdiri dari aspek perhatian/konsentrasi, aspek ekspresi/Emosi, komunikasi efektif, dan kemandirian.

Model pembelajaran mengacu pada model pembelajaran sosial dimana anak berlatih berbagai konsep perilaku dalam situasi yang nyata. Belajar melalui pengamatan dilakukan dengan memperhatikan proses pemahaman anak berkebutuhan khusus yang unik, sedangkan orang tua dan guru mendampingi anak dalam belajar. Dengan demikian anak mengembangkan pemahaman dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui keseluruhan panca inderanya. Model pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: Pembelajaran Konsep, Coaching, dan Performance.

**Model Pembelajaran Keterampilan Sosial**  
**mari\_tirukan.com**





---

## LATIHAN

1. Jelaskan pengertian dari strategi pembelajaran menurut beberapa ahli (pilih 4) .....
2. Jelaskan Perbedaan antara Strategi, Metode, dan teknik ?
3. Jelaskan komponen-komponen dari strategi Pembelajaran ?
4. Jelaskan pembelajaran keterampilan sosial untuk anak dengan hambatan perkembangan ?
5. Buat contoh disain pembelajaran keterampilan sosial ?



---

## RANGKUMAN

- Strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.
- Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu.
- Dick dan Cerey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atau seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Tarigan, 1993:02)
- Strategi pembelajaran ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:
  1. Pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi siswa
  2. Kedua, memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat
  3. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien
  4. Keempat, menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai

pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan system instruksional secara keseluruhan.(syaiful Bahri, 2010)

- Strategi pembelajaran menetapkan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil belajar yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.
- Teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.
- Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif.
- Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
- Dicky dan Cerey dalam bukunya Hamzah B. Uno menyebutkan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu : Kegiatan pembelajaran pendahuluan, Penyampaian informasi, Partisipasi peserta didik, Tes, dan Kegiatan lanjutan.
- lima langkah formulasi strategi, yaitu: Perumusan misi *Assessment* lingkungan eksternal *Assessment* organisasi, Perumusan tujuan khusus, Penentuan strategi.
- Model pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: Pembelajaran Konsep, Coaching, dan Performance.



**Jawablah dengan yang tepat!**

1. Cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu, adalah pengertian dari
  - a. Metode pembelajaran
  - b. Strategi pembelajaran
  - c. Teknik pembelajaran
  - d. Prosedur Pembelajaran
2. Menurut Dick dan Cerey, strategi pembelajaran terdiri dari komponen .....

  - a. Rencana, pelaksanaan dan evaluasi.
  - b. Materi, prosedur , tahapan kegiatan, tujuan.
  - c. Planning, materi, kegiatan, tujuan
  - d. Materi, pelaksanaan, evaluasi

3. Strategi pembelajaran memiliki 4 unsur, yaitu, kecuali
  - a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku siswa
  - b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat
  - c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik
  - d. Memilih model lesson plan yang baik
4. Jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai, adalah penjelasan dari .....

  - a. Teknik pembelajaran
  - b. Media pembelajaran
  - c. Metode pembelajaran
  - d. Strategi pembelajaran

5. Cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  - a. Teknik pembelajaran
  - b. Media pembelajaran
  - c. Metode pembelajaran
  - d. Strategi pembelajaran
6. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang, kecuali .....

  - a. Teknik pembelajaran
  - b. Prosedur pembelajaran
  - c. Metode pembelajaran
  - d. Biaya

7. Komponen strategi pembelajaran, yaitu.....
  - a. Bercakap-cakap, bercerita
  - b. Penyampaian informasi,
  - c. Partisipasi peserta didik,
  - d. Tes, dan Kegiatan lanjutan.

8. 5 langkah formulasi strategi, yaitu, kecuali.....
  - a. Performance
  - b. *Assessment* lingkungan eksternal
  - c. *Assessment* organisasi,
  - d. Perumusan tujuan khusus, Penentuan strategi.
9. Proses yang saling terkait dalam pembelajaran sosial yaitu:
  - a. Proses penjelasan, konsep, dan motivasional
  - b. Proses atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasional
  - c. Proses talking, motivasi dan meniru
  - d. Proses motivasi, bermain dan bekerja
10. Model pembelajaran keterampilan sosial dapat dilakukan melalui tahapan, yaitu:
  - a. Pembelajaran Konsep, Coaching, dan Performance.
  - b. Proses atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasional
  - c. Proses talking, motivasi dan meniru
  - d. Proses motivasi, bermain dan bekerja

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 3, modul 4.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan :

- |            |               |
|------------|---------------|
| 90 - 100 % | = Baik Sekali |
| 80 - 89 %  | = Baik        |
| 70 - 79 %  | = Cukup       |
| < 70 %     | = Kurang      |

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2 di modul 4 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 2, modul 4 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**

***Assesmen Keterampilan Sosial***

**A**ssesmen merupakan salah satu kegiatan evaluasi pendidikan untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran di kelas. Pengumpulan informasi terkait perkembangan subjek didik, karakteristik program pembelajaran, penentuan kelas, atau skor terhadap sejumlah keterampilan yang diujikan.

Setiap hari guru melakukan penilaian atau evaluasi, misalnya mempertimbangkan efektivitas suatu perencanaan program, yaitu memperhitungkan tingkat ketercapaian tujuan program atau sasaran. Penilaian semacam ini disebut penilaian reflektif. Sedang penilaian tentang efisiensi proses program disebut penilaian formatif, dan perihal kesahihan (validitas) dan keterandalan (*reliabilitas*) penilaian hasil pelaksanaan program kegiatan belajar disebut penilaian sumatif.

Pada proses pembelajaran di sekolah, banyak hal yang perlu dinilai dalam kesehariannya. Misalnya program pembelajaran, ungkapan nalar anak saat bermain, dampak kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran baik yang positif maupun negatif, dan sebagainya. Singkatnya adalah segala kegiatan yang dapat menolong guru memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang program belajar dan pembelajaran yang telah dilaksanakannya perlu dilakukan penilaian.

Penggunaan istilah “evaluasi” sering kali dimaknai berbeda-beda. Ada yang menyamakan evaluasi dengan istilah “pengukuran”, atau “asesmen” jika berhubungan dengan praktek yang menggambarkan

kemajuan anak didik dalam perkembangan dan belajarnya. Informasi dari asesmen akan digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi, misalnya evaluasi program untuk aspek hasil/produk, atau dalam menilai pengalaman belajar anak di sekolah atau di rumahnya untuk aspek proses. Perbedaan pengertian antara asesmen dan evaluasi dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

### **Pengertian Asesmen**

Definisi asesmen menurut Hargrove and Poteet, *“Assessment is the process of gathering information, using appropriate tools and techniques”*(Choate : 1992; h. 25). Dengan perkataan lain Asesmen adalah proses pengumpulan informasi, menggunakan alat dan teknik yang tepat. Menurut Goodwin & Goodwin (Wortham, 2005) bahwa asesmen adalah: *“the process of determining, through observation or testing, an individual’s traits or behavior, a program’s characteristics, or the properties of some other entity, and then assigning a number, rating, or score to that determination”*. (Sue; 2005; h. 45).

Dengan perkataan lain, Asesmen perkembangan keterampilan sosial adalah proses sistematis dalam mengumpulkan data dan informasi tentang perkembangan keterampilan sosial yang sudah dimiliki anak, hambatan atau kesulitan yang dialami, dan kebutuhan belajar yang dihadapi saat ini secara individual. Data yang diperlukan lebih ditekankan pada menjawab pertanyaan tentang keterampilan sosial yang sudah dimiliki anak pada saat tersebut dan bentuk keterampilan apa yang dibutuhkan anak pada saat itu.

Tujuan asesmen menurut Hargrove dan Poteet, 1984 adalah :

- a. *Level 1 – Screening*, Prosedur digunakan dengan tujuan untuk membedakan murid dari yang lain sebagai target. Screening merupakan sebuah teknik asesmen yang memungkinkan kita untuk membedakan antara anak yang membutuhkan tindak lanjut asesmen diagnostik dan/atau monitoring yang cermat dari anak-anak yang tidak menunjukkan masalah perkembangan yang signifikan. Misalnya, menyaring siapa saja anak-anak yang memiliki kecenderungan memiliki hambatan dalam memperoleh keterampilan sosialnya.
- b. *Level 2 – Determining eligibility for special education*, Prosedur ini bertujuan untuk menentukan apakah murid memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.
- c. *Level 3 – Instruction*, Aktivitas ini berguna untuk menentukan strategi pengajaran untuk digunakan pada murid yang menjadi target pada pelaksanaan asesmen. Suatu asesmen bisa mencakup salah satu dari tujuan tersebut, bisa pula dua atau tiga tujuan secara bersama-sama. Secara garis besar metode asesmen terdiri atas 2 macam, yaitu metode formal dan informal. Metode formal menggunakan tes-tes terstandar, sedangkan metode informal bisa menggunakan teknik-teknik: inventori informal, analisis hasil pekerjaan, analisis tugas, observasi, ceklis dan skala rating, interviu dan kuesioner.

Apa pun tujuan dan metode yang digunakan, asesmen harus memenuhi prinsip-prinsip berikut :

- Mengelola proses asesmen secara efisien dan tepat sasaran,
- Menghubungkan asesmen dengan kebutuhan perkembangan,

- Menentukan prioritas dalam asesmen,
- Gunakan peralatan dan teknik yang tepat,
- Melanjutkan dari area yang umum ke area yang lebih spesifik,
- Menganalisa semua kesalahan,
- Menentukan strategi bagi siswa untuk melakukan tugas – tugas,
- Memperkuat temuan dalam asesmen,
- Mencatat dan melaporkan hasil asesmen,
- Terus meningkatkan praktek – praktek asesmen.

Menurut Abdurrahman (2003 ; h. 46) , tujuan asesmen itu sendiri untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar (Abdurrahman, 2003: 46). Asesmen memiliki macam-macam model pelaksanaan, diantaranya *baseline asesmen*, *progress asesmen*, *spesifik asesmen*, *final asesmen*, dan *follow up asesmen*.

Asesmen di jenjang pendidikan prasekolah dan dasar dilakukan dengan proses mengumpulkan data bukti dan menelaah kebutuhan, keunggulan, kemampuan/abilitas dan deskripsi pencapaian perkembangan dan belajar anak didik dalam kegiatannya di lembaga pendidikan baik di TK, SD atau pada anak berkebutuhan khusus. Asesmen merupakan istilah umum yang meliputi semua metode yang biasanya dipakai untuk menjajagi unjuk kerja anak didik secara perseorangan atau kelompok kecil. Asesmen dapat juga secara luas merujuk pada banyak sumber bukti dan aspek dari pengetahuan, pengertian, sikap dan keterampilan anak didik. Atau bisa juga merujuk pada suatu kejadian atau instrumen tertentu (asesmen portofolio).

Assesmen keterampilan sosial adalah kegiatan penilaian kompetensi pemerolehan keterampilan sosial pada anak, yang meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, komunikasi dan kemandirian. Assesmen keterampilan sosial menjadi masukan bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa baik secara individual maupun secara kelompok

### **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi adalah proses mengumpulkan data dasar dan menelaah misalnya tentang efektivitas program belajar dan pembelajaran, seperti misalnya dalam Program Kegiatan Belajar, kebijakan dan prosedur pelaksanaan Program Pembentukan Perilaku dan Kemampuan Dasar, atau pelaksanaan program pengembangan individual bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara operasional mengevaluasi program pembelajaran berarti mengamati, memeriksa, meneliti maksud atau tujuan dalam merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan program tertentu, misalnya tujuan sasaran (Tujuan Pembelajaran Khusus), dan hasilnya (hasil belajar aktual) apakah sudah seperti patokan perilaku sesuai standar kompetensi yang diharapkan, dan menyatakan kemajuan yang telah dicapai anak, apakah sudah ke arah tujuan atau belum.

Saat mengevaluasi program pembelajaran, guru perlu mengamati cara anak merespons proses dan sumber belajarnya, misalnya dengan mempertanyakan pada diri sendiri: Mengapa anak didik saya bersikap seperti itu? Mengapa terjadi pembelajaran yang tak diharapkan? Bagaimana sebenarnya strategi pembelajaran yang tepat untuk si Andi?

Efektifkah jika saya memanfaatkan media ini untuk belajar mengenal posisi? Selanjutnya perlu dipikirkan apa yang harus ditindaklanjuti dari temuan berdasar pertanyaan-pertanyaan tersebut. Misalnya dengan merubah perencanaan atau pelaksanaan teknik ke arah yang lebih baik.

### **Perbedaan Asesmen Dan Evaluasi**

Secara terperinci perbedaan antara asesmen dan evaluasi dapat dilihat di bawah ini.

1. Menurut Frith dan Machintosh, asesmen berkaitan tentang sejauh mana anak memperoleh manfaat dari sebuah proses pengajaran. Evaluasi berkaitan dengan efektivitas proses pembelajaran.
2. Evaluasi lebih abstrak dan luas dari pada asesmen, namun menurut Linn dan Gronlund asesmen lebih luas dalam hal keberagaman prosedur pemerolehan informasi yang dapat digunakan.
3. Menurut Terms, asesmen memakan waktu yang panjang karena menyangkut proses yang berkelanjutan, sedang evaluasi dilaksanakan secara berkala.

Asesmen lebih terfokus pada mencari data tentang anak didik, sedang evaluasi dapat lebih luas dari itu (pencapaian tujuan belajar, tingkat penguasaan guru, pengajaran kelas, efektivitas metode/media, dan lain-lain)

### **Maksud Dan Tujuan Evaluasi**

Pada umumnya maksud evaluasi itu sama, yang membuatnya berbeda adalah tujuannya. Misalnya maksud mengases perkembangan bahasa sastra anak didik, atau mengevaluasi kebijakan terlibatnya

keluarga anak didik dalam proses pembelajaran anaknya di TK, atau dalam ikut menjamin kualitas lembaga pendidikan TK, semuanya bermuara pada maksud yang sama, yaitu ikut menyumbang meningkatkan proses dan hasil belajar anak dan pembelajarannya di TK (Johnson; 1989).

Menjadi tanggung jawab pendidik untuk selalu mengevaluasi kegiatannya di TK, baik dalam rangka maksud umum tersebut maupun maksud khusus dalam evaluasi keseluruhan program TK. Keluarga anak didik dan anggota masyarakat yang menggunakan layanan pendidikan anak usia dini juga perlu mendapat informasi tentang efektivitas program TK. Ini dapat dilakukan melalui evaluasi karena dengan evaluasilah para guru menunjukkan tanggung jawab profesionalnya terhadap apa yang dilakukannya di TK.

Menurut Dockett dan Tegel, pendidik AUD perlu memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, juga keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Berpikir kritis artinya jelas tolok ukur berpikirnya, sedang berpikir reflektif artinya selalu merenungkan apa yang telah dilakukannya. Guru TK juga perlu mampu mempertimbangkan situasi, mengevaluasi informasi yang ada, mengambil keputusan dengan bijak, mengatasi dilema, memberikan alasan keputusannya dan bisa menerangkannya kepada orang lain (Dockett & Tegel; 1995).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa evaluasi merupakan salah satu kemampuan profesional yang dituntut pada para pendidik AUD. Jadi, evaluasi merupakan aspek yang sangat menentukan dalam keterampilan pendidik AUD, termasuk guru TK.

## **Maksud Dan Tujuan Asesmen**

Sebagaimana halnya evaluasi, maksud asesmen hakikatnya sama, yang membuat berbeda adalah tujuannya. Ada beberapa tujuan dilaksanakannya asesmen, yaitu:

1. Menentukan kemajuan perkembangan prestasi anak;
2. Membuat keputusan tentang penempatan dan promosi;
3. Mendiagnosis masalah belajar dan guru;
4. Membantu sebagai dasar untuk laporan kepada orang tua;
5. Membantu siswa dengan penilaian terhadap kemajuannya, dan
6. Mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan khusus.

## **Instrumen Asesmen Dan Evaluasi**

Instrumen asesmen untuk menghasilkan informasi sebagai “bukti” kemajuan tentang perkembangan dan belajar anak didik bisa berupa prosedur apa pun, formal atau informal. Secara formal misalnya dalam bentuk kuis, pedoman wawancara, perlengkapan pengukuran (untuk fisik). Sedang secara informal misalnya berupa pengamatan, portofolio, narasi dan catatan anekdot. Begitu pula instrumen evaluasi, dapat dilakukan secara formal maupun informal. Untuk pembelajaran di TK, prosedur yang biasanya digunakan dalam asesmen dan evaluasi adalah prosedur informal karena karakteristik anak TK yang masih polos lebih tepat didekati secara informal.

Adapun proses asesmen ialah peristiwa mengoleksi, menyeleksi bukti nyata atau indikator mengenai apa yang sudah dicapai oleh anak didik, kemudian diberikan pemaknaan atau pendeskripsian. Pemaknaan dan pendeskripsian pencapaian hasil belajar anak tersebut masih

menjadi tugas asesmen, bukan penilaian/evaluasi. Secara harfiah, asesmen adalah mengestimasi, memperkirakan nilai suatu kualitas berdasarkan pada seperangkat fakta/informasi faktual; dan tidak perlu bergantung pada bentuk hasil tes, pengukuran atau peringkat.

Oleh karena itu, definisi operasional asesmen adalah suatu upaya menggambarkan (mendeskripsikan) karakteristik seseorang atau sesuatu, biasanya berbentuk naratif-kualitatif. Batasan pengertian asesmen tersebut dapat dihubungkan dengan tiap tahap proses pendidikan, tidak hanya pada pencapaian akademik yang biasanya dilaporkan secara kuantitatif. Proses pembelajaran lainnya seperti karakteristik anak didik secara perorangan dan dalam kelompok kecil, metode pembelajaran, kurikulum, fasilitas dan administrasi program juga dapat dilakukan asesmen karena asesmen memungkinkan dilakukan pada segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan belajar untuk digambarkan, dideskripsikan biasanya secara kualitatif, atau campuran kuantitatif-kualitatif.

## CONTOH ASSESMENT KETERAMPILAN SOSIAL

### A. Definisi Konseptual

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial yang ada dalam berbagai cara tertentu yang dapat dihargai dan diterima secara sosial, juga memberikan keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya.

Keterampilan sosial anak dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu **aspek Perhatian/konsentrasi, Aspek Ekspresi/Emosi, Komunikasi Efektif, dan kemandirian**

### B. Definisi Operasional

Definisi operasional **Keterampilan sosial** anak dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu terdiri dari **aspek Perhatian/konsentrasi, Aspek Ekspresi/Emosi, Komunikasi Efektif, dan kemandirian**. Adapun indikator keterampilan sosial anak usia dini dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. **Aspek Perhatian/konsentrasi** dijabarkan dalam indikator dibawah ini :

- Menatap mata pada orang yang diajak bicara ,
- Menengok jika dipanggil namanya.
- Menyebutkan nama-nama teman kelas,
- Bermain dengan teman,
- Membantu teman yang memerlukan bantuan,
- Berbagi makanan,
- Menunjukkan perhatian saat diajak berbicara
- Sabar menunggu giliran.
- Mencari permainan lain jika teman menolak bermain.
- Duduk diam memperhatikan guru di kelas
- Apakah anak dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif.

**2. Aspek Ekspresi/Emosi**, dijabarkan dalam indikator di bawah ini:

- Tersenyum dengan orang yang dikenalnya,
- Menunjukkan ekspresi bahagia dengan alasan yang tepat
- Menunjukkan ekspresi sedih dengan alasan yang tepat,
- Menunjukkan ekspresi malu dengan alasan yang tepat,
- Menunjukkan ekspresi sayang, pada orangtua, teman, guru atau saudara,
- Menunjukkan ekspresi marah dengan alasan yang tepat,

**3. Aspek Komunikasi Efektif**

- Mengucapkan salam
- Bersalaman
- Menyebutkan nama,
- Memanggil nama saat bertemu dengan orang yang dikenalnya
- Berkenalan dengan teman baru
- Melambaikan tangan saat bertemu
- Melambaikan tangan saat berpisah
- Mencium tangan guru atau orang tua saat bersalaman
- Menjawab pertanyaan sederhana,
- Mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu,
- Mengucapkan kata maaf, ketika melakukan kesalahan.
- Meminta ijin jika meminjam/meminta milik teman,
- Tidak memaksakan keinginan,
- Tidak melakukan tindakan agresif,

**4. Aspek kemandirian**, dijabarkan dalam indikator di bawah ini:

- Antri menunggu giliran,
- Membuang sampah di tempatnya,
- Berdo'a sebelum dan sesudah makan
- Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

- Menaruh sepatu di raknya,
- Mencuci tangan sebelum makan,
- Makan sendiri tanpa dibantu.
- Memakai dan melepas sepatu sendiri.
- Pergi ke toilet tanpa di bantu.
- Mencari permainan lain jika teman menolak bermain

### C. Pedoman Penilaian

Untuk mengukur penilaian keterampilan sosial anak dengan gangguan sosial emosional dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan melihat pada beberapa item pertanyaan yang telah tersedia. Tes dibuat sesuai dengan perkembangan anak, menggunakan alat bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan, sedang tester memberikan petunjuk dalam pelaksanaannya.

Penilaian observasi dilakukan juga dengan menggunakan pilihan “ya” dan “tidak” pada sikap dan perilaku yang diminta.

NO	DAFTAR PERTANYAAN	PILIHAN	
		YA	Tidak
<b>Aspek Perhatian/konsentrasi</b>			
1.	Apakah anak mau menatap mata pada orang yang diajak bicara ?		
2.	Apakah anak mau menengok jika dipanggil namanya ?		
3.	Apakah anak mau menyebutkan nama-nama teman kelas ?		
4.	Apakah anak mau bermain dengan teman ?		
5.	Apakah anak mau membantu teman yang memerlukan bantuan?		
6.	Apakah anak mau berbagi makanan dengan teman ?		
7.	Apakah anak mau menunjukkan perhatian saat diajak berbicara?		
8.	Apakah anak mau sabar menunggu giliran ?		

9.	Apakah anak dapat duduk diam memperhatikan guru di kelas ?		
10.	Apakah anak mau mencari permainan lain jika teman menolak bermain ?		
11.	Apakah anak dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif,		
<b>Aspek Ekspresi/Emosi</b>			
12.	Apakah anak dapat tersenyum dengan orang yang dikenalnya ?		
13.	Apakah anak dapat menunjukkan ekspresi bahagia dengan alasan yang tepat ?		
14.	Apakah anak dapat menunjukkan ekspresi sedih dengan alasan yang tepat ?		
15.	Apakah anak dapat menunjukkan ekspresi malu dengan alasan yang tepat ?		
16.	Apakah anak dapat menunjukkan ekspresi sayang, pada orang-orang di sekitar ?		
17.	Apakah anak dapat menunjukkan ekspresi marah dengan alasan yang tepat ?		
<b>Aspek Komunikasi Efektif</b>			
18.	Apakah anak dapat mengucapkan salam ?		
19.	Apakah anak dapat bersalaman ?		
20.	Apakah anak dapat menyebutkan nama ?		
21.	Apakah anak dapat memanggil nama saat bertemu dengan orang yang dikenalnya ?		
22.	Apakah anak dapat berkenalan dengan teman baru ?		
23.	Apakah anak dapat melambaikan tangan saat bertemu ?		
24.	Apakah anak dapat melambaikan tangan saat berpisah ?		

25.	Apakah anak dapat mencium tangan guru atau orang tua saat bersalaman ?		
26.	Apakah anak dapat menjawab pertanyaan sederhana ?		
27.	Apakah anak dapat mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu ?		
28.	Apakah anak dapat mengucapkan kata maaf, ketika melakukan kesalahan ?		
29.	Apakah anak dapat Meminta ijin jika meminjam/meminta milik teman ?		
30.	Apakah anak bersedia untuk tidak memaksakan keinginan sendiri ?		
31.	Apakah anak bersedia untuk tidak melakukan tindakan agresif ?		
<b>Aspek kemandirian</b>			
32.	Apakah anak mau antri menunggu giliran ?		
33.	Apakah anak mau membuang sampah di tempatnya ?		
34.	Apakah anak dapat berdo'a sebelum dan sesudah makan ?		
35.	Apakah anak dapat berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan ?		
36.	Apakah anak dapat menaruh sepatu di raknya ?		
37.	Apakah anak dapat mencuci tangan sebelum makan ?		
38.	Apakah anak dapat makan sendiri tanpa dibantu ?		
39.	Apakah anak dapat memakai dan melepas sepatu sendiri ?		
40.	Apakah anak dapat pergi ke toilet tanpa di bantu ?		
41.	Apakah anak mau mencari permainan lain jika teman menolak bermain ?		



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi kegiatan 1, maka kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian assesmen dalam pembelajaran ?
2. Jelaskan implementasi assesmen dalam pembelajaran ABK di kelas?
3. Jelaskan tujuan dilaksanakannya assesmen untuk ABK di kelas ?
4. Jelaskan prinsip-prinsip pelaksanaan ABK di kelas ?



## RANGKUMAN

---

1. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi, menggunakan alat dan teknik yang tepat.
2. Asesmen perkembangan keterampilan sosial adalah proses sistematis dalam mengumpulkan data dan informasi tentang perkembangan keterampilan sosial yang sudah dimiliki anak, hambatan atau kesulitan yang dialami, dan kebutuhan belajar yang dihadapi saat ini secara individual.
3. Data yang diperlukan lebih ditekankan pada menjawab pertanyaan tentang keterampilan sosial yang sudah dimiliki anak pada saat tersebut dan bentuk keterampilan apa yang dibutuhkan anak pada saat itu.
4. Tujuan asesmen: untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak.
5. Asesmen harus memenuhi prinsip-prinsip berikut :
  - a. Mengelola proses asesmen secara efisien dan tepat sasaran,
  - b. Menghubungkan asesmen dengan kebutuhan perkembangan,
  - c. Menentukan prioritas dalam asesmen,
  - d. Gunakan peralatan dan teknik yang tepat,
  - e. Melanjutkan dari area yang umum ke area yang lebih spesifik,
  - f. Menganalisa semua kesalahan,
  - g. Menentukan strategi bagi siswa untuk melakukan tugas – tugas,
  - h. Memperkuat temuan dalam asesmen,
  - i. Mencatat dan melaporkan hasil asesmen,
  - j. Terus meningkatkan praktek – praktek asesmen.



**Jawablah dengan yang tepat!**

1. Proses pengumpulan informasi, menggunakan alat dan teknik yang tepat, merupakan pengertian dari .....
  - a. Asesmen
  - b. Deteksi
  - c. Transformasi
  - d. Diagnosa
2. Asesmen perkembangan keterampilan sosial dilakukan untuk tujuan....., kecuali :
  - a. Pengumpulan data dan informasi keterampilan sosial anak
  - b. Hambatan atau kesulitan yang dialami anak
  - c. Kebutuhan belajar yang dihadapi saat ini secara individual
  - d. Menilai anak untuk keperluan kenaikan kelas
3. Tujuan asesmen adalah .....
  - a. Untuk memperoleh informasi
  - b. Digunakan sebagai bahan pertimbangan
  - c. Untuk merencanakan program pembelajaran
  - d. Untuk penilaian di raport
4. Asesmen harus memenuhi prinsip-prinsip berikut :
  - a. Gunakan peralatan dan teknik yang tepat,
  - b. Memperkuat temuan dalam asesmen,
  - c. Mencatat dan melaporkan hasil asesmen,
  - d. Disusun oleh tim guru
5. Keterampilan sosial anak dijabarkan dalam beberapa aspek ...kecuali ...
  - a. Aspek Perhatian/konsentrasi
  - b. Aspek Ekspresi/Emosi,
  - c. Komunikasi Efektif, dan Kemandirian
  - d. Komunikasi, dan Intelegensi
6. Aspek Perhatian dan konsentrasi, terdiri dari indikator ....., kecuali.....
  - a. Menengok jika dipanggil
  - b. Mengenal nama teman-teman di kelas
  - c. Berbagi makanan dengan teman
  - d. Menunjukkan ragam ekspresi wajah
7. Aspek menunjukkan ragam ekspresi terdiri dari indikator ....., kecuali.....
  - a. Sedih saat berpisah dengan orangtua

- b. Menunjukkan bahagia ketika mendapatkan hadiah atau makanan kesukaan
  - c. Menunjukkan perasaan marah ketika di jahilin teman
  - d. Sabar saat Antri menunggu giliran
8. Situasi anak yang menunjukkan ekspresi yang tepat adalah ..... kecuali .....
- a. Marah saat diminta berkenalan dengan teman
  - b. Senang ketika bermain dengan teman
  - c. Sedih saat makanannya terjatuh
  - d. Takut sambil berlari saat melihat binatang
9. Indikator pada aspek kemandirian, adalah ....., kecuali .....
- a. Ke toilet sendiri
  - b. Meminta maaf
  - c. Mengerjakan tugas tanpa dibantu
  - d. Memakai sepatu dan melepasnya sendiri
10. Indikator pada aspek komunikasi Efektif, adalah ....., kecuali .....
- a. Meminta ijin saat akan keluar kelas
  - b. Mengucapkan salam saat bertemu
  - c. Berdiri mematung saat bertemu teman baru
  - d. Meminta ijin saat hendak menggunakan barang teman

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban di tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 4, modul 4.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 - 100 % = Baik Sekali
- 80 - 89 % = Baik
- 70 - 79 % = Cukup
- < 70 % = Kurang

Apabila Anda dapat mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, maka Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2 di modul 4 ini. Jika masih di bawah 80 %, maka Anda harus mengulang materi kegiatan 4 modul 4 terutama pada sebagian yang Anda belum kuasai.

**Selamat Berlatih dan Tetap Semangat !**



## KUNCI JAWABAN FORMATIF

### MODUL 1

KEGIATAN 1	KEGIATAN 2	KEGIATAN 3
1. B	1. C	1. B
2. C	2. B	2. A
3. C	3. C	3. A
4. B	4. A	4. C
5. B	5. D	5. C
6. C	6. A	6. C
7. C	7. C	7. C
8. D	8. A	8. D
9. A	9. C	9. C
10. D	10. A	10. C
11. B		
12. A		
13. B		
14. B		
15. D		

**KUNCI JAWABAN FORMATIF**  
**MODUL 4**

<b>KEGIATAN 1</b>	<b>KEGIATAN 2</b>	<b>KEGIATAN 3</b>	<b>KEGIATAN 4</b>
1. B	1. D	1. B	1. A
2. D	2. B	2. B	2. D
3. B	3. C	3. D	3. D
4. C	4. A	4. C	4. D
5. B	5. A	5. A	5. D
6. D	6. C	6. D	6. D
7. D	7. A	7. A	7. D
8. D	8. D	8. A	8. A
9. D	9. C	9. B	9. B
10. C	10. B	10. A	10. C

## GLOSARIUM

- Bahan Ajar** adalah informasi ringkas dalam bentuk narasi atau *powerPoint* yang dimuat atau dilampirkan dalam Buku Panduan Belajar yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar (tatap muka) untuk memahami topik pembelajaran.
- Buku ajar** Adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah.
- Golden Age*** Masa ini menurut para ahli sering menyebutnya dengan istilah masa emas perkembangan. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh berkembang secara cepat dan mengagumkan.
- Perkembangan** Menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian
- “Perkembangan”  
(*development*)**
1. Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati,
  2. Pertumbuhan,
  3. Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional,
  4. Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Perkembangan Fisik Anak Usia Dini	Proses perubahan fisik anak yang meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertumbuh dan berkembangnya sel-sel syaraf otak, kematangan fungsi motorik kasar dan motorik halus.
Perkembangan Kognitif	Salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya
<i>“egosentris”</i>	Pemikiran terbatas hanya pada mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri
Praoperasional	Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi masih terbatas. Kemampuan berfikir masih bersifat <i>“egosentris”</i> yang terbatas pada mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang pesat, meski belum logis.
Operasional konkret	Pada masa ini, kemampuan mengingat dan berpikir secara logis sudah mulai meningkat. Anak juga sudah mengerti konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis.
Operasional konkrit	Kemampuan belajar konsep meningkat, sehingga anak mulai dapat belajar matematika dan membaca. Tahap ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami.
Bahasa	Sarana berkomunikasi dengan orang lain, yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. Komunikasi

tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan.

Perkembangan sosial	proses perubahan anak memperoleh sejumlah kemampuannya bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang-orang di lingkungannya.
Sosialisasi	Merupakan suatu proses dimana individu, atau anak berlatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya
Fase adaptasi ( <i>Adaptation</i> )	Anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar.
Fase pencapaian tujuan ( <i>Goal Attainment</i> )	Seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah. ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya
Fase integrasi ( <i>integration</i> )	Pada fase ini perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dalam hidupnya
Basic Trust vs Mistrust	Dalam tahap ini anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga
Autonomy vs Shame & Doubt	Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi

kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;

Initiative vs  
Guilt

Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;

Industry vs  
Inferiority

Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

Identifikasi awal  
hambatan  
perkembangan

Sebuah proses mengidentifikasi kesesuaian perkembangan seorang anak dengan usia maupun pencapaian kemampuan anak lain yang seusia dengannya

inklusi

Sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, dengan mengikutsertakan semua orang dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda

Pembelajaran

merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu

keterampilan  
sosial

sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial yang ada dalam berbagai cara tertentu yang dapat dihargai dan diterima secara sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004, h. 166. 10
- Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta: PT: Mizan Publika, 2004, Cet 1, h. 149.
- Anonymous, *Analisis Faktor*, 2009 (<http://statistical.blogspot.com>).
- Arends, Richard I. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Choate, J. S. (2013). *Pengajaran inklusif yang sukses*. Jakarta: Hellen Keller International Indonesia
- Choate, J. S. *Pengajaran inklusif yang sukses*. New York: Helen Keller International. 2004
- Cushner, K. H., McClelland, A., & Safford, P. *Human diversity in education: An intercultural approach*. Singapore: McGraw Hill Ed. 2019
- Dali S. Naga, *Teori Pengukuran*, Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Tes, 2008.
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: UNJ, 2004).
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain. Strategi Belajar mengajar. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta. 2006.
- Guerrini R., et al. *Dysgraphia as a Mild Expression of Dystonia in Children with Absence Epilepsy*. PLoS ONE 10(7): e0130883. doi:10.1371/journal.pone.0130883, 2015.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J.M., & Pullen, P. C. *Exceptional learner: An introduction to special education*. Boston: Allyn and Bacon. 2014
- Hamzah B. Uno, M.Pd., Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, h. 62. 2006.

- Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2006.
- Ibnu Hadjar, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Rajawali, 1996).
- Ihromi. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004
- J.Supranto, *Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Jong, W. D. *Pendekatan pedagogik dan didaktik pada siswa dengan masalah dan gangguan perilaku*. Depok: Prenada. 2017.
- Kaznowski, K. Slow learners: Are educators leaving them behind? *NASSP Bulletin*, 88(641), 31-45, 2004
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. *Educating exceptional children*. Singapore: Cengage Learning. 2012.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. *Educating exceptional children*. Singapore: Cengage Learning, 2012.
- Lee J. Cronbach, *Essentials of Psychological Testing* (New York: Harper and Row Publisher, 1970).
- Lusli, M. M., Hendriati, A., Widinarsih, D, & Swandari, P. (2010). *Peningkatan kepekaan dan kesadaran lingkungan terhadap disabilitas menuju masyarakat inklusi*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI
- Mather, N., & Goldstein, S. (2008). *Learning disabilities and challenging behaviors: A guide to intervention & classroom management (2nd ed.)*. Maryland: Paul H. Brookes Publishing
- Mudjito, Harizal, & Elfrindi. (2012). *Pendidikan inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta
- Netty Hartati, M.Si. Dkk, Islam dan Psikologi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 90.

- Overton, Terry. (2008). *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach (7th Edition)*. University of Texas – Brownsville
- Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: ALFABETA), 2013.
- Siahaan, Padimun. *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Ekonomi – FE Unimed. 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2000, Cet. 1, h. 115.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. Paris: Author
- UNESCO. (2005). *Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all*. Diunduh dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001402/1402243.pdf>
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching students with learning and behaviour problem*. Ohio: Pearson.
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2009). *Teaching students with learning and behaviour problem*. Ohio: Pearson.
- W. James Popham, *Modern Educational Measurement* (New York: Prentice-Hall Inc, 1981).
- Wina Senjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.